

Kode/Nama Rumpun Ilmu: 673/Ilu Pedalangan

LAPORAN PENELITIAN DISERTASI DOKTOR



PERTUNJUKAN WAYANG RUWATAN LAKON SUDAMALA: STRUKTUR DAN GARAP

Peneliti:
Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.
NIDN: 0010116412

Dibiayai oleh DP2M DIKTI melalui Dana Desentralisasi DIPA ISI
Surakarta Nomor 023-04.2.189925/2014 Tanggal 5 Desember 2013.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Nomor Kontrak 3500/IT6.1/PL/2014

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DISERTASI DOKTOR

Judul Penelitian	: Pertunjukan Wayang Ruwatan Lakon Sudamala: Struktur dan Garap
Judul Disertasi	: Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Sudamala: Ritual Ruwatan dalam Konteks Pergeseran Nilai-Nilai Budaya
Kode/Nama Rumpun Ilmu	: 673/Ilu Pedalangan
Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Dra. Tatik Harpawati, M.Sn
b. NIDN	: 0010116412
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Program Studi	: Seni Pedalangan
e. Nomor HP	: 08179451355
f. Alamat Surel (e-mail)	: tatwati@yahoo.com
g. NIM	: 11/324347/SMU/00850
h. Semester ke	: V (lima)
PT Penyelenggara Program Doktor	: Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta
Nama Promotor	: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
NIDN	: Dr. G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A. : 0022036005
Biaya yang diusulkan	: Rp. 47.490.000,-
Biaya yang Disetujui	: Rp. 21.500.000,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

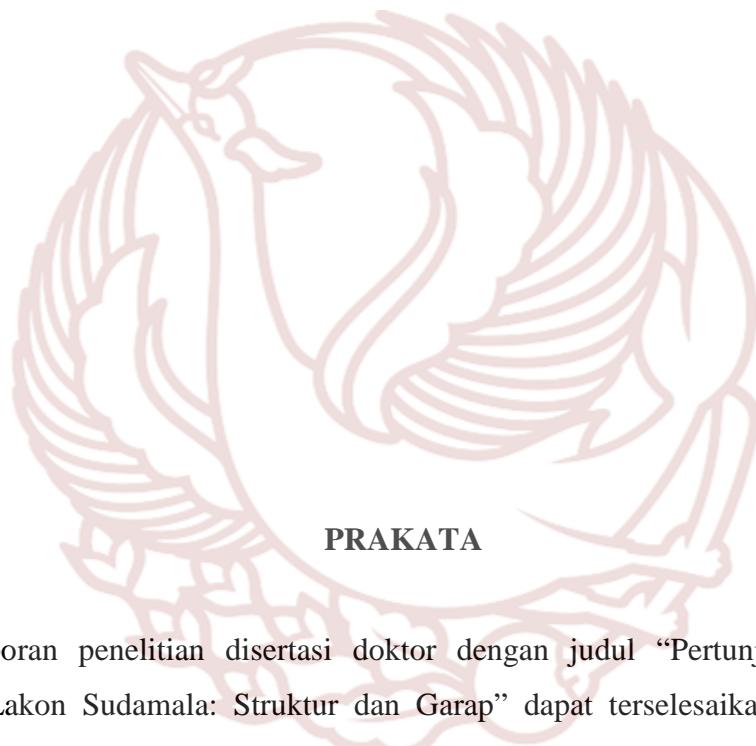
Surakarta, Nopember 2014
Peneliti,

Soemaryatmi,S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003

Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.
NIP. 196411101991032001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001



Laporan penelitian disertasi doktor dengan judul “Pertunjukan Wayang Ruwatan Lakon Sudamala: Struktur dan Garap” dapat terselesaikan atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu percepatan penyelesaian penyusunan disertasi, yang kini telah memasuki semester VII. Penelitian ini dibiayai dari program hibah DP2M DIKTI dalam skim PDD (Penelitian Disertasi Doktor) sejumlah Rp. 21.500.000,-

Penelitian ini terbagi dalam VI Bab. Bab I diuraikan latar belakang, tujuan, target penelitian, dan urgensi penelitian. Bab II berisi tinjauan pustaka untuk menunjukkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dan untuk menunjukkan kedudukan penelitian dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Keorisinilan penelitian yang dilakukan akan tampak dari uraian tinjauan pustaka

pada bab ini. Bab III penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Bab IV diuraikan metode penelitian yang digunakan. Bab V membahas hasil yang telah dicapai, dan Bab VI merupakan kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dapat terselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan dan dukungan, baik secara moral maupun material maka laporan penelitian ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pemberi dana Hibah Penelitian Dissertasi Doktor. Diucapkan terima kasih juga kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Ketua LPPMPP yang telah memberi kesempatan dan dukungan administrasi serta menyediakan sarana serta prasarana sehingga penelitian ini dapat terwujud.

Terima kasih juga disampaikan kepada promotor Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian ini. Tidak lupa terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Timbul Haryono dan Prof. Dr. Soetarno selaku ko-promotor yang telah memberikan masukan-masukan terkait dengan penelitian ini. Selanjutnya terima kasih juga disampaikan kepada Ki Manteb Sudharsono yang telah bersedia menjadi narasumber dan mengijinkan pertunjukannya menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Ki Purbo Asmoro yang telah bersedia membantu peneliti dalam menyediakan bahan kajian dari sajian-sajian pertunjukannya. Terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah memberikan informasi mengenai pertunjukan wayang *ruwatan*, terutama lakon *Sudamala*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya penelitian ini. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan tersebut mendapatkan imbalan yang pantas dari Allah swt..

Laporan hibah penelitian disertasi doktor ini tentu saja tidak lepas dari kekurangan, oleh karena itu, peneliti menerima saran dan kritik dari para reviewer. Semoga laporan ini dapat menjadi pijakan untuk segera menyelesaikan disertasi.

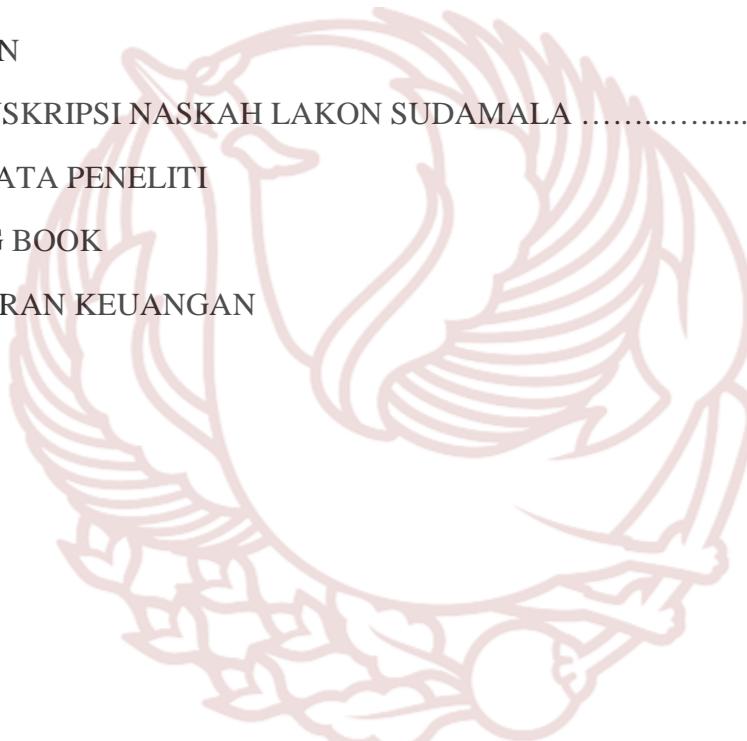
Surakarta, Nopember 2014

Peneliti

Tatik Harpawati

	DAFTAR ISI	Halaman
Halaman Sampul.....		i
Halaman Pengesahan.....		ii
Prakata.....		iii
Daftar Isi.....		v
Ringkasan.....		vi
BAB I. PENDAHULUAN		1
1.1. Latar Belakang		1
1.2. Permasalahan.....		7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA		9
2.1. State of the Art		9
2.2. Studi Pendahuluan.....		12
2.2. Roadmap Penelitian		13
.....		
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....		15
3.1. Tujuan Penelitian		15

3.2. Manfaat Penelitian.....	15
3.3. Luaran Penelitian.....	17
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	18
4.1. Lokasi Penelitian	18
4.2. Pendekatan Penelitian.....	18
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
BAB VI KESIMPULAN	57
LAMPIRAN	60
1. TRANSKRIPSI NASKAH LAKON SUDAMALA	60
2. BIODATA PENELITI	
3 LOOG BOOK	
4 LAPORAN KEUANGAN	



RINGKASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu percepatan penyelesaian penyusunan disertasi. Analisis yang diterapkan dalam disertasi peneliti, meliputi analisis tekstual dan kontekstual lakon ruwatan *Sudamala*. Oleh karena itu, tujuan khusus penelitian ini, yaitu menyusun model struktur dramatik lakon *Sudamala*. Berdasarkan tujuan khusus tersebut maka penelitian ini secara tekstual memiliki tujuan: (1) mendeskripsikan struktur dramatik lakon *Sudamala* sajian Ki Nartasabda, Ki Manteb Sudharsono, dan Ki Purbo Asmoro; (2) menjelaskan pengolahan *garap* yang dilakukan oleh ketiga dalang tersebut; (3) memaparkan berbagai unsur keserupaan dan perbedaan dalam sajian pakeliran ketiga dalang tersebut dengan lakon ruwatan jenis *Murwakala*. Adapun target penelitian ini, adalah: (1) draf disertasi, terutama pada bab yang menganalisis struktur dan *garap* lakon *Sudamala*; (2) artikel dalam jurnal ilmiah; dan (3) buku ajar dalam bentuk buku teks. Penelitian ini dimulai dengan identifikasi data hasil transkripsi dari pertunjukan wayang lakon *Sudamala*, dilanjutkan penyusunan model struktur dramatik berdasarkan hasil analisis struktur dramatik dari sajian Ki Nartasabda, Ki Manteb Sudharsono, dan Ki Purbo Asmoro. Lokasi penelitian dilakukan di Surakarta. Pendekatan yang digunakan, yaitu multidisipliner dengan menggabungkan dramaturgi pedalangan dan konsep-konsep teori sastra. Metode yang digunakan, yaitu kombinasi antara metode kerja lapangan dengan pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Kombinasi metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, klasifikasi data, dan analisis data.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandangan hidup masyarakat pendukung budaya Jawa salah satunya telah diejawantahkan dalam bentuk seni pertunjukan wayang walaupun disadari bahwa cerita wayang berasal dari India. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dari keduanya. Cerita Mahabharata dan Ramayana di India dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda, dan sejarah. Akan tetapi, di Indonesia cerita Mahabharata dan Ramayana hanya mengiaskan perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan hidup lahir batin. Masyarakat pendukung pewayangan menyadari bahwa pertunjukan wayang mengandung konsepsi yang tidak jarang digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok masyarakat tertentu. Sikap-sikap tersebut tersirat dalam pergelandannya, sikap terhadap hakikat, asal, dan tujuan hidup; hubungan manusia dengan Khaliknya; hubungan manusia dengan manusia; dan hubungan manusia dengan alamnya (Soetarno, 2010: 2-3). Oleh karena itu, pertunjukan wayang hingga kini masih mendapat tempat di hati masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Jawa beranggapan bahwa pertunjukan wayang tidak hanya hidup sebagai seni pertunjukan semata tetapi secara luwes dapat digunakan untuk mewadahi dan menjembatani berbagai kepentingan masyarakat, di antaranya untuk peringatan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan atau perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia; untuk sarana pemujaan (upacara agama atau kepercayaan); untuk peringatan hari-hari besar kenegaraan atau keagamaan; untuk kepentingan sosial; untuk sarana penyampaian ide-ide dan pesan pemerintah atau kelompok masyarakat; serta untuk tontonan dan tuntunan (Sarwanto,

2008: 6). Dengan demikian, pertunjukan wayang merupakan media yang dapat digunakan sebagai sarana apapun dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya yaitu untuk kepentingan ritual upacara *ruwatan sukerta* atau untuk memperingati masa krisis dalam daur hidup manusia secara pribadi maupun kelompok yang terwadahi dalam satu lembaga tertentu.

Seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Ia tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan, tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampaian pesan-pesan tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara, yang antara lain dipergunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya. Seni pertunjukan kadang-kadang hadir sebagai seni yang dapat dinikmati kadar esetetisnya, namun di satu sisi ungkapan seni juga dapat sebagai hiburan. Seni pertunjukan kadang juga disajikan ketika suatu upacara diselenggarakan. Seni yang disajikan untuk keperluan upacara ini biasanya berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan praktis yang diharapkan, seperti kesuburan, kesejahteraan, keselamatan, atau suatu peristiwa yang disyukuri. Pelaksanaannya didukung oleh komunitas yang terdiri atas penyelenggara, pelaku pertunjukan, dan penonton (Hermien Kusmayati, 2003: 205). Seni yang disajikan untuk keperluan upacara atau ritual adalah seni yang sudah tumbuh sejak masa prasejarah, ketika mereka sudah mampu memikirkan tentang keberadaannya di dunia. Oleh karena masyarakat prasejarah tidak mampu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan itu, maka mereka beralih kepada kepercayaan akan perlindungan oleh leluhur dan kekuatan-kekuatan yang berada di alam semesta yang mengatur alam dan kehidupan manusia.

Seni pertunjukan wayang dapat digunakan sebagai sarana untuk kepentingan kegiatan-kegiatan upacara tertentu. Dalam kegiatan upacara yang dilakukan masyarakat senantiasa diharapkan suatu kekhidmatan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk mencapai kekhidmatan itu, biasanya masyarakat dalam melakukan upacara menghadirkan sarana yang mampu menjadi media hiburan, meditasi atau komunikasi secara ritual dan pertunjukan wayang adalah salah satunya medianya. Hal itu, terbukti pada peristiwa daur hidup dan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat masih sering disertai dengan pertunjukan wayang kulit, misalnya *mitoni sepasaran*, *wetonan*, khitanan, perkawinan, *nyewu*, *sadranan*, *ruwatan*, dan bersih desa (Sarwanto, 1998: 82-83). Lakon-lakon yang dipertunjukkan dalam berbagai peristiwa tersebut juga berbeda sesuai dengan peristiwanya.

Menurut keyakinan orang Jawa, kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hidup individu itu bukanlah peristiwa kebetulan. Peristiwa itu dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang menetapkan secara pasti perjalanan hidup setiap orang. Maka menurut keyakinan orang Jawa, peristiwa-peristiwa seperti itu dipandang sebagai saat-saat yang gawat, kritis, yaitu individu yang bersangkutan dan kerabat dekatnya berada dalam keadaan lemah atau kadang-kadang mereka dianggap suci atau lemah. Keadaan-keadaan yang lemah atau sakral semacam ini dapat menimbulkan bahaya sosial. Hal itu berarti tatanan kosmos terganggu, keseimbangan komunitas terancam dan sumber bahaya diyakini dari kekuatan adikodrati. Untuk memelihara keseimbangan kosmos ini, orang Jawa melakukan upacara selamatan pada peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap penting (Soehardi, 1986:11) dan kadang disertai dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang. Misalnya dalam

peristiwa kelahiran, lakon yang ditampilkan biasanya *Abimanyu Lahir*, *Lahire Wisanggeni*, *lahire Gathotkaca*, dan sebagainya. Peristiwa penting dalam hidup yang lain, yaitu perkawinan. Pertunjukan wayang yang menyertai peristiwa ini biasanya lakon-lakon perkawinan. *Lakon Parta Krama* dan *Irawan Rabi* sering dipergelarkan dalam acara tersebut. Peristiwa *nyewu* adalah peristiwa dalam daur hidup terakhir, yaitu upacara kematian setelah 1000 hari. Upacara ini juga sering diikuti dengan sajian pertunjukan wayang dan biasanya hanya keluarga trah dalang yang menyelenggarakan upacara ini. Lakon yang ditampilkan adalah *Pandu Swarga*, dengan harapan orang meninggal kelak dapat masuk surga sebagaimana tercermin dalam *lakon Pandu Swarga*.

Peristiwa-peristiwa *ruwatan sukerta* dan *ruwat bumi* juga sering disertai dengan pertunjukan wayang. *Ruwatan* telah banyak disebut dalam cerita-cerita kuna. Pada awalnya *ruwatan* cenderung kepada masalah kebersihan dan kesucian demi kesempurnaan hidup surgawi, namun lama kelamaan berubah menjadi masalah-masalah hidup duniawi. Cerita *ruwat* semula menyangkut peri hidup tokoh dewa, kemudian berkembang dan menyangkut tokoh bukan dewa, terutama manusia atau tokoh cerita yang dianggap sebagai manusia (Subaldinata, 1985: 6).

Pertunjukan wayang pada dasarnya adalah pergelaran *lakon-lakon*. Menurut jenisnya, *lakon* wayang dapat dibagi menjadi beberapa golongan, antara lain: *lakon alap-alapan* (perkawinan), *lakon lahiran*, *lakon kraman*, *lakon wahyu*, *lakon mistik (lebet)*, dan *lakon ruwatan* (Soetarno, 2004: 17). *Lakon-lakon* tersebut dituangkan dalam sajian wayang dengan penggarapan khusus oleh seorang dalang. Jadi *lakon* atau cerita sebagai hal yang digarap, mempunyai kedudukan yang penting dalam

pakeliran. Melalui *garap lakon* akan terungkap nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi bahan perenungan (Kuwato, 2001: 103) dan dapat menjadi acuan bagi tindakan dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai salah satu bentuk kesenian, pertunjukan wayang merupakan sesuatu yang hidup senapas dengan berkembangnya *rasa* keindahan dalam sanubari manusia. Keindahan hanya dapat dinilai dengan ukuran *rasa*, karena seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu keindahan dan merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia (Timbul Haryono, 2008: 1). Nilai keindahan yang bermuara pada tercapainya katarsis diri bagi masyarakat penghayat wayang telah ditunjukkan dalam peristiwa pertunjukan wayang semenjak abad XI, pada masa pemerintahan raja Airlangga (1029-1042) di Kahuripan yang meliputi Kediri dan Singasari. Dalam kitab *Arjunawiwaha* gubahan Mpu Kanwa, terutama dalam *Sekar Ageng Sikharini sarga V* bait 9 diterangkan bahwa ada orang yang menonton wayang kemudian menangis, sedih, kacau hatinya padahal mereka telah tahu bahwa kulit yang dipahatlah, yang bergerak dan bercakap-cakap itu (Kuntara Wirymartana, 1990: 81 dan 134). Hal ini memberikan pemahaman bahwa telah terjadi komunikasi estetik dalam sajian pertunjukan wayang kulit purwa. Brandon menginformasikan bahwa pertunjukan wayang telah mencapai derajat estetik yang tinggi, seperti dicontohkan bahwa para penonton dapat tergerak hatinya sampai menangis karena meresapi adegan-adegan kesedihan yang ditampilkan seorang dalang (Brandon, 1967: 43). Pertunjukan wayang yang hanya terbuat dari kulit binatang ternyata dapat menggugah emosi penonton dengan pendramatisasian unsur-unsur pokok

pakelirannya. Penggarapan atas unsur-unsur pokok tersebut dengan mengacu pada kaidah-kaidah pedalangan maka akan menghasilkan rasa hayatan estetis yang tinggi.

Pertunjukan wayang *ruwatan* biasanya menampilkan *lakon Murwakala*, namun adakalanya juga menyajikan lakon *Sudamala*. Pada tahun 2000-an sering muncul *lakon Sudamala* dalam event perayaan ulang tahun perseorangan maupun lembaga-lembaga tertentu, syukuran pendirian perusahaan, syukuran terbentuknya suatu komunitas, pertunjukan pada sebuah akhir zaman tertentu, dan sebagainya. Menyimak adanya fenomena seperti tersebut maka menarik untuk menelaah lebih mendalam mengenai *lakon Sudamala*. Hal itu, mengingat bahwa sumber cerita utama yang dilakonkan dalam pertunjukan wayang kulit purwa adalah Ramayana dan Mahabharata. Akan tetapi, ada juga yang bersumber dari kitab sastra, misalnya *kidung Sudamala*. Karya satra ini termasuk jenis karya sastra sakral karena disebutkan dalam *colofon* bahwa barang siapa yang membaca dan mendengarkan kidung ini sampai selesai maka akan terbebas dari segala dosa. Naskah ini pada mulanya digunakan sebagai sumber cerita pertunjukan *lakon* wayang jenis *ruwatan*, tetapi era tahun 2000an berkembang menjadi pertunjukan untuk memperingati atau mensyukuri suatu peristiwa yang berkaitan dengan daur hidup manusia dan peristiwa-peristiwa penting lainnya dalam kehidupan manusia

Kidung Sudamala secara garis besar menceritakan Dewi Uma yang telah melakukan dosa perzinahan. Suami Dewi Uma, Bhatara Guru mengutuknya hingga berubah menjadi Dewi Durga. Bhatara Guru berpesan bahwa kutukan itu akan sirna atas pertolongan Sadewa, anak Dewi Kunti. Pada akhirnya, Dewi Durga berubah kembali menjadi Dewi Uma. Atas jasanya tersebut maka Sadewa diberi nama

Sudamala yang artinya dapat membersihkan kotoran (Susanto, tt: 30-31). Kotoran dalam hal ini bermakna konotatif, yaitu sesuatu yang bersifat negatif dan jelek.

Kisah *Sudamala* tersebut divisualisasikan dalam pahatan relief cerita di Candi Sukuh (Jawa Tengah) dan Tegowangi (Jawa Timur). Fragmen-fragmen tersebut selain sudah dikenal dalam karya sastra juga dikenal oleh masyarakat melalui *lakon* pertunjukan wayang kulit purwa. Misalnya relief *Sudamala* dikenal dengan *lakon Sudamala, Sadewa Gugat, Sadewa Krama, Kunthi Edan, Durga Ruwat, dan Sadewa Banten*. Sudamala yang berkembang dalam lakon ini menarik untuk diteliti secara tekstual, baik dari struktur dramatik, komparasi dengan lakon sejenis maupun unsur unsur garapnya. Analisis tekstual ini selanjutnya menjadi pegangan untuk mengadakan analisis berikutnya, yaitu secara kontekstual sebagaimana yang akan dilakukan dalam disertasi penulis.

1.2. Permasalahan

Sasaran kajian penelitian ini dibatasi pada pertunjukan wayang kulit purwa *lakon Sudamala* sajian Ki Purba Asmoro dengan objek material berupa *Lakon Sudamala* yang dipentaskan pada bulan Desember 2012 di Surakarta. Untuk mendapatkan model struktur dramatik lakon *ruwatan Sudamala* beserta penjelasan garapnya maka perlu dikaji beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur dramatik lakon *Sudamala* sajian Ki Purbo Asmoro?
2. Bagaimana garap lakon *Sudamala* sajian dalang tersebut?
3. Bagaimana wujud keserupaan lakon *Sudamala* sajian ketiga dalang tersebut dengan lakon *ruwatan Murwakala*?



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *State of the Art*

Penelitian struktur dramatik dan *garap* lakon ruwatan *Sudamala* kiranya belum pernah dilakukan. Kebanyakan tulisan yang ditemukan adalah kajian mengenai *ruwatan Murwakala*. Penelitian yang ditemukan mengenai lakon *Sudamala* hanya sebatas deskripsi pelaksanaan *ruwatan* dengan mempertunjukkan lakon tersebut. Akan tetapi, *state of the art* dan hasil yang telah dicapai perlu ditampilkan untuk memperoleh gambaran mengenai originalitas penelitian dan memperdalam permasalahan yang diteliti, menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan pemikiran, dan menghindarkan pengulangan penelitian. Atas dasar itu, perlu dikemukakan tulisan-tulisan yang telah ada, yaitu:

Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa (1985) tulisan Subalidinata. Buku ini menjelaskan berbagai macam *ruwatan* dan *ruwatan murwakala* secara lengkap, baik sesaji maupun mantra yang digunakan dalang untuk *meruwat*. *Lakon Sudamala* hanya dibahas sekilas dengan mengetengahkan ringkasan cerita. Adapun pertunjukan wayang *lakon Sudamala* belum dideskripsikan dan belum dianalisis secara textual bagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Terlebih dalam hal perbedaan dan persamaan terkait dengan unsur *garap* dan struktur dramatik antara kedua jenis ruwatan tersebut, juga belum dikemukakan.

Ruwatan Massal di Tengah Pengaruh Budaya Kota: sebuah Revitalisme Budaya Jawa (2001) merupakan tesis yang ditulis oleh Welly Hanto. Tesis ini

menjelaskan *ruwatan* yang dipergelarkan dalam pertunjukan wayang tetapi belum menyangkut bentuk pergelarannya. Welly Hanto belum mengungkapkan apakah struktur dramatik *lakon ruwatan* konvensional berbeda dengan struktur dramatik dalam *ruwatan* massal. Demikian juga dalam menganalisis simbol-simbol. Welly Hanto tidak berpedoman pada naskah yang telah disusun para pujangga mengenai konsep hidup orang Jawa. Demikian juga dalam sesaji, belum dijelaskan persamaan dan perbedaan antara sesaji yang digunakan dalam pergelaran *ruwatan* konvensional dengan *ruwatan* massal. Mantra yang diucapkan dalam dalam *ruwatan* massal di tengah kota dan dalam *ruwatan* konvensional belum disebutkan. Sementara, penelitian ini memperhatikan hal-hal tersebut, terutama dalam struktur dan *garap*.

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna (2006) tulisan Sarwanto mendeskripsikan bahwa pertunjukan wayang yang diadakan masyarakat dalam rangka bersih desa menunjukkan adanya bukti bahwa agama Islam sinkretis masih banyak mempunyai pengikut di wilayah Surakarta. Bersih desa adalah upacara ritual kepercayaan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dan diadakan setiap tahun sekali. Upacara bersih desa dengan menyajikan wayang kulit purwa mempunyai keterkaitan antara spiritual dan sosial. Adapun fungsinya yaitu secara primer pertunjukan wayang kulit untuk dapat dinikmati dan mencerminkan nilai-nilai estetis yang di dalamnya mengandung nilai kehidupan dan cita-cita spiritual yang dalam. Secara sekunder, pertunjukan wayang bersih desa berfungsi sebagai sarana pendidikan, komunikasi, dan sebagainya. Namun demikian, pembahasan dalam buku ini berbeda dengan pengkajian struktur dramatik dan *garap* yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Kajian relief

Sudamala dalam laporan penelitian berjudul “*Cerita-cerita di Candi Sukuh dan Korelasinya bagi Pembelajaran Sastra Tradisional*” (2009) oleh Bani Sudardi mengetengahkan pembahasan tentang pembelajaran yang terkait dengan cerita Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan untuk dapat diketahui nilai-nilai didaktisnya. Ungkapan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Sudamala* belum dipaparkan secara terperinci dalam penelitian ini.

Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan (2004) tulisan Soetarno menyajikan pembahasan tentang nilai-nilai etis, estetis, dan religius dalam *lakon-lakon* wayang secara umum. Khusus model transformasi makna dari teks, relief hingga *lakon Sudamala* tidak menjadi perhatiannya. Pemaknaan *lakon* diterapkan untuk melihat beberapa *lakon* secara garis besar dan tidak menyentuh objek material teks dan relief yang terkait dengan *lakon Sudamala*. Oleh karenanya, penelitian ini berangkat dari perspektif yang berbeda dengan objek kajian berbeda pula karena akan dilihat unsur garap dan struktur dramatiknya guna mendapatkan model struktur dramatik lakon ruwatan *Sudamala*.

Dalang di Balik Wayang (1987) yang ditulis oleh Victoria M. Clara van Groenandael membahas dalang sebagai pemegang otoritas wayang. Pendidikan dalang, kesempatan tampil, gaya dalam tradisi dalang, dan perjanjiannya dengan penanggap, serta elite baru dan dalang diuraikan secara lengkap secara kontekstual dari sudut pandang antropologis. Dalam penelitian ini, kajian akan dilihat secara textual, yaitu dalam sajian pergelaran lakon.

Berdasarkan *state of the art* tersebut dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah tulisan tentang lakon ruwatan Sudamala namun belum ditemukan tulisan yang

mengkaji secara textual. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang original karena belum ditemukan pengkajian secara textual, terutama dalam unsur *garap* dan struktur dramatik terhadap lakon *ruwatan Sudamala*. Oleh karena itu, kiranya penelitian ini layak dilakukan untuk melengkapi tulisan-tulisan mengenai *ruwatan*, terutama *lakon ruwatan* yang bersumber dari cerita *Sudamala*.

2.2. Studi Pendahuluan yang Telah Dilakukan

Peneliti pernah melakukan pengkajian pedalangan lakon *Sumantri Ngenger* sajian Ki Darman Gondosaputra. Hasil penelitian ini telah diterbitkan dalam jurnal “*Harmonia*”, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. V No. 1 2004” yang diterbitkan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Lakon tersebut diteliti dengan menggunakan pendekatan Levi-Strauss. Secara textual, lakon dianalisis mulai dari alur cerita atau struktur yang tampak dari luar (*surface structure*) hingga ke struktur dalam (*deep structure*). Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur yang tampak menunjukkan hubungan segitiga, antara baik, buruk, dan penengah. Lebih lanjut dalam struktur yang tidak tampak (*deep structure*) diketahui bahwa orang Jawa selalu berusaha untuk menciptakan hubungan yang harmonis, baik dengan Tuhan, sesama manusia, makhluk yang tidak tampak, serta alam sekitar.

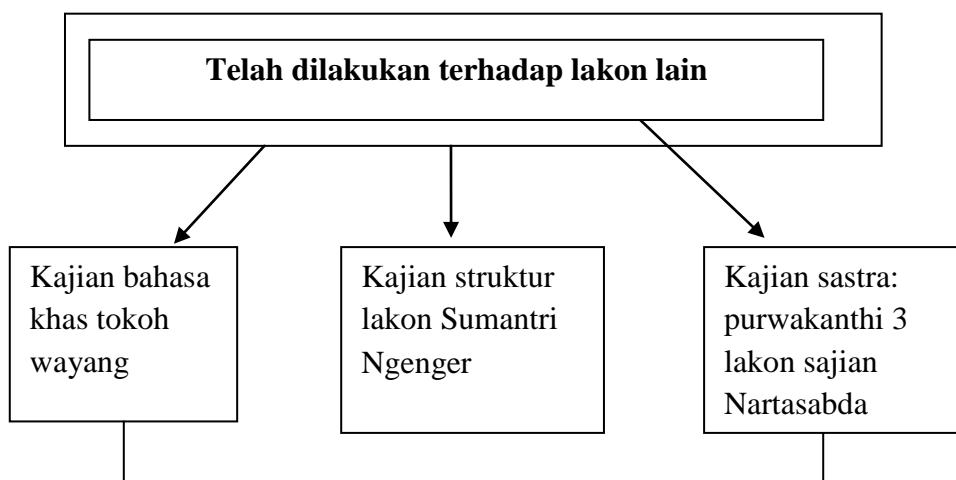
Secara kebahasaan peneliti juga pernah melakukan analisis idiolek yang merupakan ciri khas ucapan tokoh-tokoh tertentu dalam pewayangan. Hasil penelitian ini dimuat dalam jurnal “Lakon” Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, Vol. 1 No. 1 tahun 2004. Dalam jurnal yang sama, tahun 2007 dalam Vol. IV No. 1, peneliti telah mengkaji unsur *purwakanthi* dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Unsur-

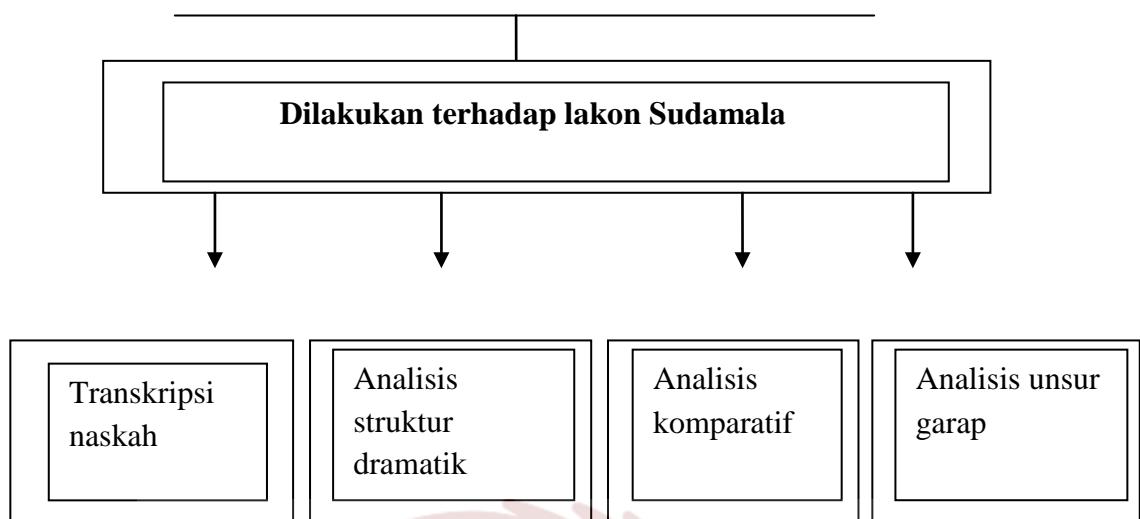
unsur tersebut dianalisis dari tiga lakon wayang sajian Ki Nartasabda, yaitu *Gathotkaca Sungging*, *Sawitri*, dan *Bima Sekti*.

Studi pendahuluan yang pernah dilakukan peneliti kiranya dapat digunakan sebagai pijakan awal untuk melihat permasalahan *garap* dan struktur dramatik lakon *Sudamala* dalam penelitian ini.

2.3. Roadmap/Peta Jalan Penelitian

Peta jalan atau *road map* penelitian yang akan dilakukan dimulai dari melihat pertunjukan wayang lakon *Sudamala* sajian Ki Nartasabda, Ki Manteb Sudharsono, dan Ki Purbo Asmoro. Kemudian lakon tersebut ditranskripsikan untuk kemudian dianalisis struktur dramatiknya, selanjutnya dilihat keserupaan dan perbedaannya dengan struktur dramatik lakon *ruwatan Murwakala* yang termuat dalam balungan lakon sajian Mangkunegoro VII. Setelah itu, dianalisis pengolahan garap sajinya. Terakhir disajikan model struktur dramatik lakon *ruwatan Sudamala*. Peta jalan penelitian tersebut digambarkan dalam bagan berikut.





BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, berikut disajikan tujuan dan manfaat serta luaran penelitian.

3.1.Tujuan

Penelitian ini bertujuan khusus untuk mendeskripsikan model struktur dramatik lakon *Sudamala*. Berdasarkan tujuan khusus tersebut maka penelitian ini secara terperinci memiliki tujuan sebagaimana permasalahan yang dikemukakan, yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur dramatik lakon *Sudamala* sajian Ki Purbo Asmoro
2. Menjelaskan pengolahan *garap* yang dilakukan oleh dalang tersebut.
3. Memaparkan berbagai unsur keserupaan dan perbedaan dalam sajian pakeliran lakon *Sudamala*.

3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan sebagian dari pembahasan disertasi, terutama pada bab 2 yang menganalisis lakon *Sudamala* secara textual. Analisis secara textual tersebut menjadi sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui lakon *Sudamala* secara kontekstual maka terlebih dahulu harus membedahnya secara textual. Pembedahan secara textual, meliputi struktur dramatik, *garap*, dan analisis komparatif dengan lakon *ruwatan* sejenis, yaitu *Murwakala*. Analisis komparatif dilakukan untuk mendapatkan model struktur dramatik lakon *ruwatan*, terutama *Sudamala*. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan agar proses penulisan disertasi dapat lebih cepat terselesaikan.

Analisis struktur dramatik lakon *Sudamala* dimaksudkan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pokok pertunjukan wayang yang terjalin dalam satu kesatuan cerita. Struktur dramatik meliputi balungan lakon dalam *pathet nem, sanga*,

dan *manyura*. Berdasarkan hasil analisis struktur dramatik tersebut kemudian dilihat keserupaan dan perbedaannya dengan lakon *ruwat Murwakala* yang telah disusun oleh Mangkunegara VII. Atas dasar analisis dari kedua struktur dramatik lakon *ruwatan* itu maka disusun model struktur dramatik pertunjukan wayang lakon *ruwat Sudamala*.

Pendeskripsiun unsur garap lakon *ruwatan Sudamala* meliputi *garap catur, sabet*, dan karawitan pakeliran dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan sajian dalang dalam melakonkan kisah Sudamala. Masing-masing dalang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga hal tersebut perlu dianalisis. Hasil analisis tersebut selanjutnya dapat dijadikan pijakan analisis kontekstual untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan perkembangan zaman maka nilai-nilai itu akan bergeser dan selanjutnya dianalisis pergeseran nilai yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi mendasar terhadap penyelesaian disertasi peneliti.

3.3. Luaran Penelitian

Dalam usaha mempercepat proses penyelesaian disertasi penulis maka luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) draf disertasi, terutama pada bab III, berupa analisis struktur dan *garap* lakon *Sudamala*
- (2) artikel dalam jurnal ilmiah
- (3) laporan penelitian

Luaran-luaran yang diperoleh atas kajian textual, yang meliputi struktur dramatik, *garap* lakon, dan analisis komparatif terhadap jenis lakon *ruwatan* lain,

yaitu *murwakala* maka penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya seni pedalangan yang menggunakan objek material naskah dan data-data arkeologis. Di samping itu, adanya kajian ini juga dapat menambah sumber penciptaan *lakon* atas dasar ide yang muncul ketika secara tekstual unsur *garap* dan model struktur dramatik telah dilakukan.



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi Penelitian

Atas dasar pemilihan dalang maka lokasi penelitian ini dilakukan di Surakarta. Lokasi dan dalang yang dipilih juga menentukan gaya pedalangannya, yaitu gaya Surakarta.

4.2. Pendekatan

Penelitian ini dilandasi atas asumsi bahwa karya sastra dan relief dibuat berdasarkan kisah satu episode dalam sebuah cerita sastra yang kemudian berkembang dalam *lakon* pewayangan. Aktivitas penciptaan karya sastra dan relief untuk mengungkapkan atau mengekspresikan nilai etis, estetis, religius, dan budaya berguna untuk meningkatkan kualitas atau intensitas spiritual. Hal itu, didasarkan atas kenyataan bahwa karya sastra (terutama Jawa Kuna) merupakan ‘magi sastra’ bagi seorang penyair. Kata dapat mengakibatkan apa yang diungkapkannya karena terdapat suatu identitas antara kata dan apa yang dimaksudkannya. Kesaktian kata-kata tidak terlepas dari kesaktian penyairnya sehingga dapat mempengaruhi hasil yang akan diakibatkannya (Zoetmulder, 1983: 196). Sementara itu, relief dipahatkan pada dinding-dinding candi dan candi merupakan tempat pendharmaan seorang raja dan atau keluarganya. Seseorang atau keluarga raja yang meninggal akan ‘disatukan’

dengan dharmanya. Seseorang yang datang ke candi akan mempercepat proses pencapaian moksa atau kesempurnaan yaitu dapat bersatu dengan *ista-dewatanya* dengan cara mendoakan atau membacakan cerita-cerita, misalnya tentang *ruwat*. Dalam bagian akhir *kidung Sudamala* dikatakan bahwa barang siapa yang membaca atau mendengar cerita ini, *malanya* akan *linukat* (Hariani Santiko, 1996: 43). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa, baik orang yang membaca maupun yang mendengar cerita *ruwat* pada saat mengunjungi candi serta arwah-arwah yang disemayamkan di sana, maka ketiga pihak akan mendapatkan manfaat. Pembaca atau pendengar cerita akan memperoleh pembersihan *sukerta* atau *mala* atau kotoran atau dosa-dosa yang disandangnya, sementara bagi para arwah bahwa aktivitas pembacaan cerita-cerita *ruwat* tertentu di candi dari orang yang berziarah akan mempercepat proses *moksa*. Oleh karena itu, tidak heran apabila cerita *ruwat* banyak dipahatkan pada dinding-dinding candi. Misalnya cerita *Sudamala* dipahatkan di candi Tegowangi Jawa Timur dan Sukuh Jawa Tengah. Berdasarkan cerita yang termuat dalam naskah dan relief maka Sudamala diangkat menjadi lakon pedalangan tanpa mengubah esensi dari maksud penciptaannya, yaitu bertujuan untuk meruwat sehingga tersaji lakon *ruwatan Sudamala*.

Cerita Sudamala ketika tersaji dalam sebuah lakon maka mengalami transformasi dalam penceritaannya. Cerita dalam teks diubah menjadi bahan baku yang disebut *soft material* atau materi nonfisik sebagai bahan dasar untuk digarap. *Soft material* dalam istilah seni pertunjukan lazim disebut ‘medium’. Seni pedalangan memiliki medium lebih dari satu atau ganda yang dapat dilihat sebagai teks, yaitu berwujud bahasa, suara, rupa, dan gerak. Bahan baku tersebut mutlak

harus ada, jika tidak ada maka dalang tidak dapat berbuat apa-apa. Bahan baku tersebut satu dan lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh, saling menunjang dan melengkapi. Masing-masing unsur mempunyai arti dan fungsi sendiri-sendiri yang tidak mungkin digantikan oleh lainnya (Bambang Murtyoso, 2007: 3). Dapat dikatakan bahwa jalinan masing-masing unsur sangat erat dan apabila salah satu unsur tidak berfungsi maka akan mengganggu fungsi unsur-unsur lainnya.

Dalam perspektif *lakon* wayang, unsur-unsur pokok pedalangan merupakan sarana untuk mengakomodasikan nilai-nilai etis, estetis, dan religius dari suatu kolektif atau pun individu. Kemampuan dalang mengolah *sanggit*, yaitu usaha dalang dalam rangka menghasilkan suatu *garap* pertunjukan *lakon* yang berkualitas, diyakini sangat menentukan capaian kualitas sajinya. Masyarakat pecinta wayang meyakini bahwa wayang mengandung dua unsur yaitu *tontonan* dan *tuntunan*, maka bobot atau kualitas antara lain dapat diamati dari dua sisi ini. Pertunjukan wayang dapat dikatakan baik sebagai sebuah *tontonan* apabila dapat menarik perhatian atau memikat hati penontonnya. Aspek-aspek yang dapat menarik penonton antara lain segi pendramaan dalam hal antawacana, pengkarakteran tokoh, keutuhan *lakon*, sastra, gending, dan *sabet*. Sebagai sebuah *tuntunan*, pertunjukan wayang mampu mengungkapkan nilai-nilai yang dapat menambah pengalaman jiwa atau batin penonton (Bambang Murtyoso, 2007: 46). Penonton dapat terpuaskan secara rohaniah dengan menghayati *tuntunan* yang tersirat dalam perilaku tokoh wayang serta peristiwa-peristiwa yang menimpanya. Segi *tontonan* dapat memuaskan penonton secara lahiriah, misalnya mendapatkan hiburan dengan adanya humor-humor segar, gerakan wayang yang indah, dan sebagainya.

Pertunjukan wayang merupakan karya yang memuat banyak unsur, yaitu rupa, musik, bahasa, gerak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang *multilayered entity* sebagaimana dikemukakan oleh Marco de Marinis bahwa sebuah pertunjukan merupakan satu entitas yang multi lapis (Marco de Marinis, 1993). Makna diperoleh dengan menganalisis semua unsur yang terdapat di dalam pertunjukan wayang *lakon Sudamala*. Unsur-unsur itu meliputi *lakon*, *sabet*, *catur*, dan karawitan pedalangan. Berbagai unsur tersebut dalam pedalangan ditata sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam jagat pedalangan. Penataan unsur pedalangan menjadi sebuah *lakon* yang utuh diistilahkan dengan *cak-cakaning ringgit*, yang dapat diterapkan pada *catur* dan juga pada hal-hal yang lebih visual dan kinesik, yakni yang tampak dalam wujud gerak. *Cak-cakaning ringgit* inilah yang disebut dengan dramaturgi. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan *cak-cakaning ringgit* sebenarnya bukan sekedar *manipulating the puppets* atau memainkan boneka wayang kulit, tetapi terlebih dulu dalang akan melakukan tafsir terhadap cerita atau *lakon* dan tokoh-tokohnya. Atas dasar tafsir tersebut, wayang dapat dipergelarkan dengan bagus, yaitu tampak ‘hidup’ dan ‘dramatik’, yaitu tampil seolah-olah sungguh-sungguh dan nyata (Bakdi Soemanto, 2008). *Cak-cakaning ringgit* atau dramaturgi atau lazim disebut struktur dramatik dalam *lakon Sudamala* akan dikaji dengan meminjam struktur pertunjukan wayang seperti yang ditulis Najawirangka dalam *Cak Pakeliran Lakon Irawan Rabi*. Di samping itu, juga akan dipinjam penjelasan struktur dari A.L. Becker dalam *Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre*. Teori untuk membedah struktur dramatik *lakon Sudamala* juga masih dilengkapi dengan melihat unsur estetika pedalangan sebagaimana diungkapkan Soetarno dalam *Estetika Pedalangan*.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan dramaturgi pedalangan namun juga melibatkan beberapa konsep dan teori lain yang terkait dengan permasalahan penelitian. Berbagai teori tersebut digunakan saling mengisi dan melengkapi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner, berbagai pendekatan digunakan bersama-sama untuk melihat sebuah pertunjukan wayang kulit purwa *lakon Sudamala*.

4.3. Metode

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan kombinasi antara metode kerja lapangan dengan metode pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Kombinasi metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, klasifikasi data, dan analisis data.

Pengumpulan data relief *Sudamala* di Candi Sukuh diawali dengan memotret menggunakan *camera* dan menyimpannya dalam bentuk keping CD. Hasil pemotretan ini kemudian diamati untuk mendapatkan detil visual relief yang dipahatkan pada dinding candi. Selanjutnya pengumpulan data *lakon-lakon Sudamala* dilakukan dengan observasi langsung, pemahaman naskah pedalangan *lakon ruwat*, dan rekaman audio-visual.

Observasi langsung dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara mendetail tentang bentuk pertunjukan wayang *Sudamala*. Adapun pemahaman naskah *Sudamala* dan rekaman audio-visual digunakan untuk melihat secara tekstual *lakon ruwatan Sudamala*. Pengumpulan data juga dilengkapi dengan teknik studi pustaka dan wawancara.

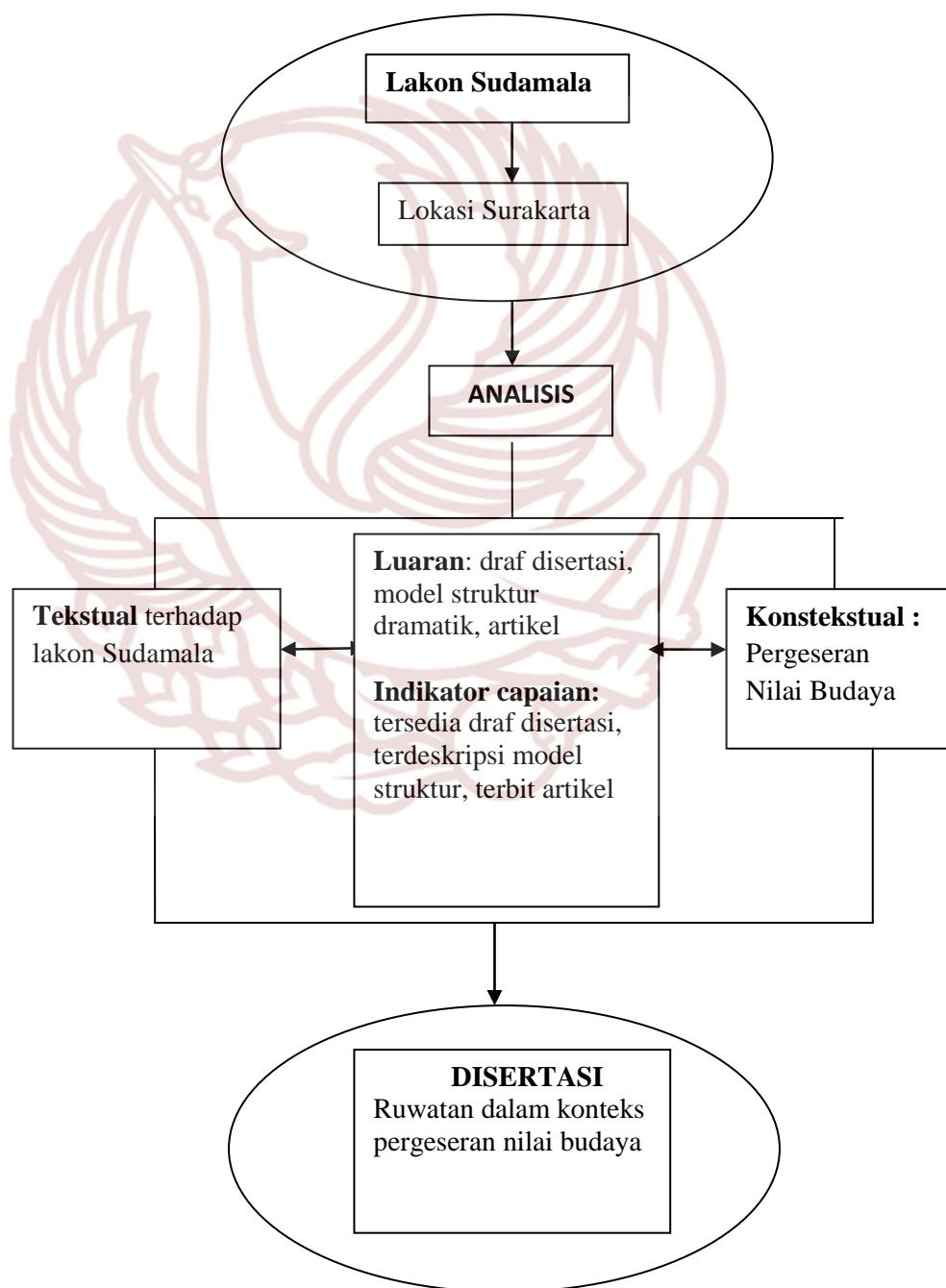
Studi pustaka adalah aktivitas mencari keterangan-keterangan tentang struktur dramatik dan unsur garap lakon Sudamala. Sejumlah buku yang terkait dengan permasalahan, ditelaah untuk dijadikan pijakan analisis. Buku-buku yang digunakan sebagai acuan, di antaranya ada yang berupa hasil foto copy dari sejumlah perpustakaan dan ada dari hasil pembelian. Berdasarkan studi pustaka maka disusun seperangkat interpretasi untuk mendeskripsikan struktur dramatik dan unsur garap lakon *ruwatan Sudamala*.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari beberapa narasumber terpilih mengenai struktur dramatik, unsur garap, nilai etis, estetis, religius, budaya, dan makna *lakon Sudamala*. Narasumber yang dipilih didasarkan atas kemampuan keilmuan, kecakapan, profesi, dan kesehatan, serta kemampuannya di bidang permasalahan kajian. Di antara narasumber yang dipilih dari kalangan profesi dalang adalah Manteb Sudharsono, Anom Suroto, Purbo Asmoro, dan Bambang Suwarno. Sementara dari pengamat wayang dipilih narasumber di antaranya Bambang Murtiyoso, Sumanto, dan Suyanto.

Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya dilakukan klasifikasi data berdasarkan unsur-unsur pokok pedalangan lakon *Sudamala*. Langkah selanjutnya adalah analisis data dengan menggunakan konsep-konsep dramatik dalam pakeliran beserta konsep garapnya. Kemudian data diinterpretasi untuk mendapatkan model struktur dramatik lakon *ruwat Sudamala*.

4.4. Bagan Alir Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari disertasi peneliti dengan judul “Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Sudamala: Ritual Ruwatan dalam Konteks Pergeseran Nilai-Nilai”. Untuk melihat bahwa penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi yang sedang dilakukan maka berikut dikemukakan bagan untuk menunjukkan keterkaitan tersebut.



Dibuat oleh Tatik Harpawati

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah berhasil mentranskripsi 3 lakon *Sudamala* sajian Ki Narta Sabda, Ki Manteb Sudharsono, dan Ki Purbo Asmoro. Akan tetapi, dalam penelitian ini baru diselesaikan analisis struktur dramatik sajian Ki Purbo Asmoro. Analisis struktur dramatik sajian Ki Nartasabda dan Ki Manteb Sudharsono disajikan dalam disertasi. Berikut disajikan pembahasan *ruwatan* lakon Sudamala.

A. Pengertian Ruwat

Ruwatan telah banyak disebut dalam cerita-cerita kuna. Pada awalnya *ruwatan* cenderung kepada masalah kebersihan dan kesucian demi kesempurnaan hidup surgawi, namun lama kelamaan berubah menjadi masalah-masalah hidup duniawi. Cerita *ruwat* semula menyangkut peri hidup tokoh dewa, kemudian berkembang dan menyangkut tokoh bukan dewa, terutama manusia atau tokoh cerita yang dianggap sebagai manusia (Subalidinata, 1985: 6).

Kata *ruwatan* dalam cerita Jawa Kuna sering dijumpai dalam bentuk *ruwat*, *rumuwat*, atau *mangruwat* dalam arti membuat tidak kuasa, menghapuskan (kutukan, kemalangan, dan lain-lain), dan membebaskan. Dalam *Kitab Kunjarakarna* juga diketemukan kata *ruwat*, yaitu yang dibebaskan dari *papa* “kesengsaraan”, *mala* “noda”, *rimang* “kesedihan”, *kalengka* “noda atau kejahatan”, *wirangrwang* “kebingungan”. Akan tetapi di dalam *Kitab Hariwangsa*, *Sumanasantaka*,

Korawasrama, Calwanarang, Nawaruci, dan Sudamala ditemukan kata *lukat*, yang berarti juga menghapus, membebaskan, dan membersihkan (Subalidinata, 1985: 12).

Ruwat dalam bahasa Jawa kuna ada yang disambungkan dengan kata *sukrta*, ...*lukat ni kapalang nikang sukrtta* “pembebasan terhalang oleh perbuatan baik”. Dalam bahasa Jawa Kuna *sukrta* artinya perbuatan baik (Mardiwarsito, 1981:544). Rupa-rupanya pengertian kata *sukrta* dalam bahasa Jawa Kuna berkembang dan akhirnya terjadi bentukan istilah *bocah sukerta* dan *wong sukerta*. Anak dan orang *sukerta* dipilih oleh Batara Guru sebagai makanan Batara Kala dan Dewi Durga. Dalam bahasa Jawa Baru, kata *kreta* atau *kerta* berarti “telah dibuat, telah dikerjakan”. Terdapat pula kata *sinukerta* mempunyai arti telah dibuat baik, diperindah dan sering disinonimkan dengan *disungga-sungga* atau *disubya-subya* yang artinya dirayakan dengan hebat. Dalam beberapa kelompok masyarakat, ada yang mengira bahwa kata *sukerta* lebih menonjol unsur kata *suker*, yang berarti “noda, kotor”. Anak *sukerta* berarti anak yang bernoda atau anak kotor (Subalidinata, 1985:12). Arti kata *sukerta* yang berasal dari kata dasar *suker* ini adalah *salah kaprah* yang etimologinya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Ruwatan memiliki beberapa jenis, yaitu: (1) *ruwatan sukerta*, (2) *ruwat bumi*, (3) *ruwat negara*, dan (3) *ruwatan hewan*. Satu persatu akan dijelaskan sebagai berikut. (1) ***Ruwatan sukerta*** adalah *ruwatan* untuk orang-orang yang dianggap *sukerta*. Orang *sukerta* meliputi antara lain: anak *ontang anting*, *kedhana-kedhini*, *kembar*, *dhampit*, *bungkus*, *wungkul*, *tiba sampir*, *margana*, *wahana*, orang yang ketika menanak nasi merobohkan dandang, memecahkan *pipisan* dan memecahkan *gandhik*, *uger-uger lawang*, *sendhang kapit pancuran*, *pancuran kapit sendang*,

saramba, srimpi, pandawa, padangan, pipilan, dan lain-lain yang jumlahnya lebih dari 60 (Soetarno, 1995: 16-20). (2) **Ruwat bumi**. Pada umumnya *ruwat bumi* adalah suatu tradisi *ruwatan* yang dilakukan sehubungan dengan keadaan negatif tertentu yang sedang atau diperkirakan dapat terjadi pada suatu tempat (sawah, ladang, pekarangan, gunung, sungai, laut, dan lain-lain). *Ruwat bumi* dimaksudkan untuk mempengaruhi keadaan negatif agar dapat berubah menjadi keadaan positif, misalnya tanah menjadi subur, bebas hama, bebas penyakit, aman, banyak rezeki, dan lain-lain. Ruwat bumi tersebut dimaksudkan sebagai penolak bala dan juga sebagai rasa syukur kepada sang Penguasa. Contoh *ruwat bumi*, misalnya *mapak tunggak* yaitu ruwatan mendirikan rumah di pekarangan yang baru, *upacara wiwitan* yaitu tanam padi, *merti desa*, dan lain-lain. (3) **Ruwat negara**. Menurut Serat Pustakaraja Purwa, *ngruwat negara* telah dilakukan oleh raja Sri Mahapunggung pada saat negaranya mengalami *pagebluk* atau diytimpa berbagai bencana. Hal itu menunjukkan bahwa ngruwat negara telah dilakukan sejak zaman fahulu. Bukti lain yaitu adanya dua monumen berbentuk candi peninggalan zaman Majapahit yang dikaitkan dengan upacara ruwat negara. Candi tersebut yaitu Sukuh di Jawa Tengah dan Surowono di Jawa Timur, yang keduanya menampilkan cerita Sudamala sebagai relief di dindingnya. Cerita Dewi Durga yang diruwat oleh Sadewa tersebut diakui sebagai upaya spiritual agar negara bebas dari malapetaka. (4) **Ruwatan hewan**. Ada kepercayaan bahwa hewan-hewan tertentu dapat mengganggu keselamatan jiwa, kebutuhan hidup, dan kesejahteraan lingkungan manusia, misalnya gajah, wereng, babi hutan, banteng, tikus, tupai, dan lain-lain. Guna mengusir atau membuat kapok hewan-hewan tersebut maka diadakan semacam *ruwatan* atau upacara ritual. *Ruwat hewan* ini tidak lazim dengan mengadakan petunjukan wayang. Contoh *ruwat hewan*

adalah *Buda Cemengan* atau *rebo wagen* yaitu *ruwatan* yang dilakukan demi keselamatan anak-anak gembala (*lare angon*), yang berupa bancakan kecil di tengah sawah saat anak-anak sedang menggembalakan ternaknya (Haryono Haryoguritno, 1996: 45-46).

Menurut kepercayaan sebagian masyarakat, orang yang menjadi jatah makan Batara Kala disebut orang *sukerta*, yang juga disebut *pangayam-ayaming* Batara Kala atau anak ancaman Batara Kala. Agar supaya orang *sukerta* batal atau tidak menjadi jatah makan Batara Kala maka diadakan upacara *ruwatan*. Demikian juga, untuk keselamatan bumi, negara dan hewan juga dilakukan *ruwatan*.

Ruwatan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) *ruwatan* hanya dengan selamatan saja disebut *rasulan* atau *ruwat rasul*; (2) *ruwatan* dengan pertunjukan *wayang beber* dengan cerita Jaka Kembang Kuning; (3) *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit dengan cerita *dalang Kandhabuwana* (Subalidinata, 1985: 14); dan (4) *ruwatan* dengan pertunjukan wayang golek, serta *ruwatan* dengan tembang. Dalam perkembangannya, *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit lah yang banyak diminati orang dengan lakon yang bersumber dari cerita *murwakala* dan *Sudamala*.

Setiap zaman memiliki bentuk tradisi *ruwatan* yang berbeda-beda dan kemudian seakan-akan mengkristal pada abad ke-19 (bersamaan dengan masa pemerintahan Pakubuwana IX, Mangkunegara IV, Hamengku Buwono VII atau zaman pujangga Ranggawarsita), yang hingga kini dianggap sebagai pakem. Menurut pakem tersebut, selain pertunjukan wayang itu sendiri sudah merupakan sebuah rangkaian upacara, *ruwatannya* juga dilengkapi sesajian, yang terdiri atas hasil pertanian, alat bertani, alat dapur, hewan ternak, kain tenun, makanan, dan lain-lain. Tokoh sentral dalam

ruwatan tersebut adalah Ki Dalang, yang dalam perannya itu diberi gelar Dalang Kandhabuwana. Sesuai dengan jalan cerita murwakala maka dalang Kandhabuwana adalah penjelmaan Bathara Guru, yang berarti sebagai peruwat orang *sukerta*.

Menurut data-data historis upacara *ruwatan* dahulu lebih banyak dilakukan oleh keluarga *wong cilik* atau rakyat jelata dengan mengambil cerita *murwakala*. Menurut Yosodipuro, dalam budaya kraton Surakarta juga biasa menyelenggarakan upacara *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit *lakon murwakala* (1996: 5). Dengan demikian, bukan hanya golongan kawula atau rakyat jelata saja yang menyelenggarakan *ruwatan* tetapi golongan priyayi pun juga tidak sedikit yang mengadakan upacara *ruwatan*. Bahkan, banyak pejabat yang kini juga melakukan *ruwatan*.

Pertunjukan wayang kulit *ruwatan* dengan *lakon murwakala* diperlukan perlengkapan: seperangkat gamelan, boneka wayang, *kelir*, dan *blencong*. Dalam pertunjukan tersebut harus disediakan *sajen* atau sesaji. Menurut *Serat Pedalangan Lampahan Dhalang Kandhabuwana Murwakala*, sesaji terdiri atas 46 macam, misalnya, tumbuh-tumbuhan termasuk padi, pisang, dan tebu. Dua ikat padi, dua buah kelapa, dua ekor ayam jantan dan betina diikat kanan kiri. Nasi tumpeng 9 macam: tumpeng *megana* isi sayuran, *megana* isi ikan ayam, pucuk telur, pagar jarum, pucuk cabe merah, tutul-tutul, tumpeng putih bersabuk kuning, tumpeng biasa, dan *sembur* putih dan kuning, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan, sesaji tersebut kini dapat tidak selengkap sebagaimana disebutkan dalam *serat pedalangan* tersebut.

Dalam pertunjukan wayang *ruwatan* yang tidak kalah pentingnya adalah kehadiran dalang *ruwat*. Dalang dalam peristiwa *ruwatan* mempunyai kedudukan sentral, bertanggung jawab atas pelaksanaan pergelaran wayang maupun bertanggung jawab secara spiritual apapun yang terjadi dalam pelaksanaan upacara *ruwatan*. Oleh karena itu, dalang yang diperbolehkan melaksanakan *ruwatan* menurut tradisi para dalang adalah yang sudah berusia lanjut atau setidaknya telah menikahkan anaknya. Syarat lain, yaitu merupakan keturunan dalang (Soetarno, 1995: 53). Apabila syarat tersebut tidak dipenuhi, maka ada kekhawatiran bahwa *ruwatan* tidak akan berhasil membersihkan *sukerta* atau hal-hal negatif lainnya.

B. Ruwatan Lakon Sudamala

Pertunjukan wayang *ruwatan* biasanya mengambil lakon *Murwakala*, namun kadangkala juga ada yang menampilkan lakon *Sudamala*. Lakon *Sudamala* atau dikenal juga dengan lakon *Bambang Sudamala*, *Sadewa Gugat*, *Sadewa Krama*, *Kunthi Edan*, *Durga Ruwat*, dan *Sadewa Banten* merupakan cerita yang bersumber dari *Kidung Sudamala* pada zaman Jawa Kuna. Menurut Edi Sedyawati (1996), teks *Sudamala* berbentuk macapat/kidung dan berasal dari daerah paling timur dari Jawa Timur. Teks ini diperkirakan hidup berdampingan dengan teks-teks *kakawin* sebelum masa akhir Hindu-Buddha tetapi di kalangan “pinggiran” bukan di pusat-pusat kekuasaan. Hal itu didasarkan atas hipotesis bahwa perkembangan sastra Jawa sesudah Islam masuk ke dalam kehidupan masyarakat Jawa maka dipilih bentuk-bentuk macapat sebagai karya pengganti bentuk kakawin. Hipotesis bahwa macapat hidup di “pinggiran” dapat dilihat dari banyaknya kesalahan informasi historis.

Kesalahan itu menunjukkan bahwa karya-karya tersebut dibuat dan beredar jauh dari pusat informasi dan kekuasaan masa Hindu-Buddha.

Kidung Sudamala secara garis besar menceritakan Dewi Uma yang telah melakukan dosa. Suami Dewi Uma, Bhatara Guru mengutuknya hingga berubah menjadi Dewi Durga. Bhatara Guru berpesan bahwa kutukan itu akan sirna atas pertolongan Sadewa, anak Dewi Kunti. Pada akhirnya, Dewi Durga berubah kembali menjadi Dewi Uma. Atas jasanya tersebut maka Sadewa diberi nama *Sudamala* yang artinya dapat membersihkan kotoran (Susanto, tt :30-31). Kotoran dalam hal ini bermakna konotatif, yaitu sesuatu yang bersifat negatif dan jelek.

Dewi Durga yang diceritakan dalam kidung *Sudamala*, penggambarannya mirip dengan relief yang terdapat pada candi Tegawangi dan Sukuh. Pada relief masa Majapahit tersebut, terlihat bahwa Durga dilukiskan sebagai dewi yang berwujud raseksi. Durga digambarkan bertubuh tinggi besar, rambut panjang gimbal, mata melotot, hidung besar, mulut lebar bertaring dan berpakaian mewah. Berdasarkan penelusuran atas teks kidung pada jaman akhir Majapahit, diketahui bahwa gambaran Durga tersebut adalah Dewi Uma yang dikutuk oleh Siwa (Bhatara Guru) karena telah melakukan dosa besar, yaitu berselingkuh dengan Dewa Brahma. Untuk menebus dosa, ia tinggal selama 12 tahun di makam Ksetra Ganda-mayu hingga muncul Sadewa untuk meruwatnya. Perbedaan persepsi tentang Durga tersebut disebabkan adanya kebebasan pengarang dari luar keraton yang menganggap bahwa dewa dewi India telah menjadi dewa dewi orang Jawa sehingga bebas untuk ditafsirkan, sebagaimana tersurat dalam Kitab Tantu Panggelaran (Hariani Santiko, 1996: 1-3).

Dalam lakon *Sudamala*, Durga kembali ke wujud Dewi Uma setelah Sahadewa mengucapkan mantra sakti guna memulihkan keadaan Dewi Durga yang berwujud raseksi. Mantra yang diucapkan adalah sebagai berikut (Nartasabda dalam Lakon *Sudamala*).

Aum awignam mastu, mugi rahayua sagung dumadi (3 kali), sabdane kang mantram sakti. Aum awignam mastu namas, rahayu sagung gumelare, yen tumama sudamala sirna temah hayu, hayu yuwana pinanggya, aum awignam astu, sirnaning kang suker sakit saha kang binuka pinuji daya langgenge Durga widada tur dana, swuh brastha kang cintraka, luntur lebure diyu, dayane kang mantram aum awignam astu dumadi ambeg candhala wus tapis tinumpes ing tapa brata, hayu hayem temah hayom kang hambeg brahala lebur awit karsane dewa, danawa raksasa kumprung bali asal ing kamulyanya. Aum awignam astu, suluh sulak anyunari saisining jagat raya, sang Hyang Surya jayane ing jagat wus kawratan kang lali gya elinga, yan wus eling temah yuwana ingkang anyaketana. Aum awignam astu, jawata anjangkung yekti Sang Hyang Prabancana amisesa prahara gedhe weh daya sagung gumelar kabeh titahing dewa, Sang Hyang agni sumuluh dumilah, aum awignam astu, panas kang sayekti gaib dadi panggesangan gesang kena ing dayane uga dadi pangleburan marang pra druwaka, padhange nyunari kalbu ambuka saliring tingkah. Aum awignam astu, kang becuk nemu becik, kang ala temah sirna ilang jawata wasesane. Aum awignam astu, kang sipat diyu wus sirna, sukertane temah brastha keneng daya nirmala temah hayu temah waluya, wau ta megeng napas Bhatari Durga kataman mantram sakti kang mijil saka lesane Raden Sahadewa sirna kang raseksi weneh Bhatari Uma.

C. Analisis Struktur

Naskah *Sudamala* yang akhirnya diangkat dalam lakon wayang ini menarik untuk diteliti secara textual, baik dari struktur dramatik, komparasi dengan lakon sejenis maupun unsur-unsur garapnya. Paradigma textual memandang sebuah karya seni sebagai sebuah teks yang dapat dibaca, diberi makna, ataupun dideskripsikan strukturnya (Soedarsono, 1999: 69). Analisis textual ini selanjutnya menjadi pegangan untuk mengadakan analisis berikutnya, yaitu secara kontekstual (sebagaimana yang akan dilakukan dalam tulisan berikutnya) untuk mengetahui makna dan hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas penyajian wayang *ruwatan* Lakon *Sudamala*. Pendekatan kontekstual di sini tetap melihat kesenian sebagai teks, namun kini teks tersebut ditempatkan dalam sebuah konteks. Artinya, teks seni tersebut kemudian dihubungkan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat dan kebudayaan tempat teks tersebut berada (Heddy Shry Ahumsa,: 413) Pembahasan dalam tulisan ini dikhususkan dari paradigma textual.

Analisis secara textual tersebut penting dilakukan karena untuk mengetahui lakon *Sudamala* secara kontekstual maka terlebih dahulu harus membedahnya secara textual. Pembedahan secara textual meliputi unsur-unsur pembangun struktur dramatik. Analisis struktur dramatik lakon *Sudamala* dimaksudkan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pokok pertunjukan wayang yang terjalin dalam satu kesatuan cerita.

Cerita *Sudamala* ketika tersaji dalam sebuah lakon maka mengalami transformasi dalam penceritaannya. Cerita dalam teks adalah bahan baku yang

disebut *soft material* atau materi nonfisik sebagai bahan dasar untuk digarap, yang kemudian dituangkan dalam sebuah pertunjukan wayang. Medium untuk menuangkan garap di jagat pedalangan memiliki lebih dari satu atau ganda yang dapat dilihat sebagai sebuah teks, yaitu berwujud bahasa, suara, rupa, dan gerak. Sebagai sebuah teks, maka satu dan lainnya merupakan satu kesatuan yang utuh, saling menunjang dan melengkapi. Masing-masing unsur mempunyai arti dan fungsi sendiri-sendiri yang tidak mungkin digantikan oleh lainnya (Bambang Murtiyoso, 2007: 3). Dapat dikatakan bahwa jalinan masing-masing unsur sangat erat dan apabila salah satu unsur tidak berfungsi maka akan mengganggu fungsi unsur-unsur lainnya.

Penataan unsur pedalangan menjadi sebuah *lakon* yang utuh diistilahkan dengan *cak-cakaning ringgit*, yang dapat diterapkan pada *catur* dan juga pada hal-hal yang lebih visual, yakni yang tampak dalam wujud gerak. *Cak-cakaning ringgit* inilah yang disebut dengan dramaturgi. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan *cak-cakaning ringgit* sebenarnya bukan sekedar *manipulating the puppets* atau memainkan boneka wayang kulit, tetapi terlebih dulu dalam akan melakukan tafsir terhadap cerita atau *lakon* dan tokoh-tokohnya. Atas dasar tafsir tersebut, wayang dapat dipergelarkan dengan bagus, yaitu tampak ‘hidup’ dan ‘dramatik’, yaitu tampil seolah-olah sungguh-sungguh dan nyata (Bakdi Soemanto, 2008). *Cak-cakaning ringgit* atau dramaturgi atau lazim disebut struktur dramatik dalam *lakon Sudamala* akan dikaji dengan meminjam struktur pertunjukan wayang seperti yang ditulis Najawirangka dalam *Cak Pakeliran Lakon Irawan Rabi*. Adapun yang dimaksud struktur dramatik lakon pakeliran semalam adalah susunan adegan dari awal (jejer)

sampai dengan akhir (*tancep kayon*). Inti cerita dalam setiap adegan disajikan dalam tiga tiga bagian, yaitu *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura* (Sarwanto, 2008: 28). Hal itu, senada dengan penjelasan struktur dari A.L. Becker (1979) dalam *Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre*.

Sebuah lakon dibagi menjadi 3 *pathet* atau babak. Setiap *pathet* terdiri atas 3 macam adegan: (1) jejer; (2) dua atau lebih adegan yang disebabkan oleh *jejer* itu dan terdapat perjalanan dari adegan tempat adegan *jejer* tersebut; (3) Perang di akhir perjalanan. Setiap adegan terdiri atas 3 komponen dasar: (1) deskripsi dari suatu keadaan (*janturan*: deskripsi tempat dan tindakan); (2) *ginem*; dan (3) *sabetan* (gerak wayang).

Berdasarkan pendekatan tersebut maka dilihat kesatuan struktur dramatik lakon *Sudamala*. Teks lakon *Sudamala* dianalisis dengan menggunakan pola struktur pakeliran semalam. Pola tersebut merupakan susunan urutan adegan dari awal (*jejer*) sampai dengan akhir cerita (*tancep kayon*). Inti cerita pada masing-masing adegan dibagi dalam tiga *pathet*. *Pathet nem* berlangsung dari pukul 21.00-24.00; *pathet sanga* mulai pukul 24.00-03.00, dan *pathet manyura* mulai pukul 03.00-04.00. Unsur-unsur dramatik akan tersebar dalam setiap adegan melalui *catur* (*janturan*, *pocapan*, dan *ginem*), karawitan pakeliran, dan *sabet* atau gerak wayang (Sarwanto, 2008: 173). Analisis diawali dengan melihat *balungan lakon Sudamala*, dan setelah itu secara berbarengan dianalisis unsur *garapnya*. Pengolahan unsur-unsur dramatik pakeliran yang terlihat di dalam sajian dianalisis keterpaduannya satu sama lain.

Balungan Lakon

Balungan lakon atau disebut juga dengan kerangka garis besar lakon, adalah urutan adegan dan peristiwa yang terjadi dalam seluruh lakon. Pada umumnya, setiap penampilan repertoar lakon masih mengacu pada bangunan atau struktur lakon pakeliran tradisi keraton, yang seakan-akan telah menjadi baku (Sarwanto, 2008: 173). Balungan lakon menurut tradisi keraton Surakarta terbagi seperti berikut (Bambang Murtiyoso, 1982: 28-29).

Pathet Nem meliputi adegan:

- a. *Jejer* dilanjutkan *babak unjal, bedholan, dan gapuran*
- b. *Kedhatonan* dilanjutkan *limbukan*
- c. *Paseban jaba* dilanjutkan *budhalan, pocapan kreta atau gajah dan perang ampyak*
- d. *Sabrangan* (dapat sekali atau dua kali)
- e. *Perang gagal*

Pathet Sanga meliputi adegan:

- a. *Sanga sepisan*, dapat berupa adegan: *pertapan, kasatriyan, gara-gara*
- b. *Perang kembang*
- c. *Sintren* atau *sanga pindho* atau *magak*
- d. *Perang sampak tanggung*

Pathet Manyura meliputi adegan:

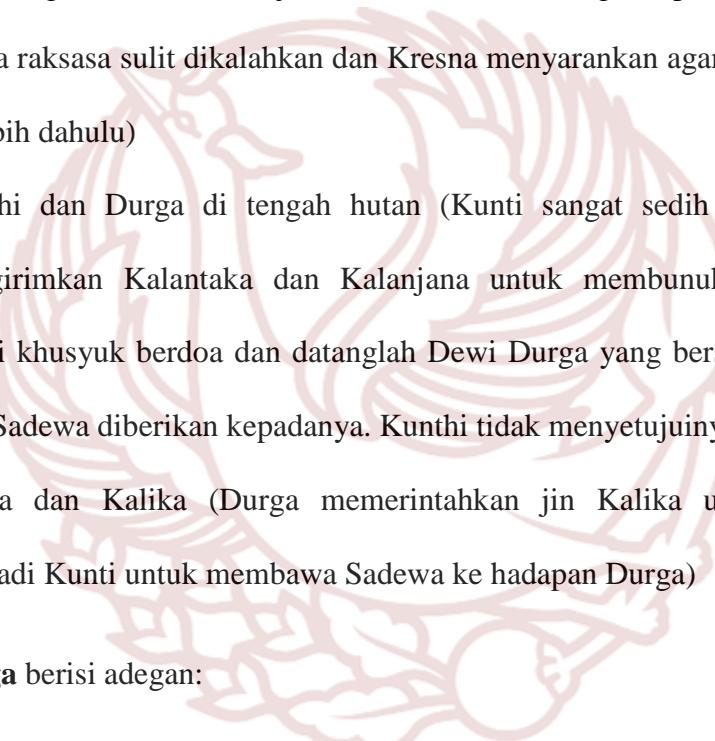
- a. *Manyura kapisan*
- b. *Manyura kapindho*
- c. *Manyura katelu*

- d. *Paerang brubuh*
- e. *Tayungan*
- f. *Tanceb kayon atau golekan*

Berikut disajikan *balungan lakon Sudamala* (dalam makalah ini diambil dari sajian Ki Purbo Asmoro pada saat memperingati pergantian tahun Kaliyuga, Desember 2012).

Pathet Nem berisi adegan:

1. Jejer Alas Krendha Wahana (Bhatari Durga sedih karena sudah terlalu lama menjalani kutukan menjadi raseksi. Dia memohon kepada Bhatara Guru agar segera membebaskannya. Bhatara Guru memberitahu bahwa kutukan akan kembali ke wujud semula apabila sudah diruwat oleh Sadewa)
2. Perang Kalantaka melawan Gathotkaca (Raksasa kalantaka dan Kalanjana merasa sudah banyak diberi kenikmatan oleh Duryudana dan berniat membala budi dengan menyingkirkan para Pandawa. Di tengah perjalanan mereka dihadang oleh abimanyu dan Gathotkaca. Terjadi perang)
3. Perang Antasena melawan Abimanyu (Perang antara Gathotkaca, Abimanyu melawan Kalantaka, Kalanjana, dan Antasena membuat Gathotkaca dan Abimanyu kewalahan karena Kalantaka apabila sudah mati maka dilompati Kalanjana bisa hidup kembali, demikian sebaliknya, mereka kemudian melarikan diri)
4. Negara Ngastina (Duryudana dihadap Bisma, durna, sengkuni. Mereka berdebat membicarakan taktik untuk membinasakan Pandawa. Duryudana akhirnya meminta Kalanjana dan Kalantaka untuk membunuh Pandawa)

- 
5. Limbukan (adegan Limbuk Cangik penuh humor berdialog interaktif dengan sejumlah penonton)
 6. Budhalan-Kapalan (Puntadewa, Kresna, Baladewa mendapat laporan dari Patih Tambak Ganggeng bahwa Kalantaka dan Kalanjana telah merusak Ngamarta)
 7. Perang Bima melawan Kalanjana, Baladewa melawan Kalantaka (Bima berperang melawan Kalanjana dan Baladewa menghadapi Kalantaka, tetapi kedua raksasa sulit dikalahkan dan Kresna menyarankan agar mereka mundur terlebih dahulu)
 8. Kunthi dan Durga di tengah hutan (Kunti sangat sedih karena Kurawa mengirimkan Kalantaka dan Kalanjana untuk membunuh anak-anaknya. Kunti khusyuk berdoa dan datanglah Dewi Durga yang bersedia membantu asal Sadewa diberikan kepadanya. Kunthi tidak menyetujuinya.)
 9. Durga dan Kalika (Durga memerintahkan jin Kalika untuk menyamar menjadi Kunti untuk membawa Sadewa ke hadapan Durga)

Pathet Sanga berisi adegan:

1. Gara-gara atau Punakawan (adegan humor antara Swarawati, Gareng, Petruk, dan Bagong)
2. Semar dan Sadewa (Semar mengingatkan Sadewa agar berhati-hati. Sadewa membunug harimau dan berubah wujud menjadi Dewa Aswin dan memberitahu Sadewa bahwa kelak dia akan menjadi saran ruwat dan akan mendapatkan ilmu yang hebat)

3. Negara Ngamarta (Kunthi yang tubuhnya sudah dirasuki jin Kalika datang ke Ngamarta menemui Sadewa dan mengajaknya pergi)
4. Sadewa dan Durga di hutan Setra Gandamayit (sementara Kunti mulai sadar dan pulang ke Ngamarta. Kalika mengikat Sadewa pada pohon Randu Alas, Kalika meminta Sadewa untuk menjadikannya istri, Sadewa menolak. Sadewa bisa mengalahkan semua jin yang mengganggunya. Durga meminta Sadewa untuk meruwatnya tetapi sadewa tidak sanggup, Durga marah)

Pathet Manyura berisi adegan:

1. Kahyangan (Narada menemui Bhatara Guru, menyarankan agar Guru segera turun membantu Sadewa)
2. Sadewa meruwat Durga (Sadewa berhasil meruwat Durga, Bhatara Guru memberi anugerah nama Sudamala kepada Sadewa)
3. Sadewa dan Punakawan (mereka bahagia karena Sadewa telah berhasil meruwat Durga)
4. Padhepokan Prang Alas (Sadewa dan punakawan pergi ke Prang Alas meruwat Bhagawan Tambapetra dan kedua putrinya)
5. Perang Sadewa melawan Kalantaka-Kalanjana (Sadewa bertemu dengan Kunti tetapi pada saat akan pulang ke Ngamarta mereka dihadang oleh Kalantaka dan Kalanjana. Sadewa dan nakula dapat mengalahkan mereka dan kedua raksasa tersebut berubah menjadi Bhatara Citrasena dan Citranggada)
6. Negara Ngastina (Kurupati dihadap Sengkuni dan mereka mengekspresikan kekalahannya dengan ejekan)
7. Tayungan (Bima)

8. Tancep kayon

Berdasarkan hasil analisis terhadap lakon *Sudamala* sajian Ki Purbo Asmoro menunjukkan, bahwa struktur yang ditampilkan sudah tidak lagi ketat mengikuti *balungan lakon* tradisi keraton, bahkan dapat dikatakan merupakan sajian garap baru. Pertunjukan wayang semalam digarap tidak lagi mengikuti *balungan lakon* tradisi tetapi sudah menampilkan garapan adegan yang kreatif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki Ki Purbo Asmoro.

Struktur Dramatik

Struktur dramatik lakon *Sudamala* dapat dilihat pada unsur *catur (janturan, pocapan, ginem)*; karawitan pakeliran; dan *sabet*.

1. *Janturan*

Janturan adalah narasi yang berisi pencandraan suatu adegan tertentu dengan kata-kata. Narasi tersebut berisi deskripsi situasi adegan yang sedang berlangsung, meliputi latar tempat, waktu, suasana, kebesaran dan jasa tokoh, penyebutan nama-nama tokoh beserta tafsir arti, deskripsi karakteristik tokoh, dan deskripsi tentang peristiwa yang sedang dan atau yang akan terjadi (Sumanto, 1993: 79; 2003: 317-318; Sarwanto, 2008: 181). Ki Purba Asmoro menampilkan *janturan* sebagai berikut.

Janturan berikut diucapkan pada adegan *jejer* untuk melukiskan keadaan tempat alas Krendha Wahana. Bertolak dari *janturan* yang berisi lukisan keadaan hutan Setra Gandamayit dan keadaan Dewi Durga yang merasakan sangat sedih

karena sudah lama menderita menjadi raseksi maka cerita mulai berjalan dari *pathet nem* adegan *jejer* menuju adegan berikutnya.

Bawana peteng dhedhet akasa kebekan mendhung gumleger gludruk bledhek jumedher yayah amecah bumi, kilat nyamber anyigar jagad amimbuhi tintrim kekes miris jroning wana Krendha Wahana ya ing Setra Ganda Mayit, lesus prakempa mawalikan mobat-mabit kang kajeng Randhu Alas, apa ta darunane kang mengkono, labet pangaribawane Dewa Pangrencana ya Sang Pandya Bathari Premuni, sru denira nalandsa sedhakep meleng kang cipta maweh geter saisining wana gung, gumuruh prabawa gara-gara sumundhul Kahyangan. Ingkang kaesthi amung Sang Hyang Jagat Nata anenggih Sang Hyang Giripati, pyak mendhung sorot kumleyang sayekti Sang Hyang Bathara Guru amrepeki.

Terjemahan:

Bumi gelap gulita, angkasa dipenuhi awan, suara guntur bergemuruh, halilintar menggelegar bagaikan membelah bumi, kilat menyambar-nyambar membelah bumi menambah seram keadaan hutan Krendha Wahana, ya di Setra Ganda Mayit, angin ribut yang sangat kencang menjadikan pohon Randhu alas bergoyang. Apa sebabnya sampai seperti itu? Hal itu karena kewibawaan Dewa pangrencana ya Sang Pandya Bhatari Premuni, dia sangat sedih, bersedekap khusuk berdoa hingga membuat bergetar seluruh isi hutan luas, bergemuruh keadaan itu hingga sampai ke Kahyangan. Yang hanya Sang Hyang Jagat nata yaitu Sang Hyang Giripati, terbelahlah awan dan ada sinar melayang, itulah Sang Hyang Bathara Guru datang menemui.

Kekhusukan Dewi Durga berdoa membuat Bathara Guru datang menemuinya. Janturan tersebut kemudian disambung dengan dialog yang intinya menceritakan kesalahan yang telah diperbuat Dewi Durga, yaitu berselingkuh sehingga Bhatar Guru mengutuknya menjadi raseksi dan harus menghuni hutan setra Gandamayit selama 12 tahun, Dewi Durga akan kembali ke wujud aslinya sebagai seorang bidadari setelah diruwat oleh bungsu Pandawa, yaitu Raden Sadewa. Cerita berhenti sampai di situ kemudian disisipi dengan kehadiran raksasa Kalantaka dan Kalanjana.

Janturan berikut melukiskan keadaan fisik dan karakter tokoh Kalanjana dan Kalantaka.

Ngregemeng sagunung gendhene loro cacahé, sembada marang dhedhapurane mrengongoh kadi sing luwe, nenggih menika buta Kalantaka wastane miwah Kalanjaya adhine, gumleger swarane mencorong mriplate, kadi srengenge mlolo kadi metu tlapukane, angker pating jengkerut raine, nonong bathuke pendul granane jumabang kupinge tepung godhege runggut jenggote ketele brengose mangap tutuke abang ilate, landhep untune modot siunge kumembeng metu wisane rambut brintik gimbal gembel gegilani, gulu lir bongkot tal dhadha mungal kopek kadi bantal, lengene kiyal nggegem watu datan bisa uwal, suku gedhe yen lumayu yektine bisa njranthal mung kuciwane kengguh ora pati bisa sila methekel amarga gegeghen, sekti mandra guna prawireng jurit, tatak tanggon ora tedhas tapak palune pandhe sisane gurinda.

Terjemahan:

Terlihat sebesar gunung berjumlah dua, sesuai dengan perawakannya, menganga seperti kelaparan, itulah raksasa Kalantaka dan Kalanjana adiknya, besar suaranya dan bersinar matanya bagaikan matahari, mata melotot bagaikan akan keluar dari kelopak matanya, seram wajahnya berkerut-kerut, dahi menonjol, bulat hidungnya, telinga melebar tegak, jambang menyatu, tebal jenggotnya, tebal kumisnya, menganga mulutnya, merah lidahnya, tajam giginya, memanjang taringnya dan keluar bisanya, rambut keriting gimbal menjijikkan, leher bagaikan pangkal tal, dada dengan payudara *kopek* seperti bantal, lengan padat menggenggam batu tidak akan bisa lepas, kaki besar jika berlari sangat cepat hanya sayangnya tidak dapat duduk bersila karena kaki kebesaran, sakti luar biasa, tiada tanding, sakti tidak mempan senjata tajam apapun.

Mereka bermaksud untuk mengabdikan dirinya kepada Duryudana dengan cara membantunya membunuh Pandawa. Duryudana menyetujui dan mereka bertemu dengan Gathutkaca, Abimanyu, dan Antasena. Perang tidak dapat dihindarkan tetapi kedua raksasa tersebut dapat memukul mundur anak-anak Pandawa. Adegan dioselingi dengan limbukan, yang berisi humor permasalahan sehari-hari antra Limbuk, Cangik, dan Kitsy (pengrawit), Benawa (tamu). Adegan

tersebut berhenti dan diselingi dengan lukisan keadaan Negara Indraprastha pada saat Kunti meninggalkannya.

Janturan selanjutnya melukiskan keadaan Negara Indraprastha dan keadaan Prabu Yudhistira yang sedih karena kepergian ibunya yang sudah lama belum juga pulang.

Kekukuwung kang hangawengi, suprandene sarira sedhakep netra kang teja sulaking pepadhang ganti mendhung kang angendanu, nglimputi luhuring puraya gung Negara Indraprahastha, wor idheping tekad sang nata prabu Yudhistira, tambuh-tambah sotaning nggalih anggendlong tyas wigena, ananging dupi anampi praptanira ingkang raka narendra ing Dwarawati prabu Harimurti miwah ingkang raka prabu Halayuda, sawetawis cumeplong raosing manah, amung risang Bimasena ingkang gereng-gereng apa ta darunane mengkono labet esthining nggalih gya katawengan, wus sawetara lama, jengkare kang ratu Jimat ingkang ibu dewi Kunti Talibrata ewuh aya ing pambudi rinasa bangkit krasa, sawetawis wonten lejaring galih cipatanira sang nata agung prabu Puntadewa dupi mulat praptanira ingkang raka ing Dwaraka.

Terjemahan:

Melingkar yang menyinari, tetapi badan tetap bersedekap mata terpejam, sinar terang berganti awan gelap menyelimuti di atas istana besar Negara Indraprastha, bertekad bulat sang Raja Prabu Yudhistira, khawatir hatinya, tetapi ketika mendengar Narendra di Dwarawati Prabu Harimurti dan Prabu Halayuda datang, sementara legalah hatinya, hanya Sang Bimasena meraung-raung. Apakah sebabnya seperti itu, sedih dalam hati, sudah agak lama, kepergian sang ibu Kunthi Talibrata yang tidak mudah dicari, sementara agak lega hati Puntadewa ketika mengetahui datangnya sang kakak dari Dwaraka.

Adegan kemudian dilanjutkan dengan perang antara Bima dan Baladewa dengan Kalantaka dan Kalanjana. Bima dan Baladewa disarankan mundur oleh Kresna. Adegan kemudian diselingi dengan keadaan Kunti yang sedang berada dalam kesedihan memikirkan anak-anaknya.

Janturan yang melukiskan keadaan Kunti ketika dalam perjalanan diceritakan sebagai berikut.

Kaliling ngalangut lakuning lelakon, sang Kunti Talibrata lelamunan jroning limeng, anglambrang lam-lamen telenging nala, ratri wus lalu lingsire, wis tengah dalu sang dewi amung anjegrek kendelan kewala, bangkit nedya anempuh misaya putra Pandawa anenggih srayane Kurawa awarna yaksa kekalih nengih sang Kalantaka miwah Kalanjaya ingkang anyata sekti kalintang jayeng palugon wor suh pangidhepe geter ing raos miris wor maras, ajrih muncrating marus saking pernajane para putra ingkang kinasih, marma sumarlupa sumire saking Ngamarta samarga-marga anggung amratitisaken sang panca driya sayekti muhung amrih antuka pepadhang, kawuwusa kocap nadyan sukune mlenthung sajagung-jagung sebit rontang-ranting busanane suprandene datan rinewes pengangen-angene narawang anut nurut garising cakrawala dadya mangkana panglocitaning nggalih yen ta kababaring lesan.

Terjemahan:

Berkeliling menerawang akan keadaannya, sang Kunthi Talibrata melamun dalam gelap, menerawang jauh dalam pikirnya, malam sudah lewat, sudah tengah malam, Sang Dewi hanya terdiam saja, bangkit akan mencari sarana untuk kemenangan putra Pandawa, yaitu utusan Kurawa yang berujud dua raksasa, yaitu Kalantaka dan Kalanjana yang sakti mandraguna selalu menang dalam perang, kecut hatinya, khawatir dan takut andai darah putranya tersayangnya menyembur, oleh karena itu dia pergi dari Ngamarta, dalam perjalannya hanya khusyuk berdoa agar supaya mendapatkan petunjuk, tidak diceritakan walaupun kakinya melepuh sebesar biji jagung, sobek compang-camping bajunya terkena, tetapi tidak dipedulikannya, angannya menerawang mengikuti luasnya cakrawala, demikian itulah kesedihan hatinya andai diceritakan.

Adegan dilanjutkan dengan Dewi Durga yang menemui Kunti. Durga menceritakan bahwa, dia mau membantu Pandawa agar terbebas dari ancaman Kalantaka dan Kalanjana asal Kunti mau menyerahkan Sadewa. Kunti menolak dan Durga memerintahkan jin Kalika untuk merasuki tubuh Kunti dan membawa Sadewa ke hutan Setra Gandamayit. Adegan seterusnya diselingi dengan gara-gara. Petruk

tampil sendirian dan melemparkan dialog dengan penonton. Para punakawan, swarawati dan penonton kemudian terlibat dialog interaktif dengan mengutamakan sisi humor. Adegan selanjutnya, Kunti yang sudah dirasuki jin Kalika datang ke Ngamarta dan membawa pergi Sadewa. Berikut lukisan ketika Sadewa berhasil dibawa jin Kalika ke tengah hutan.

Kesedihan hati Sahadewa di tengah hutan dilukiskan dalam *janturan* berikut.

Peteng hanggameng madyane wana gung idheping tekat wor suh wuragile Pandawa nenggih sang Sahadewa ya risang Tangsen, geganthaning pangraaos tumlawung ingkang mangga ing ngayun Kyai Lurah Semar Badranaya anggung angimur-imur murih sukeng kapti, gawok ngunguning raos dene mangkana idheping tekatira, tanggap ing cipta ki Lurah Badranaya.

Terjemahan:

Gelap gulita keadaan hutan lebat, tekad bulat hati bungsu Pandawa, yaitu sang Sahadewa atau Tangsen, hatinya menerawang jauh, Ki Lurah Semar Badranaya selalu menghibur agar gembira hatinya, heran melihat kesungguhan tekadnya, Ki Lurah Badranaya dapat menangkap maksudnya.

Adegan dilanjutkan dengan menampilkan Kunti yang bersedih karena Sadewa berhasil dibawa oleh jin Kalika. Suasana hati Kunti diceritakan dalam *janturan* berikut.

Samarga-marga kaya abot jangkahe Dewi Kunti Nalibrata, tumrocos wijiling kang luh nganti kaya tangkis dhadhal ewuh aya ing pambudi arsa linampahan kedher teteking jantung, ingkang mosik telenging batos tan ana liya muhung ciptanira ingkang putra Pandawa miwah wuragiling Pandawa nenggih sang Sadewa.

Terjemahan:

Dalam perjalanan bagaikan berat langkah Dewi Kunti Nalibrata, air matanya bercucuran bagaikan tangkul jebol, berat yang dijalaninya, berdebar

jantungnya, yang bergejolak di dalam hati tiada lain hanya doa kepada Pandawa dan bungsu Pandawa, yaitu Sadewa.

Sadewa berhasil meruwat Durga ketika itu dia juga berhasil meruwat Bagawan Tambapetra dan kedua putrinya. Pada waktu Sadewa berada di pertapaan Tambapetra maka *janturan* yang melukiskan keadaan Begawan Tambapetra dapat dilihat sebagai berikut.

Ana gunung cilik pucaking pinarata pinangka pacrabakan, anenggih menika papane Begawan Tamrapeta anandhang cacat netra cacahina datan sumerep gumelaring kawontenan, wus lalu yuswa parandene nadyan maksih jejeg tinuwak teken kinarya panuntun labet datan nyumerapi gumelare kawontenan, ingkang putra kekalih nenggih Niken Soka lan Prapada, nandhang ngengleng sing siji lokak, duwe abdi jenenge Nini Thowok, ora mbejaji wujude nanging ugi dhegleng ora waras, saking katebihan rerepeh-rerepeh praptaning sang Sang Sudamala kadherekaken sanggya repat punakawan.

Terjemahan:

Ada gunung kecil yang puncaknya rata dan digunakan sebagai tempat pertapaan, itulah tempat Begawan Tambapetra yang menderita cacat mata yang tidak dapat melihat keadaan, sudah tua tetapi walaupun masih tegap disangga tongkat sebagai penuntun karena tidak mengetahui keadaan, kedua anaknya yaitu Niken Soka dan Pradapa, sedang stres dan yang satu gila, mempunyai pembantu namanya Nini Thowok, sangat jelek rupanya dan juga gila, dari jauh terlihat Sang Sudamala datang yang ditemani punakawan.

Janturan-janturan yang ditampilkan Ki Purbo Asmoro dalam lakon *Sudamala* (ada 7 *janturan*) apabila dicermati maka semua adalah jenis *janturan alit* (*janturan* yang teba unkapannya relatif pendek). *Janturan-janturan* tersebut semua diucapkan secara runtut sesuai dengan tema, suasana dan situasi batin tokoh.

2. *Pocapan*

Pocapan berisi pencandraan yang sama seperti dalam *janturan*, hanya perbedaan terletak pada penyajian. Penyajian *janturan* didukung dengan gending dalam volume tipis (*sirep*), sedangkan *pocapan* tanpa didukung gending (Sumanto, 2003: 318) dan biasanya hanya diiringi *grimigan gender*, *dhodhogan* dan atau *keprakan* (Kuwato, 2001:141). Ucapan dalang yang berupa narasi dalam lakon *Sudamala*, di antaranya seperti berikut.

Kedatangan patih Tambak Ganggeng dilukiskan dalam *pocapan* sebagai berikut.

Kocap kacarita nalika samana, upama nginanga dereng ambles pratala kecohe, horeg kang samya sumewa ora nana gajah kang anekahi, inggahing sang rekyana patih Tambak Ganggeng myak samya kang sumewa.

Terjemahan:

Diceritakan pada waktu itu, seumpama memakan daun sirih (nginang) belumlah terserap tanah ludah yang dibuangnya, bergetar yang sedang menghadap raja padahal tidak ada gajah yang mengamuk, begitulah kehadiran Patih Tambak Ganggeng, minggir mereka yang sedang menghadap raja.

Pada waktu Sadewa akan berangkat mencari ibu Kunti tiba-tiba dikejutkan dengan munculnya harimau yang sangat besar. Keadaan itu dilukiskan dalam *pocapan* sebagai berikut.

Kocap kacarita nalika semana nembe kewala jumangkah arsa napakaken ingkang sepisan kagyat ana singa njalma nedaya amongsa.

Terjemahan:

Diceritakan pada waktu (Sadewa) baru saja melangkah kakinya, terkejut ada harimau yang datang akan memangsanya.

Pocapan berikut melukiskan keadaan pada saat jin Kalika keluar dari raga Kunti.

Oncat setan kalika saking anggyane Dewi Prita ya Dewi Nalibrata, nanging sakedheping netra wis prapta aneng patenggane Dewi Kunti nenggih negari Ngamarta. Daten enget purwa Dewi Kunti, anggemprang mlayu setan Kalika wangsul aneng ngarsane sang pandya Betari Premuni.

Terjemahan:

Keluar setan Kalika dari tubuh Dewi Prita iya Dewi Nalibrata, tetapi sekejap mata sudah sampai tempat Dewi Kunti, yaitu Negara Ngamarta. Tidak ingat awal mulanya Dewi Kunti, kencang berlari setan Kalika pulang ke hadapan Batari Premuni.

Adegan kemudian dilanjutkan pada saat Sadewa digoda oleh Kalika dan jin-jin lainnya. Oleh karena doanya yang khusyuk, Sadewa akhirnya dapat mengusir jin-jin tersebut. Sadewa pada saat digoda Kalika dan jin-jin lainnya di tengah hutan Setra Ganda Mayit, tiba-tiba mengeluarkan kekuatan yang hebat sehingga dapat mengalahkan jin-jin tersebut. Keadaan itu terlihat dalam *pocapan* berikut.

Kocap kacarita nalika samana ana daya pangaribaa ingkang mijil saking sarirane sang abagus Raden Sadewa, kendhang kabuncang mamprung setan janggitan.

Terjemahan:

Diceritakan pada waktu itu ada daya kekuatan yang keluar dari tubuh sang bagus Sadewa, semua terlempar setan (yang menggodanya)

Pocapan berikut diucapkan dalang pada saat Sadewa berdoa memohon kepada Hyang Tunggal agar para jin pergi dari Prang Alas.

Sedhakep suku juga nutupi babahan hawa sanga sang Sadewa inggih sang Sudamala, meminta panguwasane Dzat kang murbeng Jagat, katarima pamintane minggat bregejel ingkang mapan ing Prang Alas.

Terjemahan:

Bersedekap berdoa menutupi semua lubang 9 (yang ada dalam tubuhnya), Sadewa juga sang Sudamala memohon kepada penguasa Dzat yang menguasai dunia, diterimalah permintaannya, pergilaah semua setan yang berada di Prang Alas.

Pocapan berikut ini merupakan penggambaran perilaku raksasa Kalantaka dan Kalanjana yang merusak Ngamarta. Kedua raksasa sakti tersebut adalah utusan Duryudana agar membunuh Pandawa.

Geger pepoyongan sinerang den obrak-abrik dening buta Kalantaka miwah Kalanjaya negara Ngamarta bosah-baseh.

Terjemahan:

Geger berhamburan diserang dan diobrak-abrik oleh raksasa Kalantaka dan kalanjana negara Ngamarta menjadi berantakan.

Ki Purbo Asmoro terlihat dalam *pocapan* (terdapat 6 *pocapan*) hanya menggunakan kata yang pendek-pendek sehingga penonton dapat lebih fokus memahami apa yang akan dilukiskan.

3. *Ginem*

Ginem atau dialog, yaitu pembicaraan seorang tokoh atau tokoh-tokoh wayang (Sumanto, 2003: 318) yang berupa pengutaraan isi hati, baik pikiran maupun perasaan seorang tokoh wayang kepada tokoh wayang lain atau secara pribadi/monolog (Kuwato, 2001: 137). Ungkapan ide atau gagasan berbentuk cakapan seorang diri (monolog dan Jawa: *ngudarasa*) atau dengan tokoh lain (dialog) dapat dilihat pada teks berikut.

Duryudana: Kula nuwun sewu paduka menika pepundhen kula, paduka tiyang sepuh ingkang kedah kula aosi, paduka eyang kula ingkang ngemong para wayah sata Kurawa

Bisma: Nek sing tak emong gelem, nek sing dimong ora gelem.

Duryudana: Kula purun dimong, nyatanipun eyang Bisma lenggah wonten ngriki boten badhe kula gusah boten kula cuthat.

Bisma: Iya ning nek tumindakmu wegah nampa warah kanthi becik mengkono mau padha wae kowe ngiwakake Begawan Bisma, aku wong tuwa wis warek mangan gempalaning jagat, yen rina wengi aku mung mbok kon nyawang kahanan kaya ngene iki, nadyan Bisma ora bisa mati yen ora saka karepku dhewe, nanging ana kene aku isoh garing Jakapitana.

Terjemahan:

Duryudana: Mohon maaf, tuan itu orang yang saya puji-puji, tuan orang tua yang harus saya hormati, tuan adalah kakek saya yang merawat semua Kurawa.

Bisma : Kalau yang saya rawat mau, kalau yang dirawat tidak mau...

Duryudana: Saya mau dirawat, kenyataannya kakek Bisma bertempat tinggal di sini tidak saya usir, tidak saya suruh pergi...

Bisma : Iya tetapi kalau perlakumu tidak mau menerima nasihat, kanthi becik mengkono mau, sama saja kamu tidak menganggap Bhagawan Bisma, aku orang tua yang sudah kenyang makan pecahannya bumi, jika siang malam aku hanya kamu suruh melihat keadaan seperti ini, walaupun Bisma tidak dapat meninggal jika bukan karena permohonanku sendiri, tetapi di sini aku dapat kering (karena menderita), Jakapitana.

Kata-kata yang digunakan tokoh Duryudana terlihat sopan dengan menggunakan ragam *krama*, walaupun dia seorang raja. Hal itu, dilakukan karena dia berhadapan dengan kakeknya. Pilihan ragam bahasa tersebut menunjukkan, bahwa Ki Purbo Asmoro tetap mendudukkan orang yang lebih muda harus sopan kepada yang lebih tua atau kepada orang yang disegani, meskipun dia memiliki derajat dan pangkat tinggi.

Dalam dialog masyarakat kelas bawah (abdi), Ki Purbo Asmoro menggunakan perkataaan ragam *ngoko*, seperti contoh berikut.

Cangik: Seneng ndhuk

Limbuk: Thik ngapa seneng

Cangik: Ngenekke kegiatan

Limbuk: Hiya, kowe ki senenge legan golek momongan

Cangik: Timbangane dhalang ora ndhalang-ndhalang

Terjemahan:

Cangik : Suka, Nak

Limbuk : kenapa mesti suka

Cangik : ada kegiatan

Limbuk : iya, kamu itu suka kalau tidak ada pekerjaan kemudian mencari pekerjaan

Cangik : daripada dalang tapi tidak ada pentas-pentas...

Ragam *ngoko* juga digunakan pada monolog atau *ngudarasa* dengan tokoh raksasa, seperti berikut.

Kalantaka: *e...e.. e.. aku matek aji penggandan, durung sepira dohe nggonku mahawan, gegana katon ana teja manther anyada lanang ora pangling barisane para putra Pandawa, aja alok kelangan tak gaglak ngenggon hahh...*

Terjemahan:

Kalantaka: e...e...e... aku mengetrapkan mantra penggandan, belum seberapa jauh aku terbang ke awan, langit seperti ada sinar yang tegak lurus (seperti lidi lelaki), tidak pangling itu barisan putra Pandawa, jangan berteriak kehilangan, aku makan di tempat hahh.....

Terlihat pilihan kata ragam kasar “gaglak” untuk menggantikan kata ragam *ngoko* ”pangan”. Pilihan kata tersebut untuk memperkuat karakter raksasa, yang serba tidak sopan perilaku dan ucapannya.

Monolog atau *ngudarasa* dengan ragam *ngoko* halus terlihat pada kutipan berikut.

Kunti: *Dhuh Hyang Agung paring pepadhang, dhuh Hyang Maha Wikan paduka angayomona, dhuh Hyang Maha Kawasa paduka anuntuna, paring colok oboring lampah. Kalisa rubeda anakku, kowe ngger Sadewa.*

Terjemahan:

Kunti: Dhuh Hyang Agung yang memberi penerang, dhuh Hyang Maha Wikan, tuan berilah ketenangan, dhuh Hyang maha Kuasa tuan tuntunlah, berilah obor penerang jalan, semoga terhindar dari rintangan anakku, kamu Sadewa....

Pilihan kata ragam *ngoko* halus digunakan Ki Purbo Asmoro untuk memperkuat karakter tokoh Kunti sebagai seorang permaisuri dan seorang ibu.

Dialog yang merupakan inti cerita dalam setiap adegan terlihat pada kutipan berikut.

Dialog antara Dewi Durga dan Bhatara Guru dimunculkan untuk memulai cerita, inti pembicaraan terlihat pada kutipan berikut.

Guru : Yayi ora ana wujud ingkang tanpa gawe, kabeh iku mesthi ana karepe, lan kabeh mau mesthi ana gunane, sarehne kabeh wujud iku ana gunane, menawa ingkeng wujud siji bakal nggawa ilange wujud liya, upamane ana tetanduran dipateni, mangka kuwi dadi pangane kewan liyane, yen dipikir jero sejatine ana ingkang nggegirisi, yaiku titahe Hyang Maha Agung ingkang asipat manungsa, yayi sun wangeni kanthi dhawuh ulun nalika samana sira kudu nglakoni abot enthenging sesanggan, merga kabeh mau tuwuh saka klirune patrapira, nggomu ora mestuti klawan wajibing garwa ingkang kudune kudu setya klawan guru lakine, mula kang saka iku yayi ya nadyan kepiye wae manut tengarane jagat gumerite mangsa kala, sira yayi Premuni ya yayi Batari Kali, saka pangrasa ulun bakal antuk pangapura, nanging kabeh mau sira kudu tanggap ing cipta sasmita.

Drga: Lajeng menapa srananipun pukulun.

Guru: Saka pangrasa ulun ora nana tandha kang bisa mungkasi apa keng dadi panandhangira kejaba wuragile Pandawa.

Terjemahan:

Guru: Adi, tidak ada ujud yang tidak ada faedahnya, semua itu pasti ada maksudnya, dan semua itu pasti ada gunanya, oleh karena semua wujud itu ada gunanya, apabila wujud satu dapat membawa hilangnya wujud lain, andaikan ada tanaman dipateni, padahal itu jadi makanan hewan lainnya, andai dipikir sungguh-sungguh sesungguhnya ada yang menyeramkan, yaitu ciptaan Hyang Maha Agung yang berupa manusia. Adi, aku ingatkan kembali perintahku dulu, kamu harus menjalani berat ringannya kehidupan, sebab semua itu muncul karena tingkah lakumu, karena kamu tidak menurut perintah suamimu, yang seharusnya setia dengan suami, oleh karena itu sesuai dengan jalannya kodrat, kamu adi Premuni ya Bhatari Kali, menurut

perasaanku kamu akan mendapatkan ampunan, tapi kamu harus tanggap dengan keadaan.

Durga: lalu apa sarananya, tuan?

Guru: berdasarkan perasaanku, tidak ada tanda yang dapat mengakhiri penderitaanmu kecuali si bungsu Pandawa.

Inti dari dialog tersebut adalah kesalahan Durga yang telah tidak patuh kepada suaminya sehingga dia mendapatkan hukuman berupa kutukandari Bhatara Guru. Durga dikutuk menjadi raksasa perempuan dan bertempat di hutan Setra Gandamayit selama 12 tahun. Adapun yang dapat membebaskan penderitaannya adalah Sadewa.

Sadewa pada akhirnya dapat meruwat dewi Durga dan diberi nama oleh Bhatara Guru dengan sebutan Bambang Sudamala, artinya bisa menghilangkan *mala* atau kotoran, sebagaimana terlihat dalam dialog berikut.

Guru: Hong ilaheng awighnam astu sekaring bawana langgeng, titah ulun kaki Sedewa, sira ingkang wis nindakake pangruwatan yayi Batari Umayanti ingkang sekawit winastan batari Kali wus sira ruwat bali marang wujud sekawit. Batari Kali, ya Batari Kali Sang Durga, ya Sang Ranini, ya Batari Premuni.

Sadewa: Inggih ngaturaken genging panuwun ingkang tanpa pepindhan pukulun.

Guru: Sira nger, rehning wis tumindak laku dharma tetepa pangesthimu pandhangen jagad iki lan sira ulun paring tetenger Bambang Sudamala.

Terjemahan:

Guru : Hong ilaheng semoga keselamatan selalu ada, bumi leseari, perintahku nak Sadewa, kamu yang sudah melakukan ruwat pada adi Bhatari Umayanti, yang semula disebut Bhatari Kali sudah kamu ruwat kembali ke ujudnya semula Bhatari Kali, ya Bhatari Kali, Sang Durga, ya Sang Ranini, ya Sang Bhatari Premuni.

Sadewa: Iya, mengucapkan banyak terima kasih tanpa umpama, tuan.

Guru : kamu nak, oleh karena sudah bertindak dharma, tetaplah teguh, lihatlah dunia ini dan kamu aku beri nama Bambang Sudamala.

Sadewa tidak hanya meruwat Dewi Durga tetapi juga Kalantaka dan Kalanjana sebagaimana terlihat dalam dialog berikut.

Citranggada: Iya iya ngger tujune sira Nakula lan Sadewa ya Sudamala ingkang bisa ngruwat ulun batara Citranggada.

Citrasena: Lan ulun batara Citrasena.

Citranggada: Merga ulun nandhang keluputan nalika semana Sang Hyang Giripati nedheng lelumban klawan garwane dewi Umayanti, ulun sakloron ingkang kumawani anglirik, ulun disotake dadya buta loro yaiku Kalantaka lan Kalanjaya mula ulun nedha nrima luwih-luwih sira Nakula apadene Bambang Sudamala rahayua jagat iki merga saka panguwasane Dzat lumantar dzat sang Sudamala

Terjemahan:

Citranggada: Iya iya nak, untung kamu Nakula dan Sadewa ya Sudamala yang bisa ngruwat aku Batara Citranggada.

Citrasena: dan aku Batara Citrasena.

Citranggada: karena aku mempunyai kesalahan pada waktu dulu Sang Hyang Giripati sedang bercengkerama dengan istrinya Dewi Umayanti, aku berdua berani melirik, aku dikutuk jadi raksasa dua, yaitu Kalantaka dan Kalanjaya maka dari itu aku menerima, apalagi kamu Nakula iya Bambang Sudamala selamatlah dunia ini sebab kekuasaannya Dzat melalui Dzat Sang Sudamala.

Sudamala juga masih meruwat Bhegawan Tambapetra yang menderita kebutaan dan kedua putrinya yang sakit gila. Setelah putri Tambapetra berhasil sembuh, dia dipersunting Sudamala dan Nakula. Berikut dialog yang melukiskan keadaan tersebut.

Tambapetra: Aduh penjenengan menika Sang Sudamala

Sadewa: Inggih penemban

Tambapetra: Lah kula samengke saget nyumurupi gumelare kahanan

Soka: Bapa aku kok ora eling apa-apa mau

Padapa: Iya bapa saiki awaku kok entheng kaya ngene

Tambapetra: Anakku ndhuk Soka lan Pradapa ngaturna penuwun marang Sang Sudamala.

Terjemahan:

Tambapetra: Aduh kamu itu ternyata Sang Sudamala

Sadewa: Iya penembahan

Tambapetra: Lah saya sekarang bisa melihat keadaan dunia

Soka: Bapa, aku tidak uingat apa-apa tadi

Padapa: Iya bapa sekarang badanku terasa ringan

Tambapetra: Anakku nak Soka dan Pradapa, ucapkanlah terima kasih kepada Sang Sudamala.

Demikian dialog-dialog inti yang menyambungkan unsur struktur dramatik menjadi satu kesatuan lakon *Sudamala*.

4. Karawitan Pakeliran

Karawitan pakeliran meliputi: *sulukan*, *dhodhogan*, *keprakan*, *tembang* dan *gendhing* (Bambang Murtiyoso, 2007:59). Berikut karawitan pakeliran yang digunakan Ki Purbo Asmoro dalam lakon *Sudamala*. Di sini, hanya dikemukakan jenis *sulukan* dan gending-gending yang digunakan dalam mengiringi sajian lakon Sudamala.

Sulukan Pathet Lima Jugag, *sulukan Ada-ada*, *Sulukan Ada-ada pathet Nem*, *Sulukan Ada-ada Greget Saut*, *Gendhing lancaran*, *Ladrang Sekar Pepe*, *Gending Srepeg Metaraman*, *Gendhing Srepegan Tlutur*, *Bawa lagu Ngujiwat*, *Gendhing Jineman Uler Kambang*, *Gendhing lagu Arum Manis*, *Sulukuan Sendhon Tlutur*, *Gendhing sampak*. Sulukan dan gending yang digunakan dalam lakon Sudamala tersebut semua berfungsi untuk mendukung suasana yang disajikan dalam masing-masing adegan.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat dikemukakan bagan struktur dramatik lakon *Sudamala* sajian Ki Purbo Asmoro sebagai berikut.

Janturan-→ Gending---> Ginem--→ Gending-→ Ginem-→ Gending-→ Janturan--→ Gending--→ Ginem---→ Sulukan--→ Ginem--→ Gending--→ Monolog--→ Gending--→ Ginem--→ Sulukan---→ Ginem--→ Gending-→ Janturan--→ gending---→ Ginem--→ Gending--→ Pocapan--→ Ginem--→ Gending.... dan seterusnya . Variasi seperti tersebut berakhir hingga *tanceop kayon*.



BAB VI

KESIMPULAN

Struktur dramatik lakon *Sudamala* dibangun dari rangkaian peristiwa dalam adegan-adegan dan disajikan secara urut berkesinambungan dari *pathet nem*, *sanga* hingga *manyura*. Adapun *garap* dilakukan melalui setiap unsur dramatik, yaitu *catur* (*janturan*, *pocapan*, dan *ginem*, *iringan* karawitan). Garap Ki Purbo Asmoro yang terlihat pada setiap unsur tersebut, adalah *garap* kreatif, tidak lagi secara ketat mengikuti struktur adegan pakeliran tradisi tetapi sudah disesuaikan dengan pengalaman dan kemampuan Ki Purbo Asmoro.

Struktur dramatik yang berupa unsur dialog, secara utuh menampilkan cerita dari awal hingga tancep kayon. Variasi memunculkan *janturan*, *gending*, *dialog*, dan *sulukan*, serta *pocapan* menjadikan sajian tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumijadi. *Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.2006.
- Bakdi Soemanto. 2008. “Perkembangan Wayang (Kulit) dalam Perspektif Dramaturgi”. *Makalah disampaikan pada Seminar Pedalangan Nusantara*. ISI Surakarta,
- Bambang Murtiyo. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- _____. 2007. Sumanto, Suyanto, Kuwato, *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan CV Saka Production,
- Becker, AL. 1979. “Teks Building, Epistemology and Aesthetics in Javanese shadow Theatre” dalam *The Imagiantion of Reality Essays in Southeast Asian Coherence Systems*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation Norwood.
- Brandon, James R. *Theatre in Southeast Asia*, Cambridge Massachussetts: Harvard University Press. 1967.
- Clara van Groenandael, Victoria M. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Damais, Louis-Charles. *Epografi dan Sejarah Nusantara*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Dokumentasi EFEO, 1995.
- De Marinis, Marco. *The Semiotic of Performance*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Surakarta: ISI Press, 2008.
- Hazeu, GAJ. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegeponkipun Kaliyan Agami Jawi Ing Jaman Kina*. Jakarta: Proyek Pengembangan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah. 1979.
- Heddy Shry Ahimsa-Putra. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Arti-Line, 2000.

- Kuwato. 2001. *Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah suatu Alternatif*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lelono, Hari. "Penggambaran Relief Cerita pada beberapa candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur". *Berkala Arkeologi*. Tahun XXIV No. 1, 2004.
- Maulana, Ratnaesih. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997.
- Munandar, Agus Aris. "Karya Sastra Jawa Kuna yang diabadikan pada Relief-relief Candi abad 13-15 M". *Jurnal Makara*. Vol. 6 No. 2. Jakarta: Universitas Indonesia, 2004.
- Santiko, Hariani. "Pengertian Ruwat pada Masa Jawa Kuna", *Majalah Cempolo* Edisi Oktober 1996.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa*, Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan Cendrawasih.
- Sedyawati, Edi. "Kesenian Kraton dan Luar Kraton pada Masa Hindu-Buddha". Makalah disampaikan pada Penataran Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya. Jakarta, 2001.
- Soedarsono, 1999. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Subalidinata. 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Sumanto. 1993. Janturan dan Pocapan Gayta Surakarta: Sebuah Tinjauan textual. Laporan Penelitian. Surakarta: STSI'
- _____. 2003. "Pathet Nggon Pedalangan Kuwi Apa? (Studi Awal makna Pathet dalam Pakeliran Tradisi Gaya Surakartta menurut Persepsi seorang Dalang" dalam *Seni dalam Berbagai Wacana*. Editor waridi. Surakarta: Program Pascasarjana STSI.
- Susanto. tt. *Sekilas Mengenal Candi-candi di Jawa Timur*, Jawa Timur: Biro Humas Pemda Jawa Timur.
- Tim, 1977. *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Wirayamartana, I Kuntara. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.

Zoetmulder, P.J. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta:
Djambatan, 1983.

Lampiran 1. Transkripsi Lakon Sudamala sajian Ki Purbo Asmoro, Desember 2012.

BAGIAN PATET NEM

ADEGAN ALAS KRENDHA WAHANA

DURGA MENERIMA KEHADIRAN BATARA GURU

Janturan

Bawana peteng dhedhet akasa kebekan mendhung gumleger gludhuk bledhek jumedher yayah amecah bumi, kilat nyamber anyigar jagad amimbuhi tintrim kekes miris jroning wana Krendha Wahana ya ing Setra Ganda Mayit, lesus prakempa mawalikan mobat-mabit kang kajeng Randhu Alas, apata darunane kang mengkono, labet pangaribawane dewa Pngrencana ya Sang Pandya Bathari Premuni, sru denira nalangsa sedhakep meleng kang coipta maweh geter saisining wana gung, gumuruh prabawa gara-gara sumundhul kahyangan. Ingkang kaesthi amung Sang Hyang Jagat Nata anenggih sang Hyang Giripati, pyak mendhung sorot kumleyang sayekti Sang Hayang Bathara guru amrepeki.

Gending , sirep terus dialog

Guru: Hong ilaheng awignam astu nama sidham, Bathari Premuni sayekti akarya geter, daya ingkang mijil saka ing Setra Ganda Mayit narabas prapteng kahyangan Jonggring Salaka gawe gegering anggya para hapsara miwah para hapsari, yayi beda lan padatan, kaya ana keng ginembol jroning rasanira, mara age tumuli matura yayi Durga.

Drga: Dhuh pukulun lepat diagung pangaksama paduka, paduka ingkang sampun anguwaosi tri bawana, nanging kenging menapa paduka pukulun amaos telenging batos kula, panandhang ingkang kula sandhang sampun tetahunan

pukulun, wiwit kula tampa sot paduka ngantos kula paduka setrakaken ing wana Krendha Wahana ngriki, dhuh pukulun awrat manah kula, anglampahi panandhang menika pukulun.

Gendhing udhar terus suwuk, terus sulukan Patet Lima Jugag selanjutnya dialog.

Guru: I I yayi bathari sayektine waleh-waleh apa lakune ukum saka kang Maha Kuwsa iku kaya lakune bumi, lakune bumi, jagat iki ajeg tunduk ing garis tinamtu cakrawalane srengenge wondene srengenge tetep adil nyorotake pepadhang maratakake daya panase marang saisine bawana, kabeh mau awit saka karsane kang murba jagat mula yayi lakune ukum kang kaya lakune bumi kang ora bisa dinuwa marang sapa wae lan apa wae, lan uga ora nana kang bisa mbantah marang padhang lan panase surya, kaadilan lan panguwasa kang ora ana watese lan ora nana bakal timbange jroning jagat iki yayi.

Drga: Adhhuh pukulun kenging menapa anggen kula nandhang cintraka sampun kalih welas warsa wiwit saking sabda paduka paring bebendu dhateng keng rayi paduka, dhuh pukulun sedaya sampun kula lampahi sedaya dhawuh paduka sampun kula tindakaken, kula mapan ing Setra Ganda Mayit parandene kula nyenyadhang sih wilasa paduka pukulun, presasat ngentosi kumambanging palwa gabus sela kresna, saking dhasaring benawi, pukulun pukulun kula sampung boten kuwawi, malih nindakaken pakaryan ing alam padhang menika pukulun.

Guru: Yayi ora na wujud ingkang tanpa gawe, kabeh iku mesthi ana karepe, lan kabeh mau mesthi ana gunane, sarehne kabeh wujud iku ana gunane, menawa ingkeng wujud sisji bakal nggawa ilange wujud liya, upamane ana tetanduran dipateni, mangka kuwi dadi pangane kewan liyane, yen dipikir jero sejatine ana ingkang gegirisi, yaiku tituhe Hyang Maha Agung ingkang asipat manungsa yayi sun wangeni kanthi dhawuh ulun nalika samana sira kudu nglakoni abot enthenging sesanggan, merga kabeh mau tuwuh saka klirune patrapira, nggomu ora mestuti klawan wajibing garwa ingkang kudune kudu setya klawan guru lakine, mula kang saka iku yayi ya nadyan kepiye wae manut tengarane jagat gumerite mangsa kala sira yayi Premuni ya yayi batari Kali, saka pangrasa ulun bakal antuk pangapura, nanging kabeh mau sira kudu tanggap ing cipta sasmita.

Drga: Lajeng menapa srananipun pukulun.

Guru: Saka pangrasa ulun ora nana tandha kang bisa mungkasi apa keng dadi panandhangira kejaba wuragile Pandawa.

Gending Sampak, Guru kembali ke Kahyangan, selanjutnya masuk adegan Kalanjaya-Kalantaka gending sirep terus Janturan.

Ngregemeng sagunung gendhene loro cacahe, sembada marang dhedhaprane mrengongoh kadi sing luwe, nenggih menika buta Kalantaka wastane miyah Kalanjaya adhine, gumleger swarane mencorong mripate, kadi srengenge mlolo kadi metu tlapukane, angker pating jengkerut raine, nonong bathuke pendul granane jumabang kupinge tepung godhege runggut jenggote ketele brengose mangap tutuke abang ilate, landhep untune modot sinunge kumembeng metu wisane rambut brintik gimbal gembel gegilani, gulu lir bongkot tal dhadha munggal kopek kadi bantal, lengene kiyal gegem watu datan bisa uwal suku gedhe, yen lumayu yektine bisa njranthal mung kuciwane kengguh ora pati bisa sila methekel amarga gegedhen sekti mandra guna prawireng jurit tatak tanggon ora tedhas tapak palune pandhe sisane gurinda.

Gending udar terus suwuk, sulukan Ada-ada kemudian dialog.

Kltk: O lah salah bojleng-boljeng iblis laknat padha gojegan, o la salah begja uripku ingatase sifat buta, wise pinitaya ratu gedhe Negara Ngastina Prabu Jaka Pitana, sakawit sabaku mung tuurut ngalas, mangan mung sak cekele, ngombe saeneke, turu mung saklemprahe. Saiki beda kahanane, disubya-subya wadya bala duwe panguwasa bandha donya mung kari nggawa , ha ha ha.

Klly: Hiya-iya kakang rumangsaku nalika ana ngalas biyen rekasane entek, mbadhop karo nyeket enenge ya mung lutung kario kethek.

Kltk: He cah

Blng: Ngenengi bathuku tuwas aku njogros neng kene wit sore dinteni thik ora metu-mantu ngantek talu pindho.

Tgog: Ha sing pisan beda rombongan.

Klly: Ana ngalas biyen pancen rekasa ora ngira yen saiki dadi bau tengene ratu Ngastina Prabu Duryudana, mula wis wajibe ya kang aku karo kowe ngetoke setya males budi tur dharma marang kang wus nyungga-nyungga uripku kalawan uripe kakang Kalantaka.

Kltk: Bener kandhamu mula aja kemba nggonmu ngaturake pakurmatan marang Prabu Kurupati, dhasare aku lan si adhi dipercaya supaya ngilangi kliliping sata Kurawa ora liya numpes para Pandawa sabajang cindhile, tumrap aku wis tak udhoke jiwa ragaku tak tohke nyawaku konjuk ana ngarsane sinuuwn ing Ngastina Prabu Kurupati, Togog.

Tgog: Kula

Kltk: Tak jaluk panemumu Gog.

Tgog: Yen manut kula, bener wong wis nampa kebecikan liyan niku samesthine males karo sing wis ambeciki, niku pundi mawon ngoten niku, pathokane ning ndelok-ndelok perkarane, anane ratu ing Ngastina niku beciki ndika niku mengku pamrih sugih pamrih tur tur pamrihe elek nabok nyilih tangan mateni dulur dhewe ning nyambat wong liyan.

Blng: Kuwi nek asu kuwi.

Tgog: Dirungoke wong pirang-pirang kok misuh.

Blng: Nek cangkeme Bilung entuk, wong elek ki guneman sing apaik-apik nganggo satra winard, menawi wonten kathah kithuling.

Kltk: Dulure piye Gog

Tgog: Lo Kurawa niku darah Saptaharga Pendawa nggih sami niku waris.

Kltk: aku wis ngerti Gog.

Tgog: Haenggih, niku pun eruh kon mateni uwong durung eruh perkarane kok gelem sampeyan.

Blng: Keki sega liwet sepincuk kok gelem mateni liyan, sega liwet sing menehi uwong thik le nggembelo, yen ra diwenehi nguwong apa njoh nyuguh kowe.

Tgog: Dhapurmu isoh meneng pa ora.

Kltk: Aku ki buta, ning jiwaku ki jiwa prajuurit, aku kudu tundhuk klawan ratu ingkang ngayomi aku, aku kudu manut, ing parentah Gog.

Togg: Ha nek parentahe niku bener becik, ha parentahe niku ra bejaji kok diturut, sampeyan niku boten gadhah perkara kalih Pandawa, ampun ndedawa perkara nambah dosa, ngarepe cilaka ha kula tutke ngalor ngidul ha gumun kula, ditutke mben dina kok ya ora jejek-jejek hem jer kliru wae wong wis dilengser kelungguhane kok ya jik kleru wae.

Kltk: Sing kandha sapa lambemu mingkema hem, apa eleke aku ngetok-etoke kaseketenku ngudhoke kekuatanku.

Tgog: Ha nek mung pamer kasekten ten ngarepe Pandawa niku tiwas diguyu, ngene sing mang endelke atosing balung uleting kulit, mangka eneng tetembungan kekerane ngilmu karang, kekarangan saking bangsaning gaib.

Blng: Kudu goreh pamrihipun

Tgog: Ra sah mbok teruske bacok ndhasmu, kowe nek ra dikon malah nembang wae, nek dikon malah ra enyang, tanjir tenan kowe ki Lung, kancane wis wiwit lagek pertinting-pertingting, sajake kaya penting-pentinga , ngaten dadi sing kok darbeki niku mung enten njawi, boten teng nglebet. Mila kapengkoking panca baya ubayane balenjani, marake cilaka, sampeyan ngendel-endelke kawadagan, nggih ngaten niku, sampeyan niku mboten salah kedaden kudune golek dalan padhang, ben ndang entuk pangapura ha wong kula napa kula rewangi Nogog sayah enten ben entuk pangayura, ewadene ngantos sa yahketen dereng entuk tandha-tandha isoh dadi dewa melih.

Blng: La kowe jik seneng ngombe.

Togg: Urusane ki apa dewa kok seneng ngombe kenek dititeni lungguh ing mburi gender penerus nek mak plengeh kuwi genah nek diombeni kuwi.

Kltk: He Gog

Tgog: Pripun

Kltk: Kowe biyen dewa

Togg: Ingih dewa

Kltk: Kok saiki mudhun aneng ngarcapada

Blng: Korupsi, timbang diperkarake, luwih dhisik mengundurkan dhiri la, ha pancen wong limpat niku nggih ngaten niku.

Kltk: Nek lamake titah marcapada mesthi lebur nek mungsuh karo Kalantaka klawan Kalanjaya.

Tgog: Inggih saged pamer ngaten, sampeyan saged pamer ngaten

Kltk: Nek wis kecekel para Pandawa saanake arep tak enggo keset dhase ben ora rumangsa unggul dhewe sajagat.

Tgog: Ha nak sampeyan seneng dadi buto, terus nggih mangga, sampeyan mesthi milih nek dadi buta merga uripe merdika boten kabanda napa-napa tanpa tata

karma wong buta kok, lakune nistha watake siya, kena ora kena lila ora lila tetep kena dimangsa niku nek buta, mula tindake waton nistha tanpa ngaya-aaya, saenggon-enggon gawe gendra gegere sanagara.

Blng: Mula akeh sing dongakake ala, muga-muga nyawane ndang dijabuta, digeret cemplungke neraka, ngagak-agak ora soh bangka disiksa, bacoki cangkeme sedina ping lima.

Togg: Kok sih ditambahi, nek ngrembak babakan Pandawa, sampeyan niku ndara kula ngeten, kula nika wiwit kuncung ngantek gelung, warek mangan gempalane jagat napa melih Pandawa leluhure Pendawa nniku kula nggih apal ngaten ning Pendawa niku mung nengenke budi rahayu, uripe merdeka boten kabanda dening menapa kemawon ngaten, boten kaya sampeyan seneng kelebon barang sing ora sah, mangka adat lupiya sing kawuri, barang sing ora sah niku, saged damel lega, ning adhakane bisa gawe bungah ning mung sedhela, ning njet malih dadi ribet mila kaya Panadwa niku, sapa wonge golek kautaman niku kudu gelem nyuda kabungahan sapa wonge sing gelem kabanda dening kadonyan niku bakale dadi tuk sumbere kanisthan nyatane Kurawa niku sing mang eloni sing mblanja sampeyan ben dina niku.

Blng: Ketoke awake lemu-lemu ning diblanja dhuwit ora halal, mula lemune ginjur-ginjur ora waras.

Kljj: Cangkemu menenga.

Blng: Aku ya ra wedi wis pirang-pirang nyangan ya ming disemayani wae, apa-apa kok senengane mung janji suk wae nek ka kana, suk wae nek ka kana, gregeten aku ya urusan tuku klambi dhewe, dienteni ora medhun-medhun.

Togg: Ha kowe rak trondholo, ha wong lemune semene kok gaweke lengen cilik, ha ting pethentheng ora kenek dingo ngono hara. Niku nek sampeyan nggugu omongan kula, mula tumarape Pendawa laku dharma kautaman niku diluhurake tenan, napa ta gunane bandha mung bakal bosok buthuk nek digunake mung mblendhuke weteng bandha niku bakal gapuk nek mung remuk nek nggo ngobral maksiat, ning kosok baline bandha niku badhe dadi rabuk nek nggo ngudi kawruh lan tetulung niku, sampeyan nggugu omongane patih Sengkuni lan para Kurawa niku mengke dadi abahan, kula niki pamong pangwi gaweyan kula elik-elik sadurunge kecemplung kanisthan jurange kasangsaran perlune kula ngajap sampeyan kekalih niku ndang entuka dalane pangapura.

Sulukan Ada-ada terus gending lancaran. Gending sirep terus dialog.

Kltk: O....ladak Hong Tete Kala Lodra maha dewaku, he Kalanjaya.

Klky: Ana pa kakang

Kltk: Nadyan Togog matur werna-werna nanging idheping tekat pun kakang lan si adhi wus gathuk njaba jerone, ora ana dalan liya kajaba mestuti dhawuh timbalane ratu Ngestina, prabu Jaka Pitana.

Klky: Iya kakang, tumrape delege wit gedhe kudu dirempeli pang-pange kuwih mbaka sithik.

Klatk: Sapa sing dadi pang-pange.

Klky: Ora ana liya para putra Pandawa

Kltk: Sepira bobote anak Pandawa kena tak grayang ora dadi klalare tangane tak sembahe.

Klky: He la dalam Togog

Tgog: Wonten dhawuh

Klky: Aku budhal titi mangsa iki gelis enggal gawe patine anake Pandawa.

Togg: Mangga kemawon kula dongake mugi-mugi

Bln: Lekasa parane jembara kubure

Tgog: Cangkemmu

Gending udar terus mereka berangkat. Gending berubah Sampak terus suwuk dan diteruskan dengan sulukan Ada-da patet Nem. Kalantaka tancep dan ngudarasa.

Kltk: E e e Aku matek aji penggandan, durung sepira dohe nggonku mahawan gegana katon ana teja manther anyada lanang ora pangling barisane para putra Pandawa, aja alok kelangan tak gaglak ngenggon hah.

Gending Sampak, Kalantaka menangkap Abhimanyu. Gatotkaca mengejar Kalantaka. Keduanya tancep gending suwuk, sulukan dan terjadi dialog antara keduanya.

Kltk: E e e....nlabung tanpa jawab, sikile kaya wesi sapa kowe heh.

Klji: Sapa kowe, suwe ra mangan pethuk panganan kok sing nyunyur.

Gtka: Aku Gatutkaca

Kltk: E raden Gatutkaca ki kowe

Klji: Kowe Gatutkaca

Gtka: Arya Simbarja ya Tetuka

Kltk: E jenenge akeh apik-apik

Gtka: Kowe sapa wani wanuh nyathek adhiku Abimanyu

Kltk: Takon karo aku Dityakala Kalantaka

Klji: Aku adhine Kalanjaya, S. Kar, dingo rak ya kenek ta

Gtka: Njaluk ora dawa umurmu kowe ganggu gawe karo adhiku lanang.

Kltk: Ora mulat ngertiya buta loro iki srayane parbu Jaka Pitana aku nagaku tetunggule prajurit sata Kurawa, ayo aja mung bajang cindhile sak gerangane Pandawa majua, menawa bener besuk bakal ana perang gedhe Baratayuda Jaya Binangun dina iki kang bakal mogok jangkane dewa kuwi mau merga kowe mungsuh Kalanjata lan Kalantaka entek nalarmu.

Klji: Ora susah kakehan gunem ayo ndang diuntal malang

Gtka: Yen ngono kowe utuusan saka Negara Ngastina, kowe dadi jagone wa prabu Jaka Pitana

Kltk: Dasar kepara nyata

Gtka: Tanpa nganggo perkara kang permati, kowe ngajak pasulayan kalawan aku.

Kltk: Ora susuah golek perkara sing baku pakaryan kang sinampirake aneng pundhaku dene ngrampali para Pandawa wit pang-pange sing cilik-cilik nganti tekan deleke.

Terus sulukan Ada-ada.

Gtgc: Panuksmane jaja laknat kowe bisa ngrubuhake para kadang Pandawa luwih dhisik langkahana bathange bocah pringgadani.

Kltk: Sugih kendel banda wani

Btkc: Majuwa sabalamu.

Kltk; Ora duwe bala ya mung iki.

Kljj: Rasah akeh-akeh tak nyangane dhewe heh.

Gending Srepegan, Gatutkaca perang melawan Kalantaka. Dalam perang itu Kalanjaya kalah, terus mundur ketemu dengan Kalanjaya. Gending suwuk, sulukan terus dialog.

CD 2

Kljj; Adhuhiyung

Kltk: Enak

Kljj: Enak ndhasmu kuwi, enak apa.

Kltk: La jare nyambut gawe nek eneng kene enak.

Kljj: Enak apa. Malah kesel ki, nek neng kana-kana ki rumangsaku gelis, bareng perang neng kene le tata-ta wit umun-umun mau.

Kltk: Kandhani kok, kae mau..

Kljj: Gatutkaca

Kltk: Gatutkaca

Kljj: Hek e

Kltk: Wah trembelane kae mau sing tak saut dhisik sing tak cokot nek ora kleru Abimanyu lakok kakange nggejlok cengel.

Kljj: Pancen wis disangoni wit cilik biyen ki dikulinake gelut kang, mula ya ra aneh bareng wis gedhe ya peng-pengan tenan.

Kltk: Kowe nyingkira dhisik yen panceñ kalah

Kljy: Ah sing omong kalah sapa

Kltk: Nyatane agek gelut ngono wis menggeh-menggeh.

Kljy: Ora ngenteni engko angger mbulane wis mudhun rak terus mak cengkelak.

Kltk: Terus arep ngapa

Kljy: Ya ra ngapa-apa

Kltk; Nek kesel muliha

Kljy: Mulih ngapa bojo yawis tuwek e karek nggo sawang-sawangan.

Kltk: He nek wani aja wedi-wedi nek wedi aja wani-wani.

Kljy: He gaglak tenan kowe heh.

*Gending Sampak, Kalanjaya perang melawan Gatutkaca, Antasena dan Antarja.
Kalanjaya dapat diringkus oleh Ontosena, gending suwuk terus dialog.*

Atsn: Kowe ki arep ngapa

Kljy: Adhuhiyung aku arep mbok kapake

Atsn: Kowe arepadol gendhung kowe ora ngerti hem.

Kljy: Kowe ki sapa

Atsn: Lekna mripatmu iki Antasena hem, duwe sungut Wirayang cacahe nem, kena nggo mateni, kena nggo nguripi hem, mati apa urip.

Kljy: Adhuh mati aku

Atsn: Mati tenan kowe.

Gending Sampak, Kalanjaya kena sungut tewas, gending suwuk.

Atsn; Ayo tangi durung takoni, ayo urip.

Gending Sampak, Kaalnjaya hidup kembali. Gending suwuk terus dialog.

Atsn: He kowe ki jenengmu sapa

Kljjy: He ... mulih

Gending Sampak Kalanjaya lari. Dia bertemu dengan Kalataka gending suwuk terus dialog.

Kltk: Kowe kipiye

Kljjy: Ya ngapa ta

Kltk: Mulih piye

Kljjy: Wah pethuk wong koclok

Kltk: Aku ngerti kae mau jenenge Raden Antasena

Kly: He wah cengengesan

Kltk; Cen wonge ya ngono kuwi.

Kljjy: Wah kathoke Levis nggon dhuwur pupu sor udel pener nggon tengah-tengah lerekan digambari godong waru, dikeki panah karo ditulisi silahkan.

Kltk; Ayo mundur kana.

Gending Sampak Kalantaka maju bersua dengan Abimanyu, gending sirep terus dialog.

Kltk; Kowe bener Raden Abimanyu

Abmy: Dhasar kepara nyata kowe

Kltk: Dityakala Kalantaka srayan Negara Ngastina, klakon tak untal kowe.

Gending Sampak, Kalantaka berperang melawan Abimanyu. Ambimanyu mundur, Gatutkaca gentian yang menghadapi Kalantaka. Dalam perang itu Gatutkaca berhasil memenggal kepala Kalantaka.gending suwuk, sulukan Ada-ada terus Gatutkaca berguman.

Gtka: Hem pothol gulumu ayo tak enteni tangimu

Gending Sampak, Kalantaka hidup kembali setelah jasadnya dilompati oleh Kalanjaya. Gending suwuk terus dialog.

Kltk: E sepira banggamu gus nadya aku bubul pothol pitu ora dadi apa, trajang gelap sayuta ora dadi abahan.

Gending Sampak. Gatutkaca para putra Pandawa tersapu angin ciptaan Kalantaka. Anatasena menghampiri Abimanyu, gending suwuk terus dialog.

Abmy: Dhuh kados pundi kakang mas.

Atsn: Wong perang mono ngibarate kaya nyabrang bumi blubukan, yen pancen pas kudu diunduri dhisisk.

Gending Sampak Antasena dan Abimanyu menyingkir, Kalantaka mengeluarkan gelap yang lebih besar. Gending berubah menjadi Ladrang Bedhat, tak lama kemudian Sengkuni menghampiri, gending sirep terus dialog.

Skni: He patang puluh dina patang puluh mbengi nggonku ngantu-antu nanging iki wis ana trontong-trontong sulaking pepadhang. Ketitik sira Kalantaka lan Kalanjaya magut pupuh anak Pandawa padha kocar-kacir, kamprung mbuh tibane pangajape sinuwun prabu Jaka Pitana amung angesthi paseduluran akekadangan Kalantaka lan sira Kalanjaya.

Kltk: Kula wonten pengendika ingkang adhawuh

Klty: Kula wonten pengendika ingkang adhawuh.

Skni: Kowe bakal saya mundhak pangkatmu gedhe blanjamu saya mulya uripmu.

Gending udar terus suwuk, sulukan dan dialog.

Kltk: E lah salah ha ha ha ...

Klty: Kaya suluk awan.

Skni: Kalantaka lan Kalanjaya lenggahna rasamu, senengna pikiranmu bakal keturuttan apa ingkang dadi pangajabmu.

Kalt: He inggih-inggih kula sampun matur wola-wali wonten ngarsanipun sinuwun prabu Duryudana bilih menawi mung lamake titah ngarcapada ingkang taksih sinandhangan kulit daging getih balung menika boten sepintena bangganipun mengasah kaliyan buta Kalantaka lan Kalanjaya boten badhe mimpang kyai patih.

Skni: Ya sokur mangayu bagya sekethi jumurung kalamun mengkono.

Kltk: Ingkang kula ajab rinten dalu wonten ngarsanipun sinuwun prabu Jakapitana kula sagah dados ganjel ampeyanipun prabu Kurupati, remuk kasawurna tugel kinarya bebalang bebasan ngrangsang ingkang inggil nggayuh ingkang tebih kula boten badhe swala kyai patih.

Skni: Bagus yen ta pance mengkono tat-tata sawega lair batinmu cara-carane wong ngangkat ora saya entheng nanging malah saya abot nadya pranakan Pandawa wis isoh disingkirake nanging deleke Pandawa isih meger-meger.

Kltk: Kula kendel kemawon sanggya para sata Kurawa cekap wonten kula kaliyan adi kula.

Klly: Sepinten bangginipun Pandawa badhe kula kerek boten wurung dados layatan.

Skni: Hyoh besuk nddak ngenteni apa mara goleka dalan kang utama.

Gending Sampak Kalanjaya dan adiknya melanjutkan prjalananan. Gending berubah menjadi Ladrang Sekar Pepe masuk adegan Negara Ngastina. Raja Duryudana dihadap Bisma, Durna, Sengkuni, Gending suwuk terus sulukan Plencung kemudian dialog.

Bsma: He e e... Hong Ilaheng awighnam astu, he putuku ngger, wis sawetara dina pun eyang mapan aneng Negara Ngastina iki, aku mung bisa nyurasa kahanan iki, negaramu suwe-suwe saya panas, aku tak guneman ya, nanging nadyanta wingi-wingi wis sakranjang gambir nggon ku sesuluh, ana kang ngarani sabda tama, para sepuh mligine kinarya teteken dedalan tumindak supaya aja kongsi singlar saka adegging adil lan bebener nanging ora bakal ana alane lan pun eyang ing Talkandha ora bakal jeleh lan wegah elik-elik marang sira putu prabu ngelingi bumi Ngastina iki wutah getihku dadi kenthang kimpule abang birune kahanan Ngastina aku melu nyawang putu prabu.

Dydn: Inggih ngaturaken penuwun.

Bsma: Ngene ya ratu iku kudu kasinungan daya panguwasa agung yen ora mesthi ora kuwat dadi ratu, ning rehning ngampil daya poanguwasa agung mula ora keneng sawenang-wenang, nggunakake panguwasa ingkang digaduh sebab yen nganti sawenang-wenang bakal nampa pawelaking panguwasa.

Dydn: Inggih

Bsma: Ratu mono nindakake kewajiban kamangka sing jeneng kawajiban iki sawijining penggawa kang ora adhedhasar pamrih pribadi mung salugu kanggo wong akeh kanggo rahayune sasama,

Dydn: Inggih

Bsma: Yen wis gelem dadi ratu ora bakal susah yen mlarat wong yen gelem dadi ratu ora bakala uwas yen keluwen, wong dadi ratu ora maras yen lagi diganjar, wong wani wong dadi pangarep ora wedi marang pepati, apa ta sababe kuwi negara isoh dadi negara santosa kuwi yen retune wis sembada ngayomi, punggawane kena dipercaya kawulane cukup sandhang lan pangan lan tentren lakune ukum ingkang ora dhoyong, lo kowe ngingu buta loro Kalantaka klawan Kalanjaya buta anyaran wus mbok percaya hem.

Skni: Sing aken kula

Bsma: Aku ora guneman karo kowe Sengkuni, tak sawang saka kene likmu godhak-gedhek lihmu gela-gelo.

Drna: Panci nyata penemban

Bsma: Piye Durna

Drna: Sampun dangu sesampunipun enten buta kalih menika wau sedaya boten malih krimat, sedaya boten kopen klebon wong loro anyaran we mbubrah tatanan, boten enten sing bener mula bener kula ngomong kalih dhi Suni nek meneh kula aturi ganjile ampun digenepi, garapi mbok ya....

Bsma: Kurupati

Dydn: Kula wonten dhawuh

Bsma: Aku krungu kowe mitaya banget buta Kalantaka klawan Kalanjya sing mbok amu-amu ora liya mung patine Pandawa lan saanak-anake, apa rumangsamu kowe lungguh ana ing Negara Ngastina iki tinggalane mbahmu iya hem, aku isoh saka Negara Ngastina lan aku trima biyen yayi Abiyasa ingkang mengkoni praja nganti turun marang anak turune nanging sejatine kuwi mung elik-elik aja nganti keblinger rasamu Jakapitana.

Sulukan Ada-ga Greget Saut , dilanjutkan Srepegan, gending sirep terus dialog.

Dydn: Kula nuwun sewu paduka menika pepundhen kula, paduka tiyang sepuh ingkang kedah kula aosi, paduka eyang kula ingkang ngemong para wayah sata Kurawa

Bsma: Nek sing tak emong gelem, nek sing dimong ora gelem.

Dydn: Kula purun dimong, nyatanipun eyang Bisma lenggah wonten ngriki boten badhe kula gusah boten kula cuthat.

Bsma: Iya ning nek tumnindakmu wegah nampa warah kanthi becik mengkono mau padha wae kowe ngiwakake Begawan Bisma, aku wong tuwa wis warek mangan gempalaning jagat yen rina wengi aku mung mbok kon nyawang kahanan kaya ngne iki, nadya Bisma ora bisa mati yen ora saka karepku dhewe, nanging ana kene aku isoh garing Jakapitana.

Gending Sampak, Bisma, Duryudana dan Sengkuni meninggalkan tempat pertemuan, gending suwuk Durna ngudarasa.

Drna: Kautaman pancen mung karek tipis, negara Ngastina iki wis ora eneng kautaman hanek Begawan Bisma karek kondur mak prung neng Talkandha ora duwe perkara apa-apa, ha nek aku, arep bali pekewuh aku wis dingoni kok mulih ki kepiye, pekewuh, arepa sega semene kuwi, mekewuhi, dhasar Begawan Durna urip ana Negara Ngastna e sedya ayu muga-muga manggiha rahayu.

Sampak Nem Durna meninggalkan tempat, gending berubah menjadi ladrang, untuk mengiringi adegan Limbuk-Cangik, gending suwuk terus dialog.

Adegan Limbukan

Cngk: Lulus seprapat Mayangkara

Lmbk: Hiya

Cngk: Seneng ndhuk

Lmbk: Thik ngapa seneng

Cngk: Ngeneke kegiatan

Lmbk: Hiya, kowe ki senenge legan golek momongan

Cngk: Timbangane dhalang ora ndhalang-ndhalang

Lmbk: Ha thik, wong kok turahmen bau

Cngk: Kala mangsane ki ya nggo tangga teparone nggo kancane

Lmbk: Ngono mak

Cngk: Hek e, karo meneh cita-citaku biyen sadasar isoh gawe enggon sing rada memper sing rada jembar sing ora sek-sekan kena kanggo ngumpul sedulur-sedulur waris-waris pancen aku seneng nok.

Lmbk: O pancen sampeyan mligine ya arep kepengin nyenyeger rasane dhewe paling ora ngono hiya.

Cngk: Hiya ngene ya ngger nek manut petungan

Lmbk: Ya arep memperingati apa

Cngk: Ora memperingati-memperingati ning sasi Desember wiwit saka tanggal siji nganti entek-enteke sasi kuwi sasiku.

Lmbk: O sasine sampeyan

cngK: Hok a, mula ora aneh nek sasi Desember nadyanta wanci udan utawa hujan neng awake kudu bersyukur biyen kae wis thoprakan.

Lmbk: Hiya terus dhek patbelasan kae ya enek pegelaran.

Cngk: Hiya terus iki agek pirang ndina iki wis tanggal sangalas wis pertunjukan meneh.

Lmbk: Hiya

Cngk: Ya mung merga kaya ngapa tanggung jawab marang budaya.

Lmbk: Hiya

Cngk: Mbuh becik mbuh ala, mbuh gene papa ora genep sing baku awake dhewe disangkuli pakaryan dening sing gawe urip utamane supaya leladi lewat kabudayan.

Lmbk: Hiya mak hiya

Cngk: Hek e, kajaba saka kuwi pancen nek dina klairanku dhewe kuwi, sing bener kuwi kaya sing dilutis karo awake dhewe kuwi tanggal pitulas Desember dadi lagek wingi bengi kuwi.

Lmbk: Hiya nek ngono pas kethoprakan kae malah ora pas.

Cngk: Ora kae Minggu Painge entuk Painge nek iki sangalas pitulase kuwi wingi kuwi, pagelaran meneh ning timbang nyambat sapa-sapa ndhak mbayar.

Lmbk: Hiya

Cngk: Terus dinyangi dhewe

Lmbk: Hiya

Cngk: Karo kanca-kanca Mayangkara ya melu-melu dana rasa dana driyah

Lmbk: Hiya

Cngk: Sapa sing pyak-pyek ki sapa

Lmbk: Nyenengke

Cngk: Heke e, dadi aja dha takon opah tak sampluk sisan sakarepmu nek lila ya lungguha kono yen ora lila ya muliha iki digawe mana suka.

Lmbk: Hiya

Cngk: Nek tanggal pitulas kaya wis di dalam kalender kuwi marengi Mak Kesi kuwi saben tanggal , Minggu Paing kuwi diwenehi tandha palemahan wayang kaya ijo-ijo kuwi.

Lmbk: Iya mau tanggalane 2013 wis didum.

Cngk: Uwis , wis didum kumanan kabeh Mayangkara, kurang loro.

Lmbk: Hiya

Cngk: Utang dhisik

Lmbk: Ora papa

Cngk: Malah engko nek isih ana turuhe ya arep tak aturake marang pepundhen-pepundhen

Lmbk: Hiya engko disowanke mbok menawa ijik ya mak

Cngk: Hek e ya ya ra kepiye-kepiye nyatane katresnan ya nok

Lmbk: Hiya

Cngk: Lan manehe nek manut kalendere saka bangsa Maya sing urip ana wewengkon cedhak Meksiko.

Lmbk: Kana

Cngk: Bola-bali wis tau tak kandhake tak nulis ana meja watu, umure wis ewon tahun yen ta mratelaake yen ta ing antarane tanggal mengko kuwi nek a jam rolas kuwi, kuwi rak angkane kuwi angka antik ta nok.

Lmbk: Antike piye

Cngk: Sesuk kuwi tanggal rong puluh mengko jam rolas kuwi, mangka tahune 2012 kuwi angkane ya 20 karo 12, dadi mengko nek bar jam 12 kuwi, 2012, rong puluh rolas ya dadi wong siji 20 didum wong 12.

Lmbk: Ganti peradaban

Cngk: Mula dene para seniman Hollywood nganti digawe filmne ing 2012 wis padha mirsani.

Lmbk: Hiya

Cngk: La ing pangangkah sanadyanta kepiye wae lan uga manut pangandikane kanca saka India jarene kuwi malah methuk tumedhake sang Krisna anggone kepengin mbabar kaluhuran kawibawan kamulyan ana ing bumi, dadi iki malah pungkasan jaman Kaliyoga nanging malah jaman kencana jaman sing becik.

Lmbk: Hiya wah terus jaman sing becik kuwi utamane piye.

Cngk: Lo kuwi nek dicocokake karo para leluhure pepundhen sing tepang karo penyerat kuwi mesthi kabeh ana benang merahe.

Lmbk: O ngono ning kabeh kuwi rak sing penguawasa Tunggal rak sing Gawe Jagat.

Cngk: Iya, genah cetha nek kuwi, genah tidak bisa ditawar lagi, yang paling atas adalah kehendak Tuhan yang Maha Esa.

Lmbk: O ngono

Cngk: Hek e menungsa mung diwenangkake budidaya.

Lmbk: Hiya

Cngk: Ngene ya ngger, sejatine kuwi nek manut sing padha anjangka kuwi ana sesebutan sing diarani tri kali tegese jaman gedhe telu.

Lmbk: Upamane jaman apa

Cngk: Ingkang angka sepisan jaman Kaliswara

Lmbk: Jaman Kaliswara kuwi

Cngk: Lawase 700 tahun surya, 721 tahun Candra

Lmbk: O

Cngk: Kuwi jaman kuwi kahanane tanah Jawa utamane akeh unen-unen kumarane jagat, sok ana sawenehe gara-gara geter pater, awit dene akeh manungsa padha sumnengka pangawak bajra padha kepengin dadi dewa utawa sok ana dewa sing ngeja wantah dadi manungsa kuwi jenenge jaman Kaliswara.

Lmbk: O banjur

Cngk: Jaman gedhe sing ongko loro banjujur jaman Kaliyoga

Lmbk: O Jaman Kaliyoga

Cngk: Utawa jaman Tengahan

Lmbk: O lawase

Cngk: Lawase padha jaman Kaliswara yaiku 700 tahun Surya, 721 tahun Candra. Kalakone jaman Kaliyoga aneng tanah Jawa sok kabeh dadi ana prakara gedhe darodahe bumi uga ana, sautuhe tumitah padha salah kedaden kuwi ya ana awit dene menungsa ingkang padha mati padha nitis.

Lmbk: Kuwi nek manut pengertiane sing padha percaya marang nggon kuwi.

Cngk: Hiya merga kapityan kuwi dhewe-dhewe.

Lmbk: Hiya banjur

Cngk: Jaman gedhe sing pungkasan yakuwi jaman Kalisengara

Lmbk: O Kalisengara utawa

Cngk: Jaman wekasan lawase ya padha 7000 tahun surya 721 tahun Candra.

Lmbk: La wahanane kepiye nek jaman Kalisengara

Cngk: Tanah Jawa akeh teteluh udan salah mangsa bengawan ingkang ngalih nggone pertandha suda berkat wulu wetune bumi, anyenyuwe kabegjane uwong nyethithikake wetu pamulune bumi, lan anyenthithikake panarimaning urip, awit dene wong padha mati ngugemi kawruhe dhewe-dhewe kuwi.

Lmbk: O dadi nek jaman Kaliyoga Kaliswara lan Kalisengara kabeh mau jaman gedhe.

Cngk: Hiya ning dipetung lan di pantha-pantha dadi jaman cilik-cilik.

Lmbk: Upamane

Cngk: Nek jaman Kaliswara kuwi diperang dadi Kalibawa pitung jaman cilik-cilik, yakuwi jaman Kukila, jaman Kalibuda, la jaman Kalitirta, Kalisabawa banjur Kaliswabara lan sing angka pitu yakuwi jaman Kalipurwa.

Lmbk: O kuwi jaman prethalane jaman gedhe sing sepisan mau

Cngk: Hiya

Lmbk: Banjur sing ongko loro jaman gendhe mau dipantha

Cngk: Ya dadi pitung jaman cilik-cilik yakuwi Kalibrata, Kaliyodha, Kaliwahaha, Kalidwara banjur Kalidwapara, eneng sing ngarani Dwaparayoga.

Lmbk: Eneng sing ngarani

Cngk: Kali Praniti, Kaliteteka uga Kaliwasesa banjur sing wekasan Kaliwisaya kuwi petangane, ha nek.

Lmbk: Ha nek sing pungkasan jaman Kalisengara kuwi

Cngk: Ya dipara pitung jaman.

Lmbk: Upamane

Cngk: Kalajingga, Kalasekti, Kalajaya, banjur Kalasengara ya Kalabendu

Lmbk: O dadi wong sing sok kandha jaman Kalbendu kuwi perangane nggon jaman akhir kuwi

Cngk: Hiya banjur Kalasuba, Kalasumbaga banjur Kalasengara kuwi kang pungkasan.

ImbK: E e e ... ya mak ya, banjur manut petungan

cngk: Ya kabeh mau bali marang panguwasane sing Murbeng Dzat manungsa mung diwenangake marang pangestheine manungsa kuwi, dhuwura dikaya ngapa

nganti mubenga kaya senjata cakra ning ora bakal ngungkuli karo garis pepesthening sing Maha Wikan ya sing nyipta bumi langit saisine iki.

Lmbk: Hiya ning ala apa bengi iki jroning wayangan iki awake dhe ayo padha ndhingkluk sujud suka sjukur ana ngarsane sing gawe jagat iki, muga-muga kabeh isine donya bumi langit lan jagat raya saisine kabeh iki diparingi rahayu, rahayu widada nir ing sambikala wiwit wektu iki nganti sakukuting jaman besuk ya mak.

Cngk: Amin-amin wah seneng iki penjenengane mbak Ketsy Emerson kepareng dokumentasi kuwi ndhuk, swarane awake dhewe.

Lmbk: Ya matur sembah nuwun dilestarekake mbok menawa besuk eneng gunane kanggo anak putu ya mak.

Cngk: Hek e, nadyan dikaya ngapa dikepye wae mesthi bakal ana gunane, merga saya suwe nok, sing jenenge pertunjukan wayang kuwi kok saya arang-arang.

Lmbk: Hiya

Cngk: Jumlah penanggap ya saya susut

Lmbk: Jumlah dhalange ya saya susut

Cngk: Ora ya akeh ngrembaka dalang nom-noman akeh ndhuk dalang sing sepuh-sepuh susut, merga akeh sing wis murud kasedan jati.

Lmbk: Hiya

Cngk: Nek awake dhewe ora waspada bakal kelangan nara sumber

Lmbk: Hiya mula sing kaya ngapa wong ki mesthi bakal dadi tuwa ya mak.

Cngk: Hek e ayo iki Mbak Ketsy wis kepareng paring dokumentasi, kae ya kepareng ngetik kanggo kanca-kanca saka manca Negara.

Lmbk: Hiya

Cngk: Mas Wakidi Dwija Martana uga nenggani

Lmbk: Hiya

Cngk: La ya saperangan kanca-kanca saka Pujangga Laras

Lmbk: Pujangga Laras kelompoke

Cngk; Mbak Ketsy kuwi nek klenengan ben sasi pisan kuwi

Lmbk; Hiya terus sapa maneh

Cngk: Ha nek kadang-kadang pedalangan seniman seniwati penggemar budaya pendhak adat saben yen kene ana wayang padha nresnani lan kepareng rawuh.

Lmbk: Hiya matur sembah nuwun

Cngk: Rehning kala wau mboten wonten atur pambahya nggih sisan limbukan menika ngaturaken wilujeng rawuhipun keparenga pinarak lengah ingkang sekeca, sakumananipun ingkang mboten kumanan klasa lan menapa-menapa nyuwun pangapunten jaragan mboten ewuh boten duwe gawe.

Lmbk: Ya mak wis diwengku

Cngk: Heke dhasare ki aku ya ditunggoni rama-ibu mbah kakung karo mbah putri pas rawuh ana Sala pas lenggah ana kene.

Lmbk: Mbah Marna

Cngk: Hiya, arepa kaya ngapa kuwi sing nglantaraake aku dadi uwong ki ora ketang saprapirane tanpa pangestune bapa-sibu ora bakal bisa dadi.

Lbmk: Hiya

Cngk: Pintera ngikal jagat njaringa angin, anak kuwi kudu bekti marang wong tuwa, nek ora bapakmu bisa ora pengalaman ora kowe diguwang menyang Sala, upama kowe biyen tetep sekolah ana Pacitaan kana kowe dadi Dhokiyik owe.

Lmbk: Hiya

Cngk: Ning bapak kuwi pengalaman kok nok, dhasar nadyan dhalang ndesa ning uga guru.

Lmbk: Guru

Cngk: Hiya guru, malah akhir-akhir kuwi dadi penilik sekolah wis pensiun kuwi dadi penilik.

Lmbk: Hiya isih wong pengalaman

Cngk: He luar biasa, jagat Pacitan durung eneng gamelan pelog bapak ki wis nduwe ora ketang bakale drim ning gamelan komplit ki malah kae, gamelan ndesa kae.

Lmbk: Hiya kok komplit

Cngk: Nek perunggu genah perunggu thok, nek kae komplit kok, enek kuningane, enek drime, enek pir.

Lmbk: Kok pir

Cngk: Pir trek kuwi dingo saron

Lmbk: Digawe dhewe

Cngk: Digawe dhewe nek bapakmu ki apa-apa ora kok njaluk tulung uwong ki ora tau.

Lmbk; Gawe apa

Cngk: Gawe rancakan ki gawe dhewe, kendhang ki negor nangka dhewe dibentuk dhewe ngatek salulange, ngekum mangkis ngrawati kendang, gawe gapit ngerok lulang natah kuwi, nganti apa wae kuwi dinyangi dhewe.

Lmbk: Hiya

Cngk: Ora eneng ha mbok mung gawe placak kelir ngene iki gawe dhewe ora eneng aku mung nunggoni.

Lmbk: Nek gapit wayang cara kana ki saka apa.

Cngk: Saka kayu secang ndhuk, kuwi goleke we neng ngalas tur erine landhepe railok-ilok, ning mbahmu kuwi pancen tlaten mlebu neng ngalas kuwi tanpa strandhalan tanpa pa-apa nggereti wit secang kuwi erine gedhi-gedhi landhepi kuwi ya wani nok, digawa mulih dipilkuli ngantek dhedhel dhuwel kae disisiki.

Lmbk: Hah nek ngono sampeyan ki pengalaman bangsa gawe wayang.

Cngk: Ha ket bayi no aku, aku ki wit SD we wis nyungging wayang kok.

Lmbk: Mula nek dipameri sunggingan wayang becik ngono sampeyan ya is ora gumun.

Cngk: Ora gumun, ya tegese aku dileboke menyang Sala karo penjenengane bapak, marga bapak kuwi pengalaman, pirsa yen ta ana Sala kuwi ana sekolah sing jenenge Konservatori.

Lmbk: O Konservatori biyen

Cngk: Ya biyen kuwi sekolah karawitan, biyen aku mlebu klas sisji banjur rubah dadi SMKI saiki dadi SMK 8 kuwi.

Lmbk: Kuwi sekolah sampeyan

Cngk: Hek e, wah pancen pengalaman tenan

Lmbk: Nek ngona sampeyan kuwi wiwit cilik ya gulang-gulang karo seni.

cngK: Hiya aku ya isoh nggeder kuwi ya wit SD.

CD 3

Kakak kelas padha nggender aku ngrungoke saka cendhela o dadi kok jebul ngono, yen cara nggonku kae kok ngene cengkoke kok ngono la suwe-suwe wae krungu wae isoh nok, terus tak tiroke.

Lmbk: Hiya wah klebu wong tlaten

Cngk: Hiya, suwe-suwe nek ngrakit pekeliran garap wiwit sepisanan dhek jaman semana pekeliran garap kuwi mesthi aku sing garap pekelirane.

Lmbk: O garap dhewe

Cngk: Hiya nadyaan aku dudu jurusan Karawitan ya sak isa-isane.

Lmbk: Mula nek kanggone para kadang-kadang jurusan Karawitan nyuwun pangapura mbok menawa nek ora nana gathuke rambatan utawa ana dhong-dhinge gendinge sing ora pas nyuwun pangapura jalanan wong pengalamane wong alami dudu jurusan wong karawitan.

Cngk: Hiya ning aku duwe rasa marem merga apa nadyan aku dudu jurusan karawitan ora pengalaman ing reh karawitan, nanging sanguku ya mung rasa nok, sangu rasa wae merga sabisa-bisaku kudu bisaa nyocokake antarane iringan karo sing tak karepake manut rasaku.

Lmbk: Hiya mak, ya sokur ya mak muga-muga bisa cocok

Cngk: Ya saora-orane manut aku wae

Lmbk: Hiya

Cngk: Lan iki bengi ora ngoceh akeh-akeh Mbak Ketsy men leren le ngetik aku kepengin ngerti sapa sing kepareng rawuh kanca-kanca saka mancanegara, kajaba pepundhenku ingkang minulnya panjenengane bapak Profesor Dr. Rahayu Supangggah saha ibu, saha mbakyunipun ingkang sampun kepareng rawuh wiwit sonten.

Lmbk: Hiya

Cngk: Lan uga kadang saka ISi sedaya lan ugi kadang-kadang pedalangan lan mboten kesupen penjeneganipun Gusti Pangeran Harya Benawa.

Lmbk: La ya mesthi kudu rawuh, la dalange dudu aku e rawuh kok.

Cngk: Heke e dek mben kene ki wayangan sing ndelok telu ya rawuh, njedhidhil kae kadohan putra sinuwun kok kodanan.

Lmbk: Ya wis emen saking sregepe, sing mirsani ringgit

Cngk: Hiya Mabak Ketsy leren rumiyin.

Srepeg Mataraman sampai suwuk reus dialog Interaktif

Cngk: Dhuh dhuh sugeng dalu mbak Ketsy

Ktsy : Sugeng dalu bu Cangik

Cngk: Enggih niki mboten sah dilih

Ktsy: Mboten saged

Cngk: Pun kersane menika sinten kemawon ingkang kepareng rawuh

Ktsy: Kula malah mboten patos mudheng amargi kula madhep ngrika, cobi kinten-kinten wonten selangkung kanca-kanca saking mancanegara.

Cngk: Selangkung

Ktsy: Selangkung nggih punjul

Cngk: E e e... wah jan kepara kathah mawon

Ktsy: Wonten mas John, enten mBak Jan

Cngk: Mas John inggih rawuh

Ktsy: Inggih rawuh

Cngk: Ingkang sok nabuh menapa menika

Ktsy : Nabuh gender kaliyan kendang inggih pandai

Cngk: Mengke ken mriki

Ktsy: Kok nekat penjenengan thik

Cngk: Ha enggih ha padha wae thik

Ktsy: Mboten menawi basa Jawa

Cngk: Niki nami luar negeri kok ora saru, enggih niki penjenengan kagungan keahlian luar biasa niku di dunia nggak ada lo mbak, upama wonten sing ngertiya bahasa wayang ning ngetike karo pemilihan kata-kata sing cocok niku dereng mesthi cocok kados penjenengan.

Ktsy: Matur nuwun menika saking prustasi kula wiwit biyen

Cngk: Kok prustasi

Ktsy: Enggih amargi menawi penjenengan pentas lajeng wonten kanca saking manca kula nggih sedalu kedah bisik-bisik kiri kanan niki tentang artinipun menapa tegesipun menapa kula nggih kesel.

Cngk; E termasuk nek dagelan ngguyu mak ger takon sing diguyu itu apa

Ktsy: Wah menika menapa malih nggih menawi Limbukan kepingin ngertos kanca-kanca saking manca.

Cngk: Ha terus upamane banyolan sing nyrempet-nyerempet saru ngono terus sing terang kepripun.

Ktsy: Kula nggih blaka kemawon

Cngk: Horok

Ktsy: Kula naming pengantar dados menawi penjenengan kados pundi penjenengan kula naming pengantar lewat laptop .

Cngk: O latak to, biyen pas saru ki kancane sing mburi malah nganu aku

Ktsy: Kula nate bu Cangik, nate diweling nalika penjenengan pentas wonten ing Inggris, mas Peter.

Cngk: O mas peter nggih.

Ktsy: Inggih penggede pandai menika, anu nanti kalau ada yang porno atau bagaimana ada yang lucu-lucu sangat atau tentang apa-apa saja jangan disensor semua harus apa adanya jangan sekali-kali disensor.

Cngk: Wa

Ktsy: Dan dia juga meling kalau pak dalang ngrsani pesindhen utawi ngrasani pengendang wonten rahasia menapa-napa kaliyan pengrawit terus terang kita harus tahu, ketik wonten ngriku dados sedaya rahasia nggih medal.

Cngk: O dadi kabeh rahasia kula niku mang kandhake

Ktsy: Inggih upami kados wau penjenegan wonten tentang pembayaran urtawi dos pundi kula nggih ngetik.

Cngk: Penjenengan ampun gae-gae lo kula naming ngomong ngaten kok dikandhake karo piyantun luar.

Ktsy: Dikandhake nggih

Cngk: Isin kula, ngapa ta nyatane seksine kabeh dha ngerti kula niki pripun ta kanca kok thik ya le mung tiyang kalih gur Puji karo Tarjo le, mung loro sing gawe jare kon terus terang.

Ktsy: Kadang-kadang kula mboten mudheng ning kula nggih nulis ini mesthi tentang sindhen ini mesthi tentang penggerong .

Cngk: Nggih mboten napa-napa ngeten le Mbak

Ktsy: Nggih

Cngk: Pengrawit kula menika rak meh sedaya dalang

Ktsy: Meh sedaya

cngk: Anggere gawene nyilih wayang aku niku bayarane kula cowok.

Lmbk: Ora kowe ki thik

Ktsy: Ia sinten niki rak mboten jelas upami kula terjemahkan nggih kirang jelas

Cngk; O ampun-ampun penjenengan diterjemahke

Ktsy: Enggih

Cngk: Enggih-enggih wah jan luar biasa nggih malah menika wau pak Panggah kepareng motret-motret kula wau saderengipun pentas.

Ktsy: Nggih menapa kangge keperluan menapa nggih

Cngk: A badhe tindak Prancis

Ktsy: Tindak Prancis

Cngk: Nggih kaliyan kanca-kanca karawitan ning sanes Mayangkara, sanes mila kala wau yaganipun rak benten.

Ktsy: Wonten menapa kok sanes Mayangkara

Cngk: Sanes Mayangkara o pancen jobipun benten

Ktsy: Nggih

Cngk: O pancen jopipun benten menika grupipun saking Garasi Seni Benawa.

Ktsy: Garasi Seni Benawa nggih, o nate dinten tahun kepungkur nate rak penjenengan tindak Prancis tahun kalih ewu sangga nggih.

Cngk: Nggih

Ktsy: Nggih kalian pak Panggah

Cngk: Nggih ha menika diulang untuk kedua kalinya.

Ktsy: Kula mireng kok badhe pentas sedalu

Cngk: Pancen menika anehipun menawi wonten luar menika rata-rata naming setunggal kalih jam nanging wonten Paris benjang Maret ngarep menika sedalu natas sewengi muput.

Ktsy: Menawi sangertos kula nembe menika a penjenengan wonten Inggris.

Cngk: Enggih sedalu, sedalu.

Ktsy: Ning awis-awis sanget

Cngk: Awi-awis sanget lan matur nuwun penjenengane badhe matur menapa mbak lan kula nyuwun penjenengan tepang kaliyan priyantun India ingkang babagan jaman Kaliyoga mbok menawi ngertos, menawi kemawon.

Ktsy: Nggih kula mucal ing Jakarta International School menika kathah sanget murid saking India.

Cngk: Enggih

Ktsy: Kala wingi kathah pembicaraan tentang ramalan Maya la menika wau ingkang penjenengan ngendika wau.

Cngk: Enggih

Ktsy: Lajeng kanca-kanca saking India, sebentar dari India ada cerita juga tentang tanggal 20 bulan 12 itu jaman Kaliyoga masuk jaman Emas.

Cngk: Enggih

Ktsy: Sanes jaman akhir margi saniki jaman masuk bathari Durga mboten menguasai dunia dados kathah kanca-kanca India ing Jakarta ingkang ngawontenaken pesta ageng dinten menika, amargi niki titik akhir penguasaan batari Durga wonten dunia.

Cngk: Enggih

Ktsy: Kresna wangslu teng Marcapada malih

Cngk: Turun ke bumi enggih

Ktsy: Kaliyan menika wiwitipun ngendikane nggih wiwitipun bibar Baratayuda ngantos mriki nembe mlebet jaman Emas.

Cngk: Wah oke-oke

Ktsy: Ngendikanipun kula mboten mudheng piyanmbak niku critanipun.

Cngk: Mboten napa-napa wong ngge pengalaman men kok, lo iki ndhuk dadi iki kok pungkasane jaman iki ora, ora kok kiamat ki ora apa menungsa ki ngerti kok kiamate ki kapan ora enek sing weruh ya mung iki pergantian iki malah ngacik jaman kencana, methuk jaman enggal merga donya k iwis ora dicengkerem dening sang Durga utawa batari Kali.

Lmbk: Wah hiya

Ktsy: Ning kadosipun malah ingkang dipun kembangkan malah ing Jawa nggih, menawi wonten India menika nggih paska-paska mboten wonten wayang ingkang mawi tokoh Durga kados India menika naming crita kemawon ning wonten ngriki saged dados wayangan.

Cngk; La niki rak pintere mbah kula, kaliyan mbahe Gusti Benawa barang

Lmbk: Hiya pinter

Cngk: Ya leluhure awake dhewe iki, sing luar basa otake luar biasa, ha nalika pentas neng New Delhi biyen ya karo mbak Ketsy barang kuwi wong kana gumun kok nok.

Lmbk: Gumun apa

Cngk: Ha kalau di sisni itu kirtab karya sastra kok jadi pertunjukan bagusnya gitu kok mbahmu pinter men, aku ya mangsuli mbahmu kiper kuwi.

Ktsy: Mboten wonten India menika dosen Sastra Sankrit ingkang nyambung jarik panjang bar pentas.

Cngk: O inggih menika nggih nek wong India kae nek kepranan rak terus ngene ta ndhuk, ya aku terus mbukak sisan nya peken kabeh.

Lmbk: E ngono kuwi

Ktsy: Napa Gusti Benawa mboten diaturi tindak

Cngk: La wonten pundi lenggahe, wela pake bambang Murtiyoso barang, isin aku, isin aku wis, ngih-nggih matur suwun pak dhe wah, ha wis pension arep ngapa mbok tindak ngriki mben dalu ae,dhik Wardana barang eneng komplit banget dalang-dalange, Pelog Barang ca mangga gusti tindak ngriki kula nyuwun kabaripun anggenipun pentas Sasana Mulya kok horeg niku dos pundi.

Gending Srepeg Metaraman, gending suwuk erus dialog interaktif

Cngk: Dhuh-dhuh a bingung gustine, adate ki nek mayang sindhene dijejer marep rana kok, iki kok bali kaya jaman mbah Narto Sabdo nggih, a ontent ngomah napa arepadol rai sindhen ta ti, ti.

Lmbk: Pasuryan kok rai

Cngk: Weh ngaturake bekti Ti

Bnwa: Nggih sami-sami dhik Purba

Cngk; Dos pundi kok teksih kera niku dos pundi.

Bnwa: Nggih pancen kaadaanipun kados ngaten menika mila kula cedhak nggen ngriki ta dhik nggen sega lan napa-napa rak saged kula tedha.

Cngk: Ti, mbok inggih ingkang sampun nggih sampun, mboten sah dipun penggalih, kodratipun lelampaahan menungsa niki nggih ngaten menika.

Bnwa: Nggih

Cngfk: Sinten kemawon saged kesndhangan ngaten menika nggih Ti sampun ta.

Bnwa: Nggih Tengkleng nggih dugi niki

Cngk: Pundi

Bnwa: Nika kledhang-kledhang asune tengkleng.

Cngk: Hadirin dimohon berdiri, Thengkleng teka e thik kon ngadeg e dhuh-dhuh bapak akan mebuka rapat.

Lmbk: Ya wise men

Cngk: Lagi ketok e

Bnwa: Nggih saking sithik dhik mesthine

Cngk: Nggih

Bnwa: Kados kula niki wong jenenge kelangan bojo urip 34 tahun nggih rasane niku krasa nggih kaya kiamat nika.

Cngk: Nggih

Bnwa: Enggih sing maune dicepake apa-apa karo bojo ternyata saiki kudu nyipati dhewe urusan beras gula ngati tekan sikat gigi odol niku kabeh diurusi dhewe dhik.

Cngk: Ha ajenga nembe semanten dinten napa mboten wani golek klethik-klethik nggih.

Bnwa: Nggih rasane niku dereng punah ngaten lo dhik.

Cngk: Nggih mengke dangu-dangu nggih penak

Bnwa: Nggih

Cngk: Hadirin dimohon duduk kembali, mboten kok Ti Thengkleng teka kok thik e jan wis wonge ya wis njabat .

Bnwa: Niki ngaten dhik

Cngk: Nggih

Bnwa: Kula critani nggih

Cngk: Dos pundi

Bnwa: Dalang-dalang niku sing tilar kok sing putri riyin

Cngk: Njenengan ampun ngedhek-edheki lo Ti

Bnwa: Ha penjenengan lagek krana mas Anom ditinggal garwane

Cngk: Nggih

Bnwa: Mas Manteb ditinggal garwane, kula bojone.

Cngk: Nek kula mboten kok Ti

Bnwa: La pripun nek njenengan

Cngk: Kula niku sing seda riyin buyut kula

Bnwa: Niku saestu dhik, niki niku kula gumun e, fenomnena baru napa enten hubungane Maya wau kula mboten ngerti.

Cngk: Nak Thengkleng kinten-kinten nek manut njenengan

Bnwa: Nek ndeleng kelakuane ngoten ora wurunga wedoke sik ora wurung mati pun isoh dapestheke niku.

Cngk: Wah

Bnwa: Mergane enten-enten bab sesampunipun kula pelajari, dadi pancen dadi bojo dalang niku pancen ora gampang tenan, nek ususe ora dawa pun ta pedhot ndalan dhik, mangka kados kula niku termasuk dalang sing tertip.

Cngk: Tertip, nggih-nggih.

Bnwa: Dalang sing boten nate neka-neka boten nate aneh-aneh boten nate kasus.

Cngk: Nggih

Bnwa: Ewa semono kula tetep kesandangan kaya ngono kula nggih rapapa, mugamuga mung ngemunga tekan kula kemawon, kanca-kanca dalang aja dha melu ngrasake merga rasane boten elok-elok dhik.

Cngk: Nggih mangka penjenengan niku sejatine nggih kasus ning dipendhem nggih.

Bnwa: Nggih mboten dhik nak wong lanang nakal niku lumrah, ning nakala ya sing koma-koma.

Cngk: nggih

Bnwa: Sing genah niki sing mirsani luar biasa dhik, kula wau pun gagasan engko neng nggene dhik Purbo sing mirsani mesthi ora umum mung sayange sing mburi tengah niku ora eneng kursine sing nonton ora kecukupan nganti ora isoh mirsani.

Cngk: Niku enten priyantun ta sing tengah

Bnwa: Walah lenggah sedaya niku kebak

Cngk: Enggih

Bnwa: ngantek tekan ndalan amargi dalange sanes dalang sak sae

Cngk: Dalang drubiksa

Bnwa: Nyatane nek dalange sanes penjengan sing mirsani ya durung semene akehe bareng dhik Purba jan ora ilok, dados kados penjenengan niku sampaun diakoni dening warga masyarakat mboten wonten kutha Sala tekan manca kemawon penjenengan wus kondang kaonang-onang.

Cgnk: Alah Ti TI pin tuwek mung kari nglakoni menapa kemawon, sing baku nek kula niku leladosbebrayan sasage dkula ning baku ya ajar-ajar digarap nuur piye nek saged.

Bnwa: ngih dhik dados dalang sewu niku during karuan eneng sepuluh sing istimewa, ngoten niku kula njenegan niku8 mlebet dalng sewu sing istimewa, taepuk tangan, niki saestu kanca-kanca dalang nuku kados kula dhik Thengkleng dhik Jaka Wardana, niku ngakoni kok dhik kalih kemampuane penjenengan kok.

Cngk: Thik kaya bakso wae istimewa

Bnwa: Dadi ngaten dhik kemampuane penjenengan niku boten sekedar ngudi secara lahir, ning eneng bakat yang terbawa sejak penjenengan itu lahir, yang diberikan oleh Tuhan atau oleh gaib, la penjenengan mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan yang lain, niku mboten saged dimereke dhik.

Cngk: Nek perkara menika kula mboten saged mastani ning sing genah Ti, nggih bagi kula dhewe angger mayang pekelirane garap wutuh nganti tancep kayon, kula niki asline ten endhas niku mbentoyong.

Bnwa: Enggih

Cngk: Kejaba ngeling-eling niki sing ndramake ringgite niku kula nek ngantek lupiter anggen kula ngatur gending niku cilaka bubar ndalan, kula sewengi niku saged 100, 125 gending, 120 niku kula kudu mboten kenek lali.

Bnwa: Niku salah satu kehebatan penjenengan

cngK: Nek lalai hancur

bnwa: Wayangane penuh garap dhik dadi sing nonton niku engko apa ya niku engko apa ya engko apa ya dadi akeh sing ngenteni, benten kaliyan kula, dhik Thengkleng lan dalang-dalang sanes niku, alah paing-paling ya mung kaya ngono, la delalah kados kula nika cangkemane rada apik, dadi nek dalang niku dadi kula niku nek dalang niku jan-jane ora apik lo, ewa semanten kula gumun.

Cngk: Nuwun sewu Ti, nek penjenengan ngasto niku mboten ngemungaken makluk sing kedunungan urip, niku kelebu makluk halus kaliyan malih makluk wonten Sasana wingi niku

Bnwa: Enggih

Cngk: Bayi sing nembe umur pitung sasi niku medal ndelok, niku bibar tansep kayon mlebet melih mung pengin mirsani, luar biasa.

Bnwa: Nngih mboten dhik amargi kula niku arang-arang mayang wong-wong niku dha kangen kados penjenengan rak pendhak dinten mayang.

Cngk: Wah mboten niku kondhange kula niku arang-arang mila dalu menika ngaturken panuwun nggih Ti dhateng radio Swara Slenk.

Bnwa: Radio Swara Slenk niki disiarke langsung

Cngk: Hainggih matur nuwun dhik Warsena Slenk, lan sungkem konjuk raka mas Haji Anom Suroto, raka mas Mnreb Sudarsono, Raka mas Sayoko Ganda Saputra lan para kadang dalng sedaya.

Bnwa: Nggih mas Yoko wau kula tilpun mboten saged drawuh amargi rapat, mas Manteb ngasta ten Purbalingga, mas Anom ngasta ontent Jatim.

Cngk: Nggih

Bnwa: Wah dha mayang kabeh dhik, la dhik Thengkleng Jane nggih mayang dalu niki.

Cngk: Ten gunung Kemukus

Bnwa: Nggih ten ngriku gunung Kemukus

Cngk: Nggene mbah Meyek, niku lengganane nggene Mbah Meyek. Ti dalu menika ugi dipun rawuhi pak Wandawa lan pak dokter Tartar.

Bnwa: Kula nate mireng

Cngk: Henggih nate ketemu ten daleme dhik Warsena

Bnwa: O engnih dokter niku sing penggemar wayang

Cngk: Enggih-enggih leres lan kanca-kanca sedaya

Bnwa: Nggih niki kathah sanget dhik Agus nggih rawuh dalang kaneman, lajeng saking ISI menika profesaor atau doktor Sarwanto.

Cngk: O Profesor Sarwanto

Bnwa: Rawuh la menika lenggah wonten ngriku lajeng cat ketok cat ora sapa kae o nggih kathah sanget.

Cngk: Nggih menika kanca-kanca Mayangkara sampun seba Ti, badhe paring dhawuh menapa.

Bnwa: Mboten pun niki ngaten kemawon Mayangkara hebat pancen hebat garape, kangge kula niki dhik Purbo niki nak mboten sregep sinau kangege kula berat.

Cngk: La kok berat kenging menapa

Bnwa: Gendinge ra ilok-ilok ning nggih senenge dhik Purbo niku ngerti karo kanca mburi.

Cngk: Njenengan niki ampun nggugah kala

Bnwa: Lo niku saestu tujune dhik Purbo kuwi ngerti kanca mburi atase dikeki garapan kaya ngono ya sebanding karo garapane dadi ora sakarepe dhewe sing nyukani, kula niku ngrermenke kula niku, tepuk tangan kangege mas Purbo, dadi wiwit wayangan sasi ngarep penjenengan wis mundhak rong ewu limang atus.

Cngk: Dirungoke wong seksine ya enek, enggih-enggih angger diganjili pokoke wis, o, men nusul numpak taksi ya mung tak toke wae ben pringas-pringis hawong numpak taksi kok nembung wangsole, ten Kramat Tunggak, ngono kuwi apa kuwi, ayo lagu Ti niki, wonten ingkang kepareng mumdhut ki dalang kula nyuwun lagu Ngujiwat kula aturaken kagem sedaya ingkang kepareng rawuh wonten ndalemipun dhik Purbo, saking kula pak dokter Tartar Sulanjar.

Bnwa: Ngersake napa wau dhik, Ngujiwat

Cngk: Ngujiwat

Bnwa: Onten wajipe mboten

Cngk: Enten, penjenengan niku pirsa mbok mendel mawon, wong kene ki didhelik-dhelike ben aja ruh Mayangkara kok ra..., awit pun enten peraturan angger enten tindhihe niku mlebet kas Mayangkara.

Bnwa: Niku leres dhik merga nek didum saniki nggih mboten kedhasat pada kula dhik, kula nate kok nyimpen ngaten niku kula lebole ten nggon map kula ngantos gangsal yuta napa nem yuta nggih entek, entek-entekane kula nggo jajan dhewe.

Cngk: Nyoh nyoh nyoh, men keneng nggo mbayar jahitan, sindhene dha njaitke.

Lmbk: Hiya

Cngk: Mangga sinten bu Yatmi

Bnwa: Sindene....

Cngk; O mbak Uul, o mbak Uul, ndhuk ngati-atidiprirsani dewan

Bnwa: Niki aku kok dhik, dadi pesindheng, pesindheng sing tertip niku pun sepakat mau melu Thengkleng.

Cngk: Lo

Bnwa: Enggih

Cngk: Apa

Bnwa: Ha mesti digodha a, pun mau pun sepakat, pun kula mboten tumut Thengkleng Ti, enten napa jan gawat nggunake aji gineng a dhik.

Cngk: O mboten aji gineng, asmaragama

Bnwa: Napa niku

Cngk: Asmara niku sengsem, gama niku salulut

Bnwa: Enggih

Cngk: Sengseme wong salulut

Bnwa: O la nek sampeyan ngginake napa, liyane sanggama.

Cngk: Oglok

Lmbk: Oglok kiapa

Bnwa: Apa sing mbok gunake apa Kleng, napa wah niku Gogon nggih teka.

Cngk: Sik-sik Mas dede

Bnwa: Mas Dede

Cngk: Mas Dede nggih rawuh, elok-elok

Bnwa: Niki ditanjake sik, mengke diaturi mriki gampang dhik, niki sindhene sing ayu-ayu niki mak Uul karo mbak sapa.

Cngk: Mbak Diana oke ayo Ul, nggih bawa jik yahene thik kaya arep nyangendi ta Ul, Soma ya wis ngenteni neng njaba.

Lmbk: Sapa

Cngk: Sopire selak bacutan

Lmbk: Neng ngendi

Cngk: Neng kulon ngomah kono tanggal limalas

Bnwa: E mayang meneh

Cngk: Njing tanggal selangkung Ti, kula mboten ndoblok, kula niku didhawuhi tangga kula kulon griya.

Bnwa: Jane niku ten nggene kula dhik, nggih ngenyang kula limalas kula mboten purun nggih nek ngaten dhik Purbo mawon seket, nika malah purun sing 50, pokoke rahasiane njenengan tak bukak tak kandhake.

Cngk: Mboten masalah

Bnwa: Mbotena dhik napa niku, kula ngertos kok nek karo kanca, karo tangga, karo sedulur mboten etung napa-napa.

Cngk: Alah la nika lumraha le, nek piyantung Gebang niku dha purun wayangan niki jane kula niku enthengan nek gamelan ringgit pun kula umumke tangga tepalih pokoke agger klebet RW ngriki.

Bnwa: inggih

Cngk: Niku gamelan wayang gratis tis.

Bnwa: Nggih niki diumumkake kalih dhik Purba, gamelan wayang waton teksih sa RW ngriki, badhe ngginakake kangge kegiatan ngamal nggih ta, dipun gratisaken kaliyan dhik purba.

Cngk: Tenan niku

Bnwa: Ning nggo ngalamal lo ora golek dhit lo, nak nggo golek dhit kula men nyewa nggih dhik.

Cngk: Nggih gratis tis, dadi benjing niku nggih mung diusungi gonge niku.

Bnwa: Tanggal pinten niku dhikk

Cngk: Selangkung, gonge gedhe niku mung arep disurung diglindhingke

Bnwa: Kulon ngumah persis ta

Cngk: Enggih kilen prapatan niku

Bnwa: E luar biasa nggih dhik

Cngk: Alah ngge kegiatan Ti Ti, yo dhik Uul

Bawa lagu Ngujiwat

Psdn: Dhuh nimas mustikane wang, kan ngunjiwat , kang weh resepung ati, tetulunga raga ningsung, kang katemahan asmara.

Cngk: Mangga eyang kakung saking Baturana

Lmbk: Sapa

Cngk: Eyang Murtiyasa, nggo jampi sayah, sepuh arep ngapa, ning ya bener kok Ti, njenengan kala wau ngednika, wau jare tau laris ten Nganjuk.

Bnwa: Wah kula niku nate biyen nate ningali mas Bambang Murtiyoso ngringgit.

Cngk: Dhateng STY

Bnwa: STIE, STSI

Cngk: Sate ati

Bnwa: Wah jane wayangane nggih sae kok njuer boten nutukake mayang pilih dadi peneliti, jane wayangane bregas saestu mas Bambang, kula mboten anu, kok terus mandhek greg, ning nasibe nggih padha kula, nyatane sing putri nggih seda, pada hal jauh lebih muda.

Cngk: Nek bojo kula mboten lo Ti

Bnwa: Loro tinggal kabeh, lo mas Bambang Murtiyoso itu meninggal semua

Cngk: La maraki ora diteloni.

Bnwa: Niku bahaya sekali dhik niku malah dhek-dhekan

Cngk: Enggih niki nggih kula aturaken dumateng ibu Wandawa

Lmbk: Bu Wandawa kuwi cantik, guru kok kepala sekolah iki sok, iki arep nimbali nggone sedulure kang anan SMK Klaten.

Bnwa: O ingih sing eneng

Cngk: Klaten, mangga bu kula aturi, yo Ul.

Psdn: Esemira nyirnakake lungkrah lan lesu, ngilangke rasa lan lamat, tresnaku sundhul wiyati.

Cngk: Yoh yo ndhuk.

Lagu Ngujiwat berhenti pas adhekan.

Cngk: Iki yogaku kok SMS ki sapa, mas iki apa ora nganggo kondhisi, o kok kaya cara Bayalali, wayang kok diselingi kondhisi, kondhisi cengele, ora kondhisi-kondhisi apa yo wuk.

Lagu dilanjutkan hiongga selesai.

Cngk: Ha pripun Ti atase sindhen prawan tur mahasiswi cerdas, nggih ip-ne kumulatif tinggi.

Bnwa: Tinggi

Cngk: Benjing ndhuwur niku nyindhen esuk kuliah, bu Yatmi niku wengi nyindhen esuk ngunggahke wedhi.

Bnwa: Ning anu dhik Purba, pesindhen penjenengan niku komplit

Cngk: Enggih

Bnwa: Muda sekali enenng setengah, wis mateng eneng sing wis sepuh.

Cngk: La penjenengan ora mirsani nek payu nika

Bnwa: Lima generasi le bu Yatmi niku

Cngk: Enggih nek payu nenng njaba rak lungguhhe mboten ngeten niki

Bnwa: Pripun

Cngk: Jejer mriki Mega sing cilik nika, saya gedhe-saya gedhe pinggir dhewe buta baya.

Bnwa: Kula niku sumerep Bu Yatmi niku wiwit 1980.

Cngk: selikur

Bnwa: Pitung puluh woluh dhik, teksih alit suarane.

Cngk: Ndherek pak Narto kok Ti.

Bnwa: Laenggih

Cngk: Pak Narto wonten suarga ngrika, nggih ndhalang terus.

Bnwa: Lainggih

Cngk: Asline nggih betah sindhen pak Narto niku, ning ditari ndhak nggih taksih semaya kemawon.

Bnwa: Kersane ten ngriki ngge sepuh-sepuh, o niku mboten pun godhong cengkoke , pekeliran garap niku nak mboten bu Yatmi bagaikan sayur tanpa garam. Kula nggih gumun kok dhik penjenengan dhawuh apa-apa cek-cek.

Cngk: Enggih

Bnwa: Luar biasa, niki ngeten dhik Purba kula usul kalih mbak Kethsy, ini jarak antara penonton dengan dalang, yang utama untuk penonton asing niki sudah semakin dekat.

Cngk: Nggih

Bnwa: Karena mereka bisa diajak komunikasi melalui nggih apa kuwi jenenge mbak, ha proyektor melalui napa niku penterjemahan bahasa wayang melalui dalam kamera, a layani ini, itu mbak Ketsy harus mengkader orang-orang, tidak mbak Ketsy sendiri barang kali di sini itu sudah sepi, justru tanggapan di luar negeri yang ramai, dan memang itu diperlukan orang-orang seperti mbak Kethsy seperti ini, tepuk tangan untuk mbak Kethsy yang luar biasa ini.

Cngk: Merga niki baru

Bnwa: Satu-satunya di dunia makhluk

Cngk: O maklhuk, la kudune dhik Doktor Sugeng Nugraha niku.

Bnwa: Niki lagek kula latih bahasa Inggris dhik Sugeng niku.

Cngk: Dhik Sugeng

Bnwa: Nggih kersane radi lancer, mengke nek radi lancear lajeng ken ajar niku.

Cngk: Ha dhekmben pun kuliah S3 men ndhek mben kalih mbak Mia dibalangke ten Bolivia, nyawa kula mung wong loro thok nyawa kula lan nyawane dhik Sugeng niku.

Bnwa: Lainggih

Cng: Mangka wong loro niku mung unthal-untuhul mboten isoh napa-napa iki engko nek ngantek salah siji ora isoh guneman, modar iki engko Geng, modar ceceke, la sebab nek Inggris sithik-sithik rada, basane Spanyol ,modar ceceke, kula barang bangka.

Bnwa: Iggih

Cngk: Nggih wah mboten napa-napa niki nggih Ti,

Bnwa: Nggih

Cngk: Niki lagu dolanane mung sitok mawon, niki ten ngomah mboten peye.

Bnwa: O ngaten , nganti kaya wong dhemenan glenak-glenik, sajak kaya wong ndhemeni wong napa.

Gending Srepegan Nem terus suwuk. Sulukan terus Budhalan-Kapalan. Gending Sampak terus dados gending....., Ayak-ayakan sirep terus janturan.

Kekukuwung kang hangawengi, suprandene sarira sedhakep netra kang teja sulaking pepadang ganti mendhung kang angendanu, nglimputi luhuring puraya gung Negara Indraprahastha, wor idheping tekad sang nata prabu Yudhistira, tambuh-tambuh sotaning nggalih anggendorong tyas wiguna, ananging dupi anampi praptanira ingkang raka narendra ing Dwarawati prabu Harimurti miwah ingkang raka prabu Halayuda, sawetewis cumeplong raosing manah, among risang Bimasena ingkang gereng-gereng apa ta darunane mengkono labet esthining nggalih nya katawengan, wus sawetara lama, jengkare kang ratu Jimat ingkang ibu dewi Kunti Nalibrata ewuh aya ing pambudi rinasa bangkit krasa, sawetewis wonten lejaring galih cipatanira sang nata agung prabu Puntadewa dupi mulat praptanira ingkang raka ing Dwaraka.

Gending langsung suwuk, terus sulukan dan dialog.

CD 4

Ptdw: Adhuh kaka prabu jimati pangayoman kula katuran boja krami sinugata ing palingga murda rawuh paduka kanjeng kaka prabu.

Krsn: Inggih yayi kula tampi dhawah sami-sami, sakalangkung gawok ngunguning raosing manah raka para ing Dwaraka ing titi mangsa menika sulake wedana yayi samiaji kados beneh kaliyan ing padatan.

Ptdw: Inggih kaka prabu, keparenga eca lenggah langkung rumiyin, kaka prabu Mendura bekti kula katur.

Bldw: Wah dosa kula menapa ingkang badhe kula sandhang.

Ptdw: Katuran boja krami karawuhan paduka njeng kaka prabu.

Bldw: Inggih yayi, suka marwata raosing manah pun kakang Mandura kula tampi ing tangan kalih kapeteking pernaja rumeketing wardaya dadya cahya mur cahya . Sakelangkung ngunguning raos kula dupi mulat pepeting gapura negari Ngendraprastha menawi titi mangsa menika yayi, menawi mekaten menapa tetela kabar ingkang sampun sumebar, pawartos ingkang sampun warata menika kala wau, bilih kanjeng bibi Kunti Nalibra bilih titi mangsa menika jengkar saking pura.

Ptdw: Kaluhuran dhawuh paduka kaka prabu, nanging nyatanipun mboten wonten banon tinumpuk andha ingkang sumendhe, jengkaripun kajeng ibu Kunti nilapaken sanggya para putra miyah santanane negra Cintakapura.

Wkdr: Hem aku nganti jembleng sarendheng ingatase duwe mbok, ora tau duwe moka ingkang nganyar-anyari, yagene nganti iti mangsa iki nganti nilapake anak-anake, Kresna kakangku kaya-kaya ora bakal kekilapan titisane Wisnu kang wis asarira dening ratu ing Dwarawati.

Krsn: Yayi pun kakang iki tinanggenah dadi kusiring Pandawa nanging olah pakartine cipta rasa kanjeng bibi Kunti Nalibrata pun kakang durung bisa ambuka wiwara, merga abot nggonging katindakake dening sawjine ibu kang utama, anggone anggula wentah marang putra-putrane ingkang tuhu mustikane para satriya yayi, kanjeng bibi nate paring dhawuh marang pun kakang lamun ta katresnane wong tuwa marang anak, padha karo menyang awake dhewe pangarep-arepe wong tuwa marang putra bisoa dadi satriya kang kendel ngadhepi baya pakewuh nanging mengku werdi kok kendel gawe cilakane sasama lan wani nantang sesamane, kang ora bener, wani ngambah alas gedhe kang tanpa rowang dudu rowang dudu kuwi, nanging kendel ngambah dalan bener ora bakal ana wong wani ingkang midana lan nyalahake kuwi pangarep-arepe kanjeng bibi Kunti marang putra-putrane.

Wkdr: Saka pangrasaku yen kegelan kegelan perkara apa, nyatne para Pandawa wiwit cilik nganti Gerang koplak, tansah bekti marang ibu, ngelingi babu

Kunti iku nyawane para Pandawa, Pandawa bisa kaya mengkene iki merga saka luhure ibu utama.

Ptdw: Kaka prabu nanging ing titi mangsa niki kados wonten tandha ingkang tumanduk ing telenging raos kula rumaos mboten sekeca, lampahan menapa ingkan gbadhe sinandhang ing nagari Ngamarta kaka prau.

Sulukan Ada-ada, terus Pocapan

Kocap kacarita nalika samana, upama nginanga dereng ambles pratala kecohe, horeg kang samya sumewa ora nana gajah kang anekahi, inggahing sang rekyana patih Tambak Ganggeng myak samya kang sumewa.

Gending Sampak terus sulukan Ada-ada Tlutur, kemudian dialog.

Tmbk: Kula nuwun amit pasang paliman tabe, sinabeta ila duni dhumawahing tawang towang linepatna tulah manu sinuwun.

Ptdw: Nganti gawe kaget arawat waspa ana parigawe apa patih.

Tmbk: Ngaturaken ketiwasan putra-putra paduka, para putra Pandawa gusti-gusti kula, kenging paekane sata Kurawa ingkang ngingu jago raseksa kalih ditya Kalantaka kaliyan Kalanjaya samangkle kendhang kabuncang boten kantenan dhawahipun sinuwun.

Gending Sampak terus Suwuk

Bldw: Wah prayoli binatap wah, pendhak byar ketok eleke sata Kurawa.

Wkdr: Wah ora susah kakehan gunem sing tanpa guna tuduhna ana ngedi tak bethetane.

Gending Sampak. Bima, Baladewa dan lainnya, berangkat. Di perjalanan Setyaki bertemu dengan Kalanjaya, keduanya terus perang dan Setyaki kalah. Sementara Bima melawan Kalantaka dan Kalanjaya. Kedua raksasa kakak beradik itu dapat dibunuh oleh Bima, namun kedua nya dapat hidup kembali.

Bima: Modar mbrodhol wadhukmu, anakku dha neng ngendi.

Kljy: Sapa, e mbok kira mati heh.

Bima: Wah isoh urip meneh

Kltk: E ngantek gapuk, ora bakal bisa mateni aku

Gending Sampak mereka berperang lagi.

Kalantaka bertemu dengan Baladewa, gending suwuk terus dialog.

Bldw: Kowe iblis laknat sapa kowe

Kltk: Ditya Kalantaka

Bldw: Kowe srayane Kurawa

Kltk: Enggih

Bldw: Lekna mripatmu iki Baladewa hem

Kltk: Ora bakal wedi mungsuhan karo ratu Mandura ayo kendita timang kadanga dewa ora-orane cuwa tandhing.

Bldw: Bangsat elek.

Gending Sampak, Baladewa perang melawan Kalantaka, Kalantaka tewas gending suwuk.

Bldw: Tangia tak enteni

Kltk: Tangi wae

Gending Sampak, keduanya berperang lagi. Senjata Nenggala Baladewa tidak mempan ketika ditancapkan ke tubuh Kalataka dan justru dilahapnya. Kresna menghampiri Baladewa, gending suwuk terus dialog.

Krsn: Tiyang perang niku mboten sisah ngaya

Bldw: Ora ngaya piye gamanku ilang.

Krsn: Inggih kersanipun mung gaman ngono e

Bldw: Kuwi kyai Nenggala piandele pun kakang

Krsn: Inggih pun ta mundur riyin.

Gending Sampak Kresna dan Baladewa menyingsir. Terus masuk adegan Kunti di tengah hutan. Gending sirep kenudian janturan.

Kaliling ngalangut lakuning lelakon, sang kunti Talibrata lelamunan jroning limeng, anglambrang lam-lamen telenging nala, ratri wus lalu lingsire, wis tengah dalu sang dewi among anjegrek kendelan kewala, bangkit nedya anempuh misaya putra Pandawa anenggih srayane Kurawa awarna yaksa kekalih nengih sang Kalantaka miyah Kalanjaya ingkang anyata sekti kalintang jayeng palugon wor suh pangidhepe geter ing raos miris wor maras, ajrih muncrating marus saking pernajane para putra ingkang kinasih, marma sumarlupa sumire saking Ngamarta samargamarga anggung amratitisaken sang panca driya sayekti muhung amrih antuka pepadhang, kawuwusa kocap nadyan sukune mlenthung sajagung-jagung sebit rontang-ranting busanane suprandene datan rinewes pengangen-angene narawang anut nurut garising cakrawala dadya mangkana panglocitaning nggalih yen ta kababaring lesan.

Knti: Abot temen lelakone anak-anaku, anak cilik tak lelitik sengaja tak gala-gala, diwasa tak dama-dama, tetepa padha raha raja nggone padha netepi dharma ingatase satriya utama tanpa kendhat nggone nandur kabecikan marang sapepadhane urip, nanging yagene amung ngundhuh kacintrakan, anak-anaku tansah diarah patine sadalan-dalan, dhuh Hayang Agung dhuh Hyang Agung mugi paduka tansah anuntuna lampahipun yoga kula mugi paduka tansah amayungi yuwanane yoga pukulun.

Gending Sampak , Durga datang gending terus sirep dan langsung dialog.

Knit: Bukti kula mugi konjuk wonten sahadhaping pepada sang Hyang Bethari.

Drega: Hiya-iya nini Kunti wus ulun tanpa akarya bombonging tyasing ulun kang tanpa pepindhan.

Knti: Akarya kagyat sotaning manah kula, nedheng kula piyambak mapan wonten telenging wana gung menika pukulun.mbok inggiha wonten lilahing penggalih paduka keparenga enggala paring dhawuh.

Drag: Mapanira ana jroning wanadri iki agawe horeke para wadya balaku kabeh, Kunti sumurupa daya panas kanga nana angganira nganti tepung gelang ngebeki ana alas Krendha Wahana iki.

Knit: Kula nyuwun pangapunten ingkang agung mboten wonten ceceking manah kula ingkang badhe damel resah wonten ing kayangan Setra Ganda Mayit nanging idheping tekat kula anuruti derenge raos ingkang tansah mosik ing raos mboten wonten naming kawilujengane para yoga-yoga kula anak-anak kula para Pandawa pukulun.

Gdrga: Iya-iya Kunti ulun wus uninga mungguh apa kang dadi sedyanira mula kang saka iku mara gage lungguha kang prayoga ulun kepingin bawa rasa kalawan jeneng para nini.

Gending udar terus suwuk, kemudian sulukan dan dilanjutkan dialog.

Drag: Hong awighnam astu nama sidham, mengko ta ngger Kunti Nalibrata.

Knit: Ingh wonten pengendika ingkang adhawuh pukulun.

Drga: Mangkene ya nini sejatine waleh-waleh apa wus sawetara dina jeneng ulun cecaketan klawan jeneng para nini, dhadhakan kapasang yoga marang jeneng sira nini prpta ana wewengkon Dhandhang Mangore wong ayu ulun wus ngerti sejatine wiwit mudha biyen dadi siswane pandhita linuwih Begawan Druwasa ingkang nyata winongwong dene dewa, nganti bisa mogok lelakon gawat negara Mandura jaman semana, ya kabeh mau saka panguwasane Begawan Druwasa, lan sira salah sawijine siswa penemban Druwasa ingkang banget nyata tinresnan marang penjenengane.

Knit: Inggih kanjeng ibu bethari, mekaten lelampahan kula.

Drag: Lan aku rumangsa bungah lan bombong dene ing marcapada isih ana wanita ingkang teguh yuwana jejeg adage prasasat kaya gunung waja, nadyan ta katempuh lelakon pirang-pirang ingkang abot kang sinandhang marang dewi Kunti parandene sira tetep kuwat, nalika taksih lare kowe wis ditinggal murud kasedan jati dening bojomu si Pandu Dewanata, mung wae nggonging sesulang nggonmu anuntun anak-anakmu Pandawa, nganti samengko jagat wus nekseni Pandawa iki marga saka panuntune ibu kang utama nini.

Knit: Inggih ngaturaken genging panuwun.

Drga: Kowe ki ya gene dina iki jeneng para nini kandhhan raga was sumelang samar lan kuwatir, kayuwanane para anak-anaku Pandawa.

Knit: Inggih kanjeng ibu estunipun manah kula, mboten ambek wadul nanging estunipun pukulun sampun nguningani piyambak watak nistha budi candhala para Kurawa dateng anak-anak kula para Pandawa wiwit kuncung ngantos gelung anggenipun tansah budidaya pejahe anak-anak kula pukulun, malah titi mangsa menika mboten mendha tekatipun Jakapitana ngingu jago kurungan yaksa Kalantaka kaliyan Kalanjaya ingkang sekti kagila-gila, kabar ingkang sumebar pawarta ingkang malembar kasektenipun anggegirisi sampun ta tittah ing madyapada saking panginten kula nadyan ngandhapaken gegaman ingkang kalangkung boten badhe saged anedhasi mila pukulun kula sanget nguwatosaken karahajane para anak-anak kula Pandawa, paripaksa kula mentar saking negari Cintakapura esthine raos kula, mboten sanes amung ngupaya margining pepadhang sirnane angkara ingkang sinandhang yaksa kekalih Kalantaka kaliyan Kalanjaya menika pukulun.

Diselani sulukan Ada-ada.

Drga: Bat-tobat sawage selikur dina Kunti

Knit: Kula wonten dawuh pukulun

Drga: Ulun kepingin sabiyantu kalawan panandhang ira supaya aja banget-benget mamrihake kawilujengane anak-anakmu Pandawa.

Knit: Inggih ngaturaken panuwun pukulun.

Drga: Iya-iya Kunti mung wae jer basuki mawa beya.

Drga: Menapa ingkang kula saged aturaken pukulun sang Hyang Kali.

Drag: Aku saguh ngilangi angkara murka ingkang bakal anempuh anak-anakmu
Pandawa nanging aku njaluk ijom wuragile Pandawa.

Gending Sampak Tlutur, terus jadi Ayak-ayakan, sirep terus dialog.

Knti: Sanget mboten nginten dene anak kula inkang wuragil, anak kula Sadewa
badhe dados banten, pukulun sedyane manah mkula budidaya karaharjane
anak kula Pandawa, raharjane para Pandawa gangsal, menapa ginanipun para
Pandawa sekawan, nanging mawi tumbal sedherekipun wuragil pukulun.

Drga: Kunti marmane ulun minta putramu ingkang wuragil sayektine iku putranira
ingkang kwalon.

Knit: Pukulun kula menika ibunipun para Pandawa gangsal, mangka tiyang estri
ingkang sinebat ibu, kedah nggula wentah sarwi njagi, kawilujenganpun
nganti jiwane yoga saged lumampah ing garis kautaman dados wakile
gurulaki ingkang sampun mboten wonten, rumeksa dhateng kasarasan
karaharjan anak, tumrap pundi kula mboten mban cindhe mban siladan
Puntadewa, Bima, Janaka anak kula, Kembar ugi yoga kula.

Drag: Tetep-tetep ana bedane merga sira iku ora gembol dhewe Sadewa kuwi anake
Madrim.

Knit: Kula lan yayi Madrim sampun prasetya kula wiwit sekawit sami-sami leladi
dateng prabu Pandhu kanti boboting katresnan jati ingkang sami, mila anak
kula sadewa ugi anak kula, kadi dene mijil saking guwa garba kula
pinyambak.

Drag: Apa sira sumurup apa sira ora ngerti, anakmu kuwi klebu bocah sukerta
Sedewa bocah sukerta ingkang nandhang cintraka, nyatane uripe anjalari
rekasane para Pandawa. Lagi linairake weruh padang wae nggawa nyawa,
nyawane wong tuwane sakloron Pandu kalawan si Madrim.

Knit: Pukulun Hyang Wisesa ingkang anyipta menungsa menika tartamtu sadaya
kapanduman sihipun, mboten wonten titah ingkang sengaja kacipta dados
sukerta.

Drga Nyatane-nyatane para Pandawa ora tahu manggih kalmulyan, marga
kedunungan bayi sukerta ing dewasane mbabar memala.

Knti: Kamulyan menika mampanipun naming wonten raos tentrem miwah narima ing pandum, nadyan nandhanng lelalmpahan menapa kemawon nak-anak kula pandawa taksih manggih ayem tentrem pukulun.

Dga: Sira bisa kandha mengkono merga saka penemune wong kang mupus, kowe mupus ing pepesthen amarga kepet ing kahanan Kunti.

Knti: Pukulun nadyan paduka menika dewa, ingkang sami-sami tinitah wanita panginten raos ing batos paduka sami ingkang kula raosaken, ageng katresnanipun ingkang ibu dhateng putra-putranipun menika ngungkuli dhateng nyawanipun piyambak.

Gending Sampak, terus suwuk kemudian dialog lagi.

Knti: Satunggaling ibu ingkang utami badhe nindakake menapa kemawon kangge njagi miwah ngayomi kawilujengane atmajanipun. Tinimbang Sadewa ingkang dados banten aluwung kula ingkang pejah wonten ing wana ngriki pukulun.

Drga: Ulun ora utuh jeneng sira ulun butuh wuragile Pendawa Kunti.

Knti: Anakku ngger.

*Gending Srepegan Tlutur, Kunti meninggalkan Durga,
di perjalanan Kunti berhenti, gending siirep, Kunti ngudarasa.*

Knti: Dhuh Hyang Agung paring pepadhang, dhuh Hyang Maha Wikan paduka angayomona, dhuh Hyang Maha Kawasa paduka anuntuna, paring colok oboring lampah. Kalisa rubeda anaku kowe ngger Sadewa.

*Gending Sampak Nem, Kunti menyingkir. Durga tancep dihadap Jim Kalika,
gending sirep terus dialog.*

Klka: Kula nuwun amit pasang paliman tabe sinabetna ing ila duni dhumawahing tawang towang, linepatna ing tolak manu, paduka nimbali pun Kalika pukulun.

Drag: Iya-iaya Jin Kalika kowe tak timbaie mangayun ana karya kang wigati.

Klka: Kula pundhi dhawuh padukan pandya bethari.

Drag: Mara gage rekadayamu tindakna sewu cara sira kang mbok pamrih aku butuh tekane Sadewa wuragile Pandawa, nanging semune Kunti ora nglilakake mara gage goleka dalan murih prayogine laku kasemabadane sedya.

Klka: Bat tobat-tobat, ngestokaken dhawuh sang pandya bethari kula nyuwun tambahing pangestu.

Gending udar, Kalika mengahampiri Kunti.

Gending suwuk masuk sulukan Patet Sanga terus adegan Petruk.

Adegan Petruk yang sedang sendirian.

Ptrk: Hah ya penak, ha nek kesel ya karek neng kamar kana dha turu, le nyeneni ya sapa, ha le lek-lekan ya arep ngapa ra sah dha kesusu engko ndhak napyak-napyak alon-alon watone klakon, neng ngomahe dhewe ora enek ling ngoyak-oyak, upama ta selak sarapan selak ngelih wong mburi ya wis reneng apa-apa, wis terus terange ngono, a ning nggih ngaturaken panuwun dumateng ki Dwija Wignya Carita ingkang sampun maringi nasi liwet ,a matur nuwun, wis ora lokak malah kebak, wong jane ki ya wis tak penging lo, ampun mas wong dhek thoprakan nggih empun lo, kok ya mesa gumun aku, ya wis emen, ketoke ki yen ora menehi ki astane ki gatel, ning ya wong ora tak nggo dhewe, uger nyenyeneng rasa nasi liwete didhahar para kadang-kadang a nek sing mbiyantu ngono akeh kok Mayangkara no, Mbak Ketsy mas Roby saka Gondang menika dokter Darsono, e nggih matur nuwun, sapa gigih o nggih bapak pejabat dadi apa ki istilahe, dadi Kasi ora mudheng, iki nggonku ya wis pemilihan ketua jurusan, ngomonge engko angger milih aku tak kepruk, nek jurusan pedalangan njaluk bubar ya miliha aku, ora tak tunggoni neng kantor kacau, wong kene ki tugase ki mung neng njaba leladi bebrayan, niku nggih penting nggih baku, dhasare nyambut gaweku nggon seni, implementasine neng njaba ya seni, dadi gathuk, ning ya enek pengrawitku kene ki sing gaweyane ora gathuk ki ya

enek, nek melu kene nyiter, ning nek enenng jaba ki jan ora gathuk, ning ya wis emen, sing mbedhuk kuwi ya ora gathuk, neng kene ya olah budaya seni neng njaba ngelasi talang, ngelasi seng, e ya wis werna-werna, nek Mayangkara sing anggota nek apa-apa diayahi apa-apa gathuk ki mburiku iki, kuwi gaweyane apa wae blas ora nolak, tur apa-apa kaya isih, ha wingi mayang neng Randublatung, e aku i didikte, disodori tulisan saka mburi, engko angger Cakil ora mbok toke saiki tak kepruk, jebule alesane ki selak dilebokake ngeblek, ha hurung rampung a minggir, ndadak minggir, ning ya rakana-rakene, mbuh lanang mbuh wedok nuwun sewu pasuryan angger enek, kuwi mesthi wonge mesthi serba bisa, kowe ora ngerti genderane Purbo, menika Saminta dilalap no, ngiwa barang, akeh ngiwane, ning ning nong nong, nek nggarapi kanca ngene ki...., ngge Jaka Tawangmangu e wis pokoke ngono kuwi, nggih kula ngaturake bungah ingkang tanpa upami, ning sing jeneng wong urip ten ngalam padhang niku gathukane mung karo kanca, arepa pintera njala langit nak mung ndhekok enenng ngomah, ora gelem srawung uwong nggih ora dadi abahan mila silaturahmi menika baku, mila dalu menika ngenike opyan-opyan, apa ta ujupe mboten badhe pamer menapa-napa, pamer kasagetan menika mboten, nggih gandeng kasagetanipun lewat budaya nggih ngaturaken kawruh sapala, sapala ki ora, nek cah cilik nek ora diterangke ora mudheng, mung sethithik, gur cilik banget, gur cumpen, sapala tunggale mrica, e sekedhik, ning mugi-mugi nggih piguna, nek disurasa wong urip niku, nek katandhing karo titahing gusti sing wujud kewan, niku jane sangsate kedohan, nek cacing, lintah niku kewan sing tanpa akal, babar pisan titihane amargi tanpa balung, dadi yen tanpa balung niku ora duwe akal, ora duwe akal no, sapa-sapa dinyangi, ning nek rewanda utawi kethek utawi pragosa lo niku nek ditegeske niku akeh anget, mangka nek basa Inggris kuwi basane mung siji, ketek ki ya manki, monkey, kalih napa niku cium, sapa sing gelem dicium kethek, nggih mung loro niku, nek ten ngriki kathah, munyuk, kethek, rewanda, pragosa, kupila, kapi, manara, lo kandidate tentang bahasa kok, mumpuni, ning nggih sugih balung mila sugih akal, nadyan sugih akal nanging ora bisa nyundhul lan nyandhak akale menunbgsa, o peng-pengan dhewe sap inter-pinter kewan ora bakal bias ngungkuli menungsa sabodho-bodhone wong, o kuwi sing paling goblek, wong sing paling bodoh menika mesti isih luwih pinter tinimbang kethike, katitik saking okehing balung, balunge menungsa niku cacahe nek mboten kleru 213, lah anane menungsa kok ki acak punjul sapepadhane niku, niku mengku surasa nek diorak-arik telenging batin, niku sejatine naming mamrih segeta nekseni wontenipun Dzat ingkang Maha Kuwaos.

CD ke- 5

Ptrk: Oae....pik, engko nek lagune Bali engko wae, Mayangkara ki nek ora metu Arum Manis ki ora, mergi ki wis pirang-pirang tahun wis ora krungu, Arum Manis ning engko wae, nek kecakan nek ora ya lagune sitik wae Uler Kambang uwis, enggih matur nuwun, ya wis bola-bali mila urip wonten alam ngaten menika arep ngoceha ndomblea lambene ngantek suwek nek jagate niki mengko durung ngati jagat Kencana tenan, pun ta dielikna kaya ngapa niku ngrika niku mutatuli pokoke picek, budheg bisu pokoke ora nggagas ora sah dioyak ya sakarepku butuhe aku, sak anak bojoku isoh mangan karepmu, ajeng modar karepmu nggih ngeten niku, ning ya seja-bejane sing lali isih seja sing eling wong sing waspada, ngaten niku pa bener, bener, betul, pun ta titeni mawon, niki rak kewiyak sithik saka sithik-sithik engko suwe-suwe rak kabeh, e karepmu ya tanggung-tanggunen dhewe, sing penting nek kaya kula niku, nek sagrup Mayangkara niku Alhamdulillah e wonge ya rukun ora tau ngono ra tau ngene marga nyambute gawe ki ya mung satitahe, mangka ngenteni dhoke blorok niku terkadang malah mboten ngedhok malah nelek, boten menapa-napa wit biyen kula niku mboten laris, boten aku ki ra tau mayang kur-kuran, sewulan ki angger enek ping papat rumangsa kula niku senenge mboten ilok-ilok, e Januari ora enek tanggapan kok, ndelalah mau ki entuk bel e gek adohe ra jamak aku ta piker-pikir kana mau ya nawani apike ki nek neng luar negeri ki ora nganggo Mayangkara, wong wis ka Amerika pa ya dha ora kesel, kanca-kanca niku pun diubeng-ubengake ten Amerika, wonten Cornell University, univeritas sing terkenal sak donya niku wis entek, ten ngrika ya Work Shop ya pentas wah, ngantek jaketku keri ketoke neng kana sing doyan sapa wong cilik renek wong sedheng mboten napa-napa, e ngangge kaset mawon, lo iki ora Mayangkara aja dha au loo, iki ki pancen ngono, iki pertunjukan ekonomi tingkat dunia, ora enek sambung rapete karo gamelan, wayang dinggo promosi ki dingenek-ngeneki ki wis kenek ngango gamelan apa ya piye, ora nganggo gamelan, e ya dikaya ngapa pokoke Mayangkara sing durung keratan sing hurung katut wingi aja sumelang mesthi katut mung karek pira ta paling ya siji ta, ijik akeh ki mbok menawa engko kanca-kanca ketoke ya neng Australi barang enek, e mbok ya muga-muga, ning aku seneng nganggo kaset, ben serik kae, aku kelingan karo dhik Sugeng Nugraha kae, la jagat Bolivia kana ki ora eneng gamelan lakok cenanangan tekan kana adohe setengah modar lawong tekan Amsterdam kok adohe lagi tekan separo ki apa ra edan, jagat kok diubengi tekan kana ki ora ngerti basane lara sisan, kula mlebu rumah sakit e rumangsaku kok dhik Sugeng ki nggur dolan, kancane thele-thele kok blanja, mboten dhik niki nyenengke, ning nalika semanten Alhamdulillah senadyan naming mawi MP3 ning sukses kacariyos ngaten, e ayo wiwite derodog ngono ndudul tek, terus tak kepraki, sindhene Kesi

nglengkeng, mudhane parabu Kresna, nom-nomane prabu Kresna ki jenenge Jarwo, jarwa mudha mudhane parabu Kresna, nom-nomane prabu Krena ki rakk Jarwa, e matur nuwun, e nggge pengalaman mawon, kaya-kaya ngono niku ngge pengalaman, la sing lucu meneh neng India nggawa pengrawit kok lima tekan ngedi coba, nek kaset mbok kast sisan, nek wong lima ki, aku ki ditabuhi wong mayang apa ledhek kethek ngono, rumangsaku kok mung thuk gling ki piyeta lik Sawiji, lawong gender, kendang demung saron gong pun, boten wonten sindhene niku Bambang Sis niku kalih nyaron, lawong tak rungoke ka mburi lagek patalon klenengan rekane, rikma nistha tiyang kalih tandha priya, oalah modara ae, lawong Kinanthi, kinanthi kok isoh dadi Sinom ki lo, gumun aku, la tujune wong India ki ora ngerti gamelan. Nalikanira ing dalu, ni na nu ni ni na ni nong, wong agung ing ngeksiganda, bajiret e cangkeme, niku tenan boten guyon, wis dipindhoni wong pentase pindho, ki padha, gumunku angger klenengan ki kok Kinanthi meneh, e wiwit meneh nalikanira ing dalu, wis tak elungi bithi angger kleru tak kepruk, wong agung ing ngeksi ganda mas, malah dikoki mas, kaya ngono kok mben dina meling wong Eropa, o mulane gender la lik Sawiji sing ngegong, lagek mudhun neng bandara e ehek..., nggilani ah wadya balaku ki macem-macem, neng wonten pengalaman niku sing kula pajang ten ngriku niku, menawi tiyang ngrika niku crita nek Mahabharata kaliyan Ramayana niku, e Mahabharata niku diwulangke wiwit TK nganti perguruan tinggi, wonten kurikulumipun margi ngrika nika nek Mahabharata niku sejarah, dadi anggepe wong kana, Mahabharata niku leluhure, Pandawa niku mbahe kaya nek wong ngriki mempelajari Majapahit, Gajahmada ki mbahku, Diponegoro ki ya mbahku, ha nek wong ngrika mbahe niku Werkudara, Janaka, Bia Arjuna, ning nek Ramayana, menawi wonten ngrika menika kitab suci yang setiap pasti ada, lemarine lacine mesthi enek, yen neng kene piyantun kene nyimpen al-Qur'an, mesthi enten lo ngrika, Ramayana pendhak kala mangsa mesthi diwaos kanthi angidung awit manut kapitadosanipun tiyang India sinten ingkang sregep maos Ramayana badhe pikantuk berkah, mila wong ngrika kala wau sampun dipun aturaken gumun, keneng ngapa nek neng kene buku karya sastra kok dadi pertunjukan kaya ngene eloke, entuk ngaku yen gamelan lan wayang gaweyane wong Indonesia, ngrika acung jempol ning nek Ramayana lan Mahabharata karya sastra luhur niku jangan sekali-kali ngaku nek kuwi duweke Indonesia, wong kana mesthi nesu, ning sarjana Barat sampun ngakeni bilih pertunjukan wayang menika asli saking mriki, malah wonten panemu sarjana Barat menawi saderengipun Ramayana lan Mahabharata mlebet mriki, mriki sampun wonten ringit, cariyos-cariyos Jawi mila wonten Mikukuhan, lan sanes-sanesipun Sri Matuk utawi Sri Kundur lan sanes-sanesipun, enek sejarah nek pak Bambang Murtiyoso mesti apal menurut Goslim, Kraf angel anget pelajarane, nggih ning ning nong nong

nong. Mbok penjenengan ngasto kendang sekedap mbak Ketsy nggih, ora ketang sajineman, kemawon nggih pun trimah e, ya men leren le ngetik, niku kesel drijine, ben badea athikan seneng yen wis ana ngidak tilase Pura Indraprastha ana tengah-tengahe kutha New Dehli menika wonten peninggalan sejarah ingkang naminipun Indraparast kacariyos tilase karaton Indraparastha. Penemu-penemune ewon tahun kapungkur sampun kapracihna dipun tandha tapak tahunipun wonten grabah lan bebatuan lan sanes-sanesipun cocok tanggal tahun kaliyan ingkang wonten Astina sing ana tepining Gangga lan tepine kali Yanuma, sami mbok menawa biyen kuwi ya bener tenan, nggih Uler Kambang yo.

Psdn: Mas Petruk

Ptrk: Dalem

Psdn: Menika wonten Mbak Chen Shu

Ptrk: Chen Shu, menika singkatan, nek sing ngerti sicet dulit ki ngerti, kuwi gendinge Pangkur, keng ramane mas Moka, mas Dwi Kartasura, mbah Dana Warawati kuwi nek sasmita gending Pangkur lamun cinadra pindha sicetdulit, ora ngerti no, sing buka rebab, sicet dulit ki apa, lamun cinandra pindha sicet dulit, napa ta mbah sicet dulit, o anu anggung unggur-ungkuran, sicet dulit kuwi dadi Pangkur, terus eoa-eoa, wong biyen ki aneh kok ya, ayo mbak Shen Shi selamat malam, sugeng dalu apa sudah bias berbahasa Jawa sekedhik-sekedhik.

Psdn: Sekedhik

Ptrk: Sampun saget, tapi bahasa Indonesia saja ndhak kurang bagus saya, karena kalau bahasa Jawa kalah dengan anda saya kan malu, mbak Sicet dulit, ah mbak Chen Shu lambe ki wis ra , Mbak Chen Shu sebenarnya anda itu orang mana.

Psdn: Dari Amerika, dari New York

Ptrk: Tapi anda ndhak kulit putih seperti mbak Ketsy seperti orang Eropa.

Psdn: A Bapak saya dari Taiwan, ibu saya dari Timor Leste.

Ptrk: E saka Taiwan ketemu ana Timor Leste terus sicet dulit, lah kiat mau ok iki, kleru wae, Mbak Chen Shu elok tenan anda, jadi darah Taiwan .

Psdn: Darah Taiwan dan Sunda campur karena ibu saya bukan darah China.

Ptrk: Berarti darahmu sekarang metalik.

Psdn: Bener

Ptrk: A campur-campur melatalik niku.

Psdn: A menjadi metalik

Ptrk: Wah iki kalau nggak kleru penyanyi anda.

Psdn: Jass modern

Ptrk: O Jass seperti mbak Thea itu juga penyanyi Jass

Psdn: Beda tapi

Ptrk: Yang dari Itali itu, kamu penyanyi Jass

Psdn: Hek e

Ptrk: Ok ingin saya dengar suara yang Jass

Psdn: Wow...

Ptrk: Wow nek Amerika kalau gumun ya wow semua jadi macan wow, dikeki jarik bathik apik wow.

Psdn: Sekarang

Ptrk: Sekarang musik no problem

Psdn: Lagu apa

Ptrk: Lagu apa saja pokoknya Jass

Chen Shu melantunkan syair lagu Jass

Ptrk: La luar biasa, tepuk tangan, ya seperti itu tetangga di desa saya dulu, orangnya gila, ndeloki ya seperti itu, suaranya nglengking-nglengking, a kalau anda kan bagus, mbak Chen Shu ayahnya sorang seniman.

Psdn: Ibu kali

Ptrk: Ya father

Psdn: O bukan-bukan, insinyur

Ptrk: Insinyur

Psdn: Hiya

Ptrk: Insinyur Warsena, ia insinyur S, pakmu sapa, ayahmu siapa namanya.

Psdn: A ini nama China ya

Ptrk: iya

Psdn: Chu Ben, agak susah

Ptrk: Chu, ndelok ilatmu, ayo sapa sing isoh niroke angel lo iki, ayo Nanik niroke, iki ketoke anyar le kudu cokot-cokotan lambe, dadi isoh, wah yen Yatmi ten hauwah, Sapta biyen isoh basa Jepang ya uu, basa Jepang Sapta ki sing nyaron kuwi mula lara untu sak yah ene kuwi.

Psdn: Tse

Ptrk: Kuwi terus nek nyeluk pakmu kuwi terus piye.

Psdn: Kalau dulu pakai bahasa Inggris saja.

Ptrk: Kalo pakai basa China

Psdn: Papa

Ptrk: O kudune ngene iki, papa ki kudune China, kuwi dadi uwonge wibawa punya uang banyak, mobilnya bangyak gedungnya tingkat, ora wong kene kok papa kok ngusung watu, cengele mlocot, e papa papa engko watune nek ngglundhung lo pa, a papa ngono kuwi nek kene wangun banget, la kalo ibu, o rak sastra jahat rak nggon bokong truk kae. O nek mayang neng luar kota jauh ki sing nggo hiburan ki tulisan nggon bokong truk, o kuwi kenek nggo hiburan, nek lunga adoh ora kesel. Kuwi kreatif banget tulisan werna-werna, enek sing digambar wong nganggo kotang ngemple-emple kae ta, terus diutulisi ndhuwure ah papa jahat mama digoyang, wah jan trondholo tenan, enek montore ki AD D ki Boyolali ketoke nek ditulisi nganggo gelungan oh Yatmi, luar biasa macem-macem ae, wah nek keligan numpak trek, pengalaman biyen sekolah neng SMKI nika kula boten gablek napa-napa arep bali nyang Sala mangka sanguine ki ya wis renek, mangka kudu mlebu dhuwite cumpen gara-gara nggo numpak bis, nggo mangan, enek trek a munggah aku, jebulane nggawa trebela, hayo ngerti no ora nganggo trepal kok, tumpukan trebela kaya ngono kae lo, kulakan wong kana ki akeh kayus engon, a nunut entuk aku munggah neng mburi, liyane neng ngarep, kernete neng ngarep, neng mburi dhewe ha kok kritik-kritik udan modyar aku, aku mlebu neng trebela, lakok mandhek eneh ki nek wong nunut, wong wedok

munggah lan aku ijik neng njero meneng wae, laksana karepku ki aku arep metu, tangan kun ngene iki wis terang pa hurung, laksana hae geger alah lelakon sing macem-macem ae, wong ngene ki karepe wis terang pa hurung kok dikira mayat hidup, a nggih nggih mbak Chen Shu.

Psdn: Ya

Ptrk: Sekarang main gamelan, slendro atau pelog

Psdn: Slendro

Ptrk: Ya slendro Sanga apa lagu yang bernuansa China,

Psdn: Hampir, hamper seperti itu.

Ptrk: Hampir cangkemu kuwi, tahu nggak cangkemu, cangkem, muni cangkem, mulut, cangkem itu mulut, itu bahasa jawa untuk kamu yang halus tapi kalo untuk yang tatarannya lebih halus lagi itu krama inggilnya ialah cocot, hayo diwarahi apa kuwi, arep kon males kono, oke kalo kamu untuk pak Purbo, untuk mulutnya pak Purbo, tutuk, ya tutuk, nggak boleh cocot, nggak boleh-nggak boleh, oke diinget-inget ya, yen wani mbeberke tak kepruk. Oke Chen Shu nembang Slendro sanga napa.

Psdn: Uler Kambang

Ptrk: Uler Kambang oke, dikendangi mbak Ketsy ta.

Psdn: Apa

Ptrk: Dikendangi mbak Ketsi ya mangga

Psdn: Janur gunung

Bagong datang

Bgng: Senenganku kuwi Truk, nuladha laku utama, oke Chen Shu janur gunung.

ptrk: Janur gunung, oh janur gunung

Psdn: O ya ya

Ptrk: Nur saiki ki neng ngendi golekana dhewe

Psdn: Coba lagi-coba lagi, boleh coba lagi.

Ptrk: Boleh nur ya

Psdn: Nur

Ptrk: Nur nur pokoke inget nur inget, janur aja janur....., ayo nur.

Bgng: Na apik cocotmu

Ptrk: Bagong ki thik.

Gending Jineman Uler Kambang. Pas bagian andhegan terjadi dialog Petruk dengan Gareng

Ptrk: Ning arepa neng ngomahku dhewe ki wedangku ya jokana ta cah-cah, e nyepelike karo wong nyambut gawe eneng ngomahe dhewe kok terus dibunuh, laiki nyangkem ka mburi nek ngono dikeki selang ha kana, selang cengele, wong ngombe kok on nyedhot ka mburio kelir.

Grng: Nano nano mangga Chen Shu.

Jineman dilanjutkan kembali. Sampak selesai.

Bgng: Elok tenan, ngango cengkok ciu sak botole prikitiyu.

Ptrk: Thik Uler Kmbang thik nganggo prikitiyu apa Uler Kambang cap Sule pa piye.

Bgng: Ciu gambar manuk prikitiyu aku melu apa entuk, aduh aduh- Chen Shu Chen Shu matur nuwun kendhangane Amerika padha Amerika mung sing siji New York sing siji Michigan ora ukur wow.

Grng: Oe thik kaya arep mangan uwong oa ao oa ao, Chen Shu duduk di situ dulu sebentar, selain kamu penyanyi Jass nyidham sekarang bisa tetapi ada kaitannya seorang penari.

Psdn: O baru saja tari Jawa.

Ptrk: Tari Jawa, anda tari kontenporer.

Psdn: O ya ya

Ptrk: Kalau belajar karo pak Prapto

Psdn: Oya sering-sering

Grng: Lowe ki thik ditiroke.

Bgng: Lo ngeten niku pak Prapto Nem

Ptrk: Apa-apa kok ditiroke ta Gong, luar biasa Mbah Prapto ki karyane nggon padhepokan Lemah Putih.

Psdn: Sini

Bgng: Lain sini ini padhepokan Gebang Tinatar, tahu-tahu, padhepokan Mayangkara tahu, kalau pendhapa Indraparastha.

Ptrk: Kok le njenengke apik men

Bgng: la aku biyen ki nyang New Delhi aku nyolong lemah Indraparastha kuwi tak adhai plastik tak ga mulih pendhem neng kene.

Ptrk: Kowe ki ya kreatif

Bgng: La mung lemah semene we pa ya arep di seneni ning aku wis kanggonan lemahe ndara Puntadewa ha sapa ngerti nek sok mben isoh dadi gubernur.

Grng: Hayah dhapurmu

Ptrk: Chen Shu, coba gerakan anda, bukan tari Jawa, nek tari jawa neng kene blenger ning kontemporer.

Psdn: Tapi biasanya sambil menyanyi.

Ptrk: O ndhak papa, o mau mau wong le ngejlek wae.

Psdn: Tapi ini lagu dan tawa.

Ptrk: O boleh, kan warisan dari liceng sui tadi , nggak mi, sing apik ki alami neng suketan.

Bgng: Alami ki neng Alun-alun kidul, alami, oke ndak papa, wis mengkono wae diiringi sak-sake.

Adegan Tari oleh Chen Shu

Ptrk: Sik-sik sik nanti dulu kok nganggo ayuhaladi barang, iki basa China kok nganggo ayuhaladi amanu, engko basa Arab no, oke sudah sudah tepuk tangan dulu.

Grng: La ngeti ora le seniman ki nek wis serba bisa ki ngono kuwi lagek ayi ayoa....

Bgng: Ora kaya dhapurmu ngono thok e krasa , krasa lo kae mau, terasa sekali gerakan.

Psdn: Oya ada cerita di dalam lagu ini, ini seorang ibu yang sedang neteki kepada anak perempuan karena perempuan akan menikah hari berikutnya, jadi ibu sedih karena anak akan menjadi istri milik orang lain.

Bgng: Di sini juga ada, putraku si Andhe-andhe Lumut ada di sini, seorang yang putranya akan menikah supaya aja dipek Yuyu Kangkang, tenan, tapi gerakanya juga persis.

Psdn: O persis

Bgng: Putraku oh Mulyono

Grng: Ah kowe ki

Ptrk: O Bagong ki ra, makasih ya Chen Shu ah ki batine sing mirengke radio Swara Slenk ki kuwi apa, ya ben ya mudheng didengarkan dari radio ya mudheng, wah kok nganggo kok kung melu Supadi Jemblung..

Ptrk: Wonge ngrungoke lo

Bgng: Mayang neng Semin

Ptrk: Saiki Bu Yatmi, saniki bu Yatmi, e sik-sik niki gendhuk sinten ngger.

Gending Palyon Metaraman, suwuk terus dialog.

Bgng: Wis ngono wae dawa-dawa ngapa, yo mbak, sinten ngger sinten ngger.

Psdn: Inggih menika kula Diana pak.

Bgng: O Diana saking pundi ndhuk

Psdn: Aslinipun sakaiing Malang Jawa Timur

Bgng: Malang pundi Dampit, Selokiti.

Psdn: Karang Kates

Bgng: O Karang Kates niku cedhak Sumber Pocung

Psdn: Inggih

Bgng: La rak tenan, nggone pak Ketua Jurusan Pedalangan kuwi Sumber Pocung
menika pak Doktor Suyanto bengi ki taksih gerah, dongane gen ndang waras
nggih,

Psdn: Inggih

Bgng: Niku saking Gondang Legi Malang, pak Bambang Murtiyoso saking Rejoso
Nganjuk, pak Hariyadi dosen Pedalangan nika saking Jatim Bojonegara, pak
Purbo Asmoro pundi, ayo yen muni Gunung Pare tak antemi, pundi.

Psdn: Pundi

Bgng: Ora ngerti ngih mangke takon kalih kancane nggih mbak Uul saking Nggalek
anake pak Sali saking Galek asale saking

Psdn: Galek

Bgng: Sali mi asale saking

Psdn: Galek

Bgng: Nggih Malang nggih

Psdn: Ingih

Bgng: Semester pinten

Psdn: Nembe semester tiga

Bgng: O tiga, jurusan

Psdn: Karawitan

Bgng: O Karawitan sip sip sip, nek ngono kancane Uul.

Psdn: Inggih

Bgng: Satu kelas

Psdn: Boten

Bgng: O, tahukah anda siapa yang ngrebab malam mini

Psdn: Ngertos

Bgng: Sinten

Psdn:Pak Kajur, pak Raji.

Bgng: Ketua Jurusan Karawitan.

Psdn: Inggih

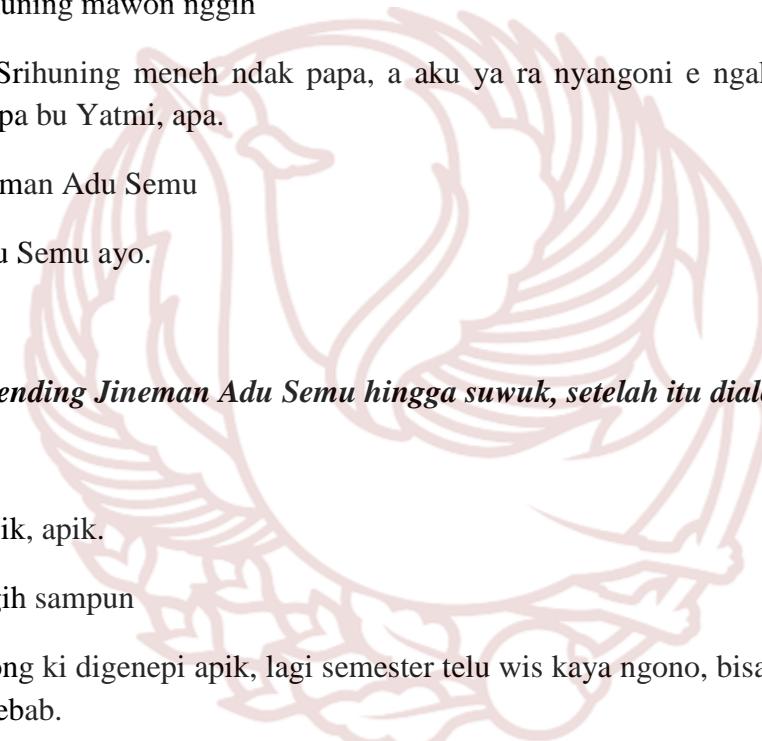
Bgng: Aja sembramna kowe sampluk senggreng, ini itu pak Kajur itu dengan mencatat beliau itu, bagaimna Uul tadi cengkoknya, selehnya dimana, abon-abone piye, kuwi dicathet pak Raji kuwi, itu bisa jadi Empu Karawitan, o sampeyan piye ditunggu empu, maka yang bener, wangsalan yang bener, ada pak Bambang Murtiyoso, kalau nggak bener nanti, secara spesifik nggak ada, karena pedalangan itu spesticated, sosispicated, o tak kira pak Tarno, ayo nembang apa wuk siji men.

Psdn: Srihuning mawon nggih

Bgng: O Srihuning meneh ndak papa, a aku ya ra nyangoni e ngak apa-apa nggo ngapa bu Yatmi, apa.

Psdn: Jineman Adu Semu

Bgng: Adu Semu ayo.



Gending Jineman Adu Semu hingga suwuk, setelah itu dialog lagi.

Bgng: Apik, apik.

Psdn: Nggih sampun

Ptrk: Omong ki digenepi apik, lagi semester telu wis kaya ngono, bisa nggender, bisa ngrebab.

Psdn: Nggih sekedhik-sekedhik

Bgng: Bisa kendang

Psdn: Nggih sekedhik

Bgng: Ra ketang gedebal-gedebul ndak papa yang penting sukses selalu, ikut Mayangkara jangan sinis ya.

Psdn: Mboten

Bgng: Nggih

Psdn: Nggih

Bgng: Nek melu Mayangkara sinis ada sindhen yang ikut sini sinis itu ledhek Mentir.

Ptrk: La kae ki karo sapa-sapa e sisnis, wong kae ki nggon pa-apa ki, nek ora kon nyindhen ki, ya pisan engkas ning budhe Yatmi, Semarangan mung pisan thok, eh Bali, elok Bali, jik dha eling ora suwe ra metu, ayo tabuhe dha di waliki sik, Bali, eh thik thik thik thik.

Gending lagu Arum Manis. Setelah suwuk terus dialog lagi.

Bgng: E e Bali, e Bali Bali awake dhewe.

Ptrk: Bali elok tenan

Bgng: Ambak-ambak kaya ngene iki ta

Ptrk: Hiya

Bgng: Iki ana uga sing arep nliti

Ptrk: Neliti nggo apa

Bgng: Kandidat doktor dening UGM Ngayogyakarta.

Ptrk: Sapa

Bgng: Mbak Tatik, tepat kuwi neliti lakon Sudamala.

PtrK: O kuwi dingo disertasine.

Bgng: Hiya

Grng: Kok ya kowe sing ditliti ta Gong.

Bgng: Wah dhik Sugeng kuwi ya apik, Nardi kuwi ya, dhik Sugeng kuwi lakon Banjaran ditulis hebat, mas Nardi konsep nuksma, Hayo pak Ratno Limbukan, aku ki ndadeke doktor wong pirang-pirang aku dhewe ora isoh, ya wis emen.

Grng: Karendhet

Bgng: Karendhet ki lima, o lambene ora mengeng.

Gending ketawang Karendhet, untuk mengiringi adegan Sadewa dan Semar.

Gending sirep kemudian janturan

Peteng hanggameng madyane wana gung idheping tekat wor syuh wuragile Pandawa nengnih sang Sahadewa ya risang Tangsen, geganthaning pangraaos tumlawung ingkang mangga ing ngayun Kyai Lurah Semar Badranaya anggung angimur-imur murih sukeng kapti, gawok ngunguning raos dene mangkana idheping tekatira, tanggap ing cipta ki Lurah Badranaya.

Gending udhar, suwuk terus sulukan dan selajutnya dialog.

Smar: E u mbegegeg ugeg-ugeg hemel-hemel sadulita, he kula niki ngantos mengeng anggen kula ngraosaken, dingaren janur gunung temen, sampeyan njawil kula lajeng nyinkir saking karameyan, gus Sedwa.

Sdwa: Adhuh kyai Ismaya pancen tak akoni lamunta dina iki gembolane rasa pangrasaku nedya tak udhari, ihdeping tekat rasaku ya mung Kyaine Semar ingkang bisa ngonceki keketeking rasa ingkang bakal binuka iki.

Smar: Ha inggih sokur-sokur nek sampeyan isih percaya dateng pamonging tumuwuh nek wong sing kaya kula niki gus, awit nyata ndika niku satriya, satriya niku gaweyane mboten sanes kajawi rumeksa dateng rahayune bumi kelairanipun miwah angayomi para resi lan para brahma, dasaripun tresna bangsa asih dateng kawula setya tuhu dateng sumpah miwah janjinipun, lajeng tundhuk ing bebener ing adedasar adil Gus.

Sdwa: Iya kyai.

Smar: Lajeng wonten wigatios menapa, menawi kula raosaken wiwit kula wau kok semunipun gathuk wimba jengandika gus sadewa.

Sdwa: Kya yen sun rasakake tandha-tandhane alam, kaya-kaya jumbuh klawan patrape menungsa ingkang nyatane wis dielingake klawan krodhane jagat iki, ya saka budayane wtak nistha ringkihing tat jiwa, lan tipising kapitayan, menungs aing Marcapada iki kaya arep salin slaga, dielingke klawan banjur ladhu walik watu, gunung njebluk apa denen segara ingkeng ngelem dharatan, endhut panas ingkang metu saka telenging bumi, ingkang kabeh mau bias nuwuh ake rajapati, nuwuhake pirang-pirang kasangsaran ingkang sinadhing dening wong cilik, akeh-akehe padha rereyongan ngungsi ngaurip, para menungsa mau padha nong jati dhirine, padha ora lungguh marang jejere.

Sulukan patet Sanga Jugag, kemudian dialog lagi.

Smar: E e e.... nggih nggih, pancen nggih keluhuran pengendika ndara kala wau, ingih nek sampeyan nyocokaken raos kaliyan kula, sami kaliyan ingkang kula raosaken, kula menika naming nganggo ngelmu titen, nak saiki pun enten tiyang mung nuruti mungkure karep pepinginan nganti ngrusak tatananing jagat marga dadi susuhing raja brana, njurung tumindak ingkang nistha inggih padha kondang nggih pada jaya, ning kondang lan jayne ngatnek nutupi paningale batin satemah mboten saged mbedakake endi sing bener endi sing luput.

Sdwa: Banjur iki mengko wekasane kepiye kyai.

Smar: E ngih ngeten nggih, kula niteni Wisnu diturunaken bumi wit sepisan ten Medang pura enten sing mesteni gunung Slamet, lajeng ingkang angka kalih ngruwat Murwakala mapan ing tahun 201 surya sengkala, lajeng dados lare bajang angon banteng tumunten madhap malih dados brahma Kestu nglungsur kraton Medang Kamulan, kalih karatonipun prabu Birawa, niku ratu buta, banjur dilinoran negeri Purwa Carita siji jejuluk MahaRaja Budha Kresna.

Swa: Mengkono kyai

Smar: Einggih lajeng nitis malih dateng prabu Makukuhan, Pura Carita kalih jejuluk prabu Sri Maha Punggung inggih prabu Kano, lajeng nitis teng tanah Hidhustan brahma Winowa Watara, tumunten mandhap malih teng Medang Kamulan papat gumanti keprabonipun pabru Palindria terus tapa dateng gunung Candrageni ngaten, tapa kalih dasa tahun dipu sraya dewa supados merjaya Parbu Watu Gunung, lajeng dados malih Medang Kamulan papat jejuluk prabu Wisnupati, lajeng nitis dateng prabu Sri Harjuna Sasrabahu, kasambet mandhap malih dateng sang Regawa, inggih sang Rama Badra, dereng purna anggenipun ngrurak angkara mandhap, malih, mandhap malih, sampeyan mesthinipun sampun tanggap, nanging kenging menapa samenika kula kok mboten ngraosaken kawaskithitane bathara Wisnu menapa Wisnunipun sampun ngocati malih gus.

Sulukan Ada-ada, kemudian dialog lagi.

CD 6

Sdwa: Kyaine Semar, nyata dewa kang minulya manungsa kang asarira titah, manungsa kang umur dewa, padhang terawangan rasaku mung wae pirang pirang aku ngrungokake swara, ingkang mapan ana ing tepining kidul kulon kang anganyut-anyut, kaya swarane rijal ingkang muni, manuk Gedhasih ingkang muni ngasih-asih apa dene ingkang tansah nguber lakuku kyai.

Smar: E nek enten tandha-tandha alam sing ngeten niku e prayogine sampeyan ndang kondur kemawon.

Sdwa: Ciptane atiku mung kepengin bali nyang kesatriyan wus pinanggya kalawan kanjeng ibu.

Sdwa: Nggih kula ngerti niku ibu sampeyan ning bekti sampeyan tanpa beda ibu ingkang nglairaken ingkang toh nyawa, ning kula ming elik-elik kalih smpeyan awit nek sampeyan mboten waspada eh niki kok wonten tandha-tandha ingkang nguwatiri.

Gending Srepegan, gending suwuk terus Pocapan

Kocap kacarita nalika semana nembe kewala jumangkah arsa napakaken ingkang sepisan kagyat ana singa njalma nedaya amongsa.

Gending Sampak, Sadewa ditarik oleh Seekor Macan. Sadewa dihajar habis-habisan. Setelah itu ia tancep, gending suwuk terus ngudarasa.

Sdwa: E ladalah, ora pati nduga mana tenan, ingatase ana sima sak jaran teji gedhene, krodhane, yoh sipat jemparing kontas nyawamu.

Gending Sampak, Sadewa melepaskan anak panah ke arah macan. Setelah terkena senjata, sang macan berubah ke wujud aslinya yaitu dewa Aswin, gending sirep terus dialog.

Aswn: Hong ilaheng awighnam astu nama sidhem, kaki Sedewa aja kaget ulun ingkang ngeja wantah kanthi wujud singa jalma semono gedhene mrawasa marang jeneng para sira kulup.

Sdwa: Adhuh pukulun kula ngaturaken pangabekti mugi konjuk wonten sangadhabapaing ngarsa paduka pukulun.

Aswn: Hyoh ulun bathara Aswin, anane ngeja wantah mrepeki kita, jalaran saka susahe atinira jalaran maspadakake kahanan kang ana Janaloka ingkang titimangsa iki mawurahan uripe manungsa ingkang padha ninggal marang kamanugsane lan nggonira tansah bekti marang ibunira si Kunti Nalibrata, kang nyatane engga nganti dina iki durung bali marang pura.

Sdwa: Engih pukulun prasajan kewala, estunipun sampun dados anteping tekat kula, kula kedah ngupaya jengkaripun kanjeng ibu Kunti ngantos panggiya kaliyan penjenengan ipun.

Aswn: Ya ulun ora maido, nggone bot-bote bektinira marang wong tuwa ya ngger, mung wae ngene Sadewa waleh-waleh ulun mung kepingin sabda marang sira sejatine mengko bakal ana owah-owahane jaman owah-owahane mangsa kala manut lakune kodrat ingkang wus kacetha apa kang wis dadi keparenge kang Murba Dumadi nggone nyipta jagat saisine iki ora liya ya mung kanggo menungsa.

Sdwa: Inggih pukulun lajeng kados pundi sesambetane kalih kula.

Aswn: Sesambungane karo jeneng para kaai ora nana iya kajaba embuh sepira-pirane jeneng kita mengko bakal dadi warana ruwating panandhang lan jeneng kita kulup bakal kadunungan kawaskithan ingkang angluwihi.

Gending Sampak, suwuk terus dialog lagi.

Sdwa: DHuh duh pukulun ngaturaken genging pauwun ingkang tanpa upami sabda paduka ingkang dados colok oboring pepadhang.

Aswn: Iya ya kaki sedewa mung wae kang prayitna ngati-ati, mengko aja gumun lan eram marang samubarang kang aneh lan dumapara sadurunge sira naliti apa kang dadi sabab-sababe kaki.

*Gending Sampak, dewa Aswin kembali ke Khyangan,
kemudian Semar datang dan berdialog lagi.*

Smar: E e e , kula ngertos Sang Hyang Haswin ingkang rawuh mrepeki ndika gus.

Sdwa: Wa Semar hiya

Smar: Nggih menawi sampun nampi dhawuh ingkang mekaten, nek sampeyan manut
kula prayoginipun jengandika ndara kok kondur rumiyin kemawon.

***Gending Sampak, Semar dan Sadewa menuju Ngamarta. Kunti tancep sebelah
kiri, gending suwuk terus janturan.***

Samarga-marga kaya abot jangkahe dewi Kunti Nalibrata, tumrocos wijiling
kang luh nganti kaya tangkis dhadhal ewuh aya ing pambudi arsa linampahan kedher
teteking jantung , ingkang mosik telenging batos tan ana liya muhung ciptanira
ingkang putra Pandawa miwah wuragiling Pandawa nenggih sang Sedewa.

***Gending Sampak. Kalika mengiitari dan manjing ke tubuh dewi Kunti. Gending
suwuk, sulukan Ada-ada, terus Srepegan. Gending sirep Kunti berbicara
sendirian.***

Kunti: Anakku ngger wis sapantese yen kowe melu pun ibu ngger, Sedewa kowe
melua ibumu Kunti ya ngger.

***Gending wudhar, Kunti menuju kraton Ngamarta. Gending Tlutur terus jadi
Ayak-ayakan, masuk adegan Ngamarta. Puntadewa dihadap oleh Bima dan
Arjuna dan Nakula, menerima kehadiran Sadewa, Baladewa dan
Kresna.Gending suwuk, sulukan Sendhon Tlutur, terus dialog.***

Sdwa: Dhuh kaka prabu kula nyuwun pangapunten ingkang agung sawetawis mboten
sowan paduka kaka prabu samendrane kanjeng ibu Kunti ciptane manah kula
gumyur kula tansah anjajah wana wukir mubeng tepining samudra ngupadi
sisik melik mendranipun kanjen gibu lenggah wonten pundi kaka prabu.

Ptdw: Yayi Sedewa iya, semono uga pun kakang ora bisa nyalahake sira yayi, pun kakang uga tansah kadhuhan rasa samar was sumelang sarta kawatir.

Krsn: Yayi Sedewa paran pawartane si adhi, wus antuk pawarta yayi.

Bldw: He yayi Sedewa mara gage matura dhimas.

Wkdr: He ora mung Sedewa, Jlamprong ya wis tak kongkon munggah neng Sataharga, sowan aneng kakek Abiyasa parandene Jalmprong mulih matur kaya durung ana tandha-tandha pepadhang saka dhawuhe kakak Abiyasa.

Ptdw: Sedewa matura yayi.

Sdwa: Aduh kaka prabu nyuwun samodra pangaksami kula karawuhan kaliyan bathara Aswin ingkang paring dhawuh bilih mbok menawi wonten sambet rapetipun kaliyan jengkaripun kanjeng ibu Kunti kawontenaning jagat menika badhe ewah-ewahan kaka prabu.

Gending Sampak, Kunti datang terus suwuk. Setelah sulukan terus dialog.

Ptdw: Ibu sampun bebingung raosing para putra.

Wkdr: Wah, kowe lunga menyang ngedi babu Kuntui.

Arjn: Ibu sumedhot raosig manah pun Premadi.

Sdwa: Ibu, kula ngupaya paduka mboten panggya, parandene samenika sampun kondur tanpa nganti sinten kewala.

Krsn: Bibi mbok inggih tumuntena paring dhawuh.

Bldw: He bibi, ngatos kepepetan budi sanggya para putra bibi.

Knit: Aku mulih ya arep kandha karo kowe Puntadewa.e para putra paduka Pandawa sampun samesthenipun para Pandawa dipun ajar kewala.

Wkdr: Wah babu Kunti yen gela gela perkara apa gage ngendikaa.

Ptdw: Kajeng ibu keparenga paring pengedika kewala, tinimbang para putra boten tininggalan dening kanjeng ibu.

Knit: Ora usah kakehaan sing dirembuk ora ana gunane aku lunga merga saka abote sawijine ibu ingkang duwe jejibahan kang ora entheng bot-bote aku momong kowe kabeh.

Ptdw: Inggih ibu menpa para Paandwa damel gelane paduka kanjeng ibu.

Knti: Ora, gela apa ora mung ibu sing bisa ngrasakake nanging tekaku ing kene akau marani adhimu Sedewa arep tak jak lunga.

Wkdr: Wah dijak lunga neng ngendi, Pendawa kuwi endhog sapetarangan mulya siji mulya kabeh, mukti siji mukti kabeh, yen cilaka siji kabeh kudu ambelani babu Kunti, aja mung Sedewa ananging mbarep kakangku aku, Janaka lan Nakula uga ndherek babu Kunti.

Krsn: Inggih bibi, nadyan kula putra ing Dwarawati ugi kepareng badhe dherek sinten ingkang mangertos bilih lekas paduka kanjeng bibi wekdal samangke wonten sesambetnipun kumleganing kawontenan darmane Pandawa ingkang utami.

Bldw: Inggih kula ugi ndherek paduka bibi.

Knti: Ora susah aku ora butuh Kresna lan Baladewa ora butuh Puntadewa, Bima Janaka lan Nakula nanging aku butuh adhimu Sadewa, Sadewa yen kowe ngaku aku iki mbokmu gage nuten apa sing dadi kandhaku.

Gending Sampak, terus suwuk dan dialog lagi.

Sdwa: Duh ibu, ibu sesembahan kula ibu, paduka pepundhen kula ingkang ngayomi gesang kula wiwit cenger weruh padhang hawa kula mboten nate tepang kalih ibu Madrim ingkang nyatanipun sampun murud ing tepet suci, sampuna ibu mboten nggula wentah dateng kula mesthinipun kula sampun pejah mila ibu, sakepareng paduka kula among tansah andhdedherek ibu.

Knit: Nek pancen kowe pancen manut aku Pendawa liyane ora usah ndandak werna-werna marang aku adhimu tak gawa.

Gending Sampak, Kunti dan Sadewa meninggalkan pertemuan. Gending suwuk terus dialog.

Nkla: Dhuh kaka prabu

Ptdw: Iki lelakon kepiye

Nkla: Kaka prabu nitik tandha-tandhanipun kados wonten ingkang ganjil ing raos kula.

Wkdr: Wah ngayar-anyari temen babu Kunti duwe slaga kang kaya ngono.

Krsn: Karepmu piye Nakula

Bldw: He lelakon kok ngene ki kepiye.

Nkla: Kaka prabu yen kula kapalangan badhe malumpat

Ptdw: Yen ngono kowe ora nggugu kandhane kanjeng ibu menawa ingkang dikeparengake among yayi Sedewa.

Nkla: Mboten kula badhe nungka tindake kanjeng ibu Kunti napa dene kadang kula yayi Sedewa.

Gending Sampak, Sadewa meninggalkan pertemuan. Gending sirep, Werkudara berkomentar.

Wkdr: Wah ana apa lelakon Ngamarta iki hem babu Kunti kowe ki ya gene.

Gending udhar mereka segera menyusul kepergian Sadewa.

Di suatu tempat kunti sedang berhadapan dengan Sadewa, Gending suwuk terus dialog.

Sdwa: Kanjeng ibu ngantos ngengleng bingleng raosing manah kula estunipun menapa ingkang dipun kersakaken dening kanjeng ibu Kunti.

Knti: Kowe tak openi wiwit bayi nganti Gerang sungkem marang ibumu, bektimu nyang wong tuwa kuduneaku bisa ngrasake sepira gedhene tresnanu lan setyamu marang ibumu.

Sdwa: Inggih ibu kula sumpah prasetya bilih ing marcapada menika mboten wonten ingkang kula sembah-seambah kajawi among paduka kanjeng ibu.

Knti: Iya sokur

Sdwa: Nanging ngunguning raos kula kenging menapa semunipun lekasipun kanjeng ibu Kunti menika radi nyalawadi.

Knti: Ora susah kowe takon

Sdwa: Lan menawi manut kula lampah kula menika ngener dateng wana Setra Ganda Mayit utwai Krendha Wahana.

Knti: Iya pancen aku tumuju alas Setra Ganda Mayit .

Sdwa: Aduh ibu mangka menika papanilpun dewa panggodha pangrencana batari Premuni inggih bathari Kali.

Knit: Bener ora luput kandhamu

Sdwa: Lajeng kleparengipun kajeng ibu menika menapa.

Knit: Manuta aku wae yen kowe setya karo aku.

Gending Sampak, mereka melanjutkan perjalanan. Gending berubah jadi Ayak-ayak, masuk adegan Durga menerima kehadiran Kunti dan Sedewa. Gending suwuk terus dialog.

Drga: Kunti Nalibrata keng prapta nini.

Knti: Inggih pukulun bekti kula konjuk

Drga: Iya-iya Kunti tak tampa, iki anakmu si Sedewa.

Knti: Nuwun inggih kanjeng ibu bethari

Drga: Iya-iya ngger gedhe panarimane pun ibu, sira wis nyowanake atmajanira

Sdwa: Inggih pukulun wonten kepareng ingkang menapa dene paduka ingkang amiji dateng pun Sadewa .

Drga: Iya-iya Kunti mara gage sumingkira ya ngger.

Knti: Inghih pukulun.

Gending Sampak Kunti menyingskir. Gending sirep kemudian pocapan.

Oncat setan Kalika saking anggyane dwi Prita ya dewi Nalibrata, nanging sakedheping netra wus prapata aneng patenggane dewi Kunti nenggih negari Ngamarta. Daten enget purwa dewi Kunti anggemprang mlayu setan Kalika wangslu aneng ngarsane sang pandya betari Premuni.

Gending Sampak, Kalika membawa Sadewa dalam keadaan terantai tangannya ke suatu tempat, gending suwuk terus dialog diantara keduanya.

Klka: Sang raden Sedewa, sang raden Sedewa, adhuh baguse.

Sdwa: Yagene bareng sang pandya bethari Premuni ora ngaton aku mbok banda, mbok taleni ana Randhu alas.

Klka: Pancen mengkono karepku bat-tobat-tobat, aku ming kepengin nyawang bat tobt-tobat ana piyayi kok baguse kaya ngene lambene-lambene, granane ngrunngi, neetrane liyep bat tobat-tobat le resik le mrusuh, raden raden Sedewa.

Sdwa: Kowe kok nggilani hem, ayo uculana bebandane tangan ku iki hem

Klka: Moten-mboten badhe kula uculi, ora tak uculi bat tobat-tobat sawangen Kalika sawangen raden.

Sdwa: Eling-eling sikilmu ora ngambah lemah kowe bangsane setan bekasakan ayo kowe minggata.

CD 7

Minggat piye minggat piye, raden ha ha ha, raden Sedewa raden nadyan aku kaya ngene, nanging aku setya aku setya lo raden bat-tobat-tobat aku bisa mancala putra mancala putri aku bias wujud apa wae lo raden.

Sdwa: Ora sudi karo dhedhapuranmu wewe gidrah ayo ngaliha.

Klka: Raden wiwit aku ngerti sliramu kajiret rasaku gedhene rasa tresna marang penjenengane raden Sedewa bat tobat-tobat raden wuragile Pendawa, andek puna sing kondang kok panengah Panadwa, nanging jebul tak sawang kok bagus adhine. Bat tobat-tobat lawong kaya ngono nyamlenge kok ho hok, raden persaja wae aku tresna karo kowe.

Sdwa: Tresna karo kowe, mengko dhisiiik aku ki uculana aku disowananke karo kajeng ibu Kunti Nalibrata ana nngrasane pukulun betari Kali ya betari Premuni, aku ora duwe perkara karo kowe.

Klka: Raden aku kepengen guneman sanyatane ning semune kowe kok ngewak-ewake temen kowe lo raden, aku ki yen gelem nresnani uwong sing baguse kanya ngapa mesthi keturutan, kasembadan mesthi klakon, lakok dadi raden Sedewa tak senengi kok ora seneng bat tobat-tobat.

Sdwa: Ora sopan ayo kowe minggat apa ora. Ora minggat aja takon dosamu.

Klka: Aku lunga saka kene kowe dadi bandan ora bakal ana sing nguculi.

Gending Sampak Sanga, terus suwuk.

Sdwa: Ya eling-eling kowe bangsane dhemit, yoh aku uculana, aku uculana.

Klka: Ya aku duwe panjaluk

Sdwa: Jaluk apa

Klka: Penjalukku ora nana liya aku suwita ana ngarepmu raden Sedewa, kowe dadi bojoku ya raden.

Gending Sampak terus suwuk.

Sdwa: Mamak pripatmu eling-eling iblis, apa mbok anggep menungsa kang kasandhangan kulit daging kaya Sadewa iki banjur arep senengan karo setan janggitan kaya dhalapurmu, ora sudi nampa tekatmu, ora keduga lunga saka kene aja takon dosamu.

Klka: Bat tobat-tobat iki papan dunungku kowe are papa raden.

Gending Sampak, terus sirep.

Klka: E setan kabeh kowe padha renea.

Gending udar, jadi Srepegan, gending sirep para setan bala tentara Kalika saling menggoda Sadewa dan saling berbicara.

Stan: Raden iki deloken raden wis abing.

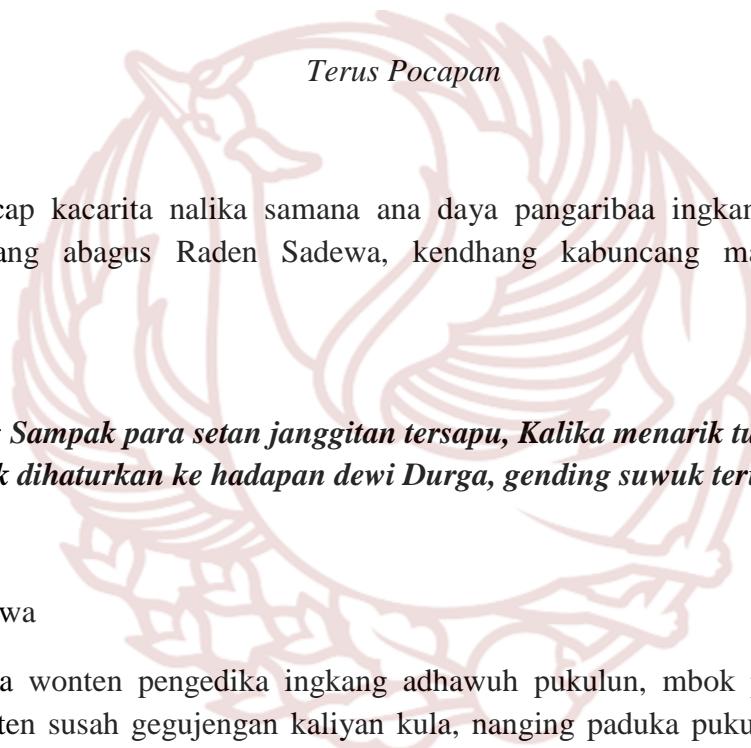
Satn2: Raden raden ki pa piye

Stn3: Kertune endi digawa rene wah eneng panganan enak.

Stn4: lelelah lelelah panganane iwak entah, lelepi panganane iwak siji, lele li panganne iwak pela.

Stn5: Thik ora cocok piye

Klka: Gage banggaa kowe Sadewa.



Kocap kacarita nalika samana ana daya pangaribaa ingkang mijil saking sarirane sang abagus Raden Sadewa, kendhang kabuncang mamprung setan janggitan,

Gending Sampak para setan janggitan tersapu, Kalika menarik tubuh Sadewa untuk dihaturkan ke hadapan dewi Durga, gending suwuk terus dialog.

Drga: Sadewa

Sdwa: Kula wonten pengedika ingkang adhawuh pukulun, mbok paduka menika mboten susah gegujengan kaliyan kula, nanging paduka pukulun keparenga paring dhawuh.

Drag: Sejatne waleh-waleh apa, anane kowe tak ditimbali mapan aneng kahyangan Setra Ganda Mayit aku wis ngakoni kowe dicoba karo setan Kalika sarta wadya bala baju barat nyatane bisa ngendhangake tegese mung kowe kang bisa ngruwat papa nirmalaku ya ngger.

Gending Smpak suwuk terus dialog.

Sdwa: Pukulun paduka menika sampun uninga bilh kula menika naming titah sawantah kula menika naming manungsa lamba mangka paduka menika dewa menapa mboten pinanggih mokal dedne titah ngruwat dewa.

Drag: Ulun dewa, nanging dewa ingkang kena penandhang ya ngger ulun wis pitaya marang sira, sira mesti bisa nindakake ngger.

sdwa: Nadyan paduka pitaya dateng Sadewa nanging kula mboten sembada nindakake pakaryan menika awit babar pisan kula boten pana ing pangruwat papa, kajawi anut pamawas kula bilih ingkang winastan ruwat menika reresik reget ngajab ngagengaken pamartobat sageta resik sugengipun, lampahing gesang kebekan pangatos-atos saha anggung ngesti dateng kautaman supados pikantuka sulaking kaweningan satemah gesangipun padhang jingglang, wening kadi dene toya suci ingkang nyata raosing batos mboten kesiksa pukulun lan malih menawi saking pamanggih kula ingkang winastan dosa menika yektinipun kadamenl piyambak pramila nggih namung sarira priyangga ingkang saget nyangga dosanipun.

Gending Sampak terus suwuk dan dialog lagi.

Drga : Dosaku wis tak tebus 12 tahun suwene ulun manggon aneng Setra Ganda Mayit kanti nglakoni panandhang nganti wektu dina samengko nyatane ora ana tandha-tandha ruwate lelakon iki ngger.

Sdewa: Pukulun kula nyuwun pangapunten Hyang Agung ingkang nitahaken bumi langit menika asih dateng sedaya titahipun, menawi lebeting batos ngesti panalangsa nyuwun pangapunten kanthi nandhesing pangraos sinartan lelampahan saestu linambaran narimah sayekti badhe pikantuk margi pukulun, nanging badhe saya penjenengan panandhanging kang sinandhang menawi sugeng paduka wonten alas Krenda Wahana menika naming paduka iseni lampah ingkang sisip, dateng manungsa nyebare memala nggrojoki lekas cidra ngegaraken payung angkara murka nyurung dateng tumindak nistha sayekti, nadyan ngantos kukuting bawana menika kinten kula mboten badhe manggih pangapura pukulun.

Gending Sampak Durga melabruk Sadewa, gending suwuk terus sulukan pathet Manyura. Kemudian Durga mengumpat Sadewa.

Drga: Iblis laknat kowe.

Gending Sampak. Dalam pada itu Narada menemui Guru.

Gending suwuk, sulukan terus dialog.

Nrda: E lah dalah pragenjong-pragenjong pak pak pong pak pak pong, paripaksa pun kakang ngganggu kamardikan e adi guru.

Guru: Wonten menapa kakang Narada

Nrda: Hainggih jagat menika badhe horeg awit Durga badhe ngowahi kodrat.

Guru: Liripun kados pundi

Nrda: Menawi paduka boten makarti Sadewa mboten ngruwat memalaning malah dados banten ing alas Krendha Wahana.

*Gending Sampak, Narada dan Guru menuju ke alas Krendha Wahana,
gending suwuk, sulukan dan Guru ngudarasa.*

Guru: Hong awignam astu nama sidhem, ulun nampa wisiking Sang Hyang Wenang lamunta titi mangsa iki kudu ngunduhuh daya makartine Sang Hyang Narayana.

*Gending Sampak, Guru melanjutkan perjalanan. Sementara di Kreda Wahana
Durga terus menghajar Sadewa. Gending suwuk terus dialog.*

Drga: Kowe mati tak jagal ana kene, sambata wong tuwamu, wis anguk-anguk pasetran Ganda Mayit kawanmu sadewa.

Sdwa: Aduh pukulun, nggih menawi tetela adreng kepareng paduka pukulun Sang Hyang Kali kula kedah nindakaken dayane pangruwatan inggih kula sagah mestuti dhawuh paduka pukulun.

Gnding Ayak-ayakan, mereka terus menuju ke suatu tempat, Durga tancep di sisi kanan, sedang Sadewa berada di sisi kiri. Gending sirep terus dialog.

Sdwa: Mangko ta Durga ingkang winastan ruwat iku sejatne reresik rereget diajab, nggedhekake pamartobat bisaa resik uripe lakuning urip kebak ing pangati-ati lan tansah ngesthi marang kautaman, supaya antuk sulaking kaweningan temah uripe padang ora kesiksa batine titah ingkang reget yaiku titah ingkang laku jroning uripe ora laras karo ukum alam lan ukuming Hyang Widhi mara gage sawega lahir batinmu lan yen ta panceñ kowe kepingin nglakoni pangruwatan iki.

Gending udar terus suwuk dan dialog lagi.

Drga: Iya-iya aku among anut marang apa sapituduhmu raden Sadewa.

Sdwa: Hyoh muga Hyang Agung mayungi sarta anampa apa ingkang dados pasrahir para Kali.

Gending Bedayan sirep terus janturan (mantra ruwat)

Ingkang Durga kerta bahirawi, parana sukmatara pinaka jiwane praja, masukerta dusta, nemahaken hala hayu suka dukane dadi, ing kana sira Durga sira raseksi murih migatekna sumber panguripane wong akeh ingkang andarbeni becik-alá, mahanan angkara uga seneng lan susah sir eling dzat eling ing urip, mungkul eling sejatining urip, lebur badan dadi nyawa, njaba njero nyawa kabeh, lebur nyawa dadi sukma njaba njero sukma kabeh, lebur sukma dadi cahya, njaba njero cahya kabeh, lebur cahya dadi roh suci, njaba njero roh suci kabeh, lebur roh suci dadi rasa, njaba jero rasa kabeh, tatnyata apa nugrahaning alam hina panjang tunjun graga dadya rasa, purane rasa sajroning rasa sampurnaning mekrat eling, eling sethithik mulyaku saking badaningsun, kang maha agung gawe endah luwih ibu gumiwang padhang mencorong kaya wulan kang mekrat ilang raga badanku sirna raga datan tan ana kari sukma luhur, kari sukma luhur, kari sukma luhur, luwar sih badaningsun nyipta rahayu nepsu ingsung rasa ya ingsun ingkang jumeneng tetep bumi suci, manikmaya putih manikmaya lenget kang murweng dzat urip ngsun, pangucapingsun, rasaningsun ya badan uga nyawa ya dzat ya rasa sukama ilang rasa urip sejatine ana ya maraja jaramaya kang mung suci balika dadi welas asih ya marani niramaya sapa sing teka kanti niat ala balika ngedoha, ya silapa suja, sapa ingkang gawe kalireñ balik menehana pangan, ya midura radumeya, sapa ingkang meksa balik menehana kamardikan, ya midosa saabdaniya, sapa ingkang gawe dosa

balika menehana nugraha ya dayuda dayudaya, sapa ingkang ngajak perang balika bedhamen, ya siyaca cayasiya sapa ingkang gawe cacat lan rusak malika waras lan becik, ya sihama mahasiya sapa ingkang gething balika dadi tresna lan waluya Durga.

Gending Sampak, Durga kembali ke wujud aslinya yaitu dewi Uma. Gending suwuk dan berubah menjadi gending, gending sirep terus dialog.

Guru: Hong iLahing awighnam astu sekaring bawana langgeng, titah ulun kaki Sedewa, sira ingkang wis nindakake pangruwatan yayi batari Umayanti ingkang sekawit winastan batari Kali wus sira ruwat bali marang wujud sekawit.

CD 7

Batari Kali ya batari Kali sang Durga ya sang Ranini ya batari Premuni.

Sdwa: Inggih ngaturaken genging panuwun ingkang tanpa pepindhan pukulun.

Guru: Sira ngger rehning wis tumindak laku darma tetepa pangesthimu pandhangen jagat iki lan sira ulun paring tetenger Bambang Sudamala.

Gending LadrangGuru dan Uma kembali ke Kahyangan, gending berubah menjadi Srepegan . Sadewa melanjutkan perjalanan bertemu Semar. Gending suwuk, sulukan Ada-ada, terus dialog.

Smar: E kula ndherek bingah kulan dherek bingah e kula ngawat-awti saking katebihan e sang Sudamala.

Sdwa: O Hayang Agung kang wis paring kabegjan marang aku kyaine Semar.

Smar: Haingggih

Ptrk: Kowe melu rana ra Gong

Bgng: Mbok dipethuk ngango

Ptrk: Hayuh, nganggo Sekar Rinonce, angel ayo tak tak tung dhah.

Gending langgam , Petruk, Gareng dan Bagong menghadap ke Sadewa. Gending berubah Srepegan, sirep, terus dialog.

Smar: Wus mencorong tejane kepingi ngampil gaiping

Ptrk: E kula ndherek bingah

Bgng: E mbok menawa melu kesawaban ya Truk

Grng: Ha inggih supados keluarga kula menika angsal padhang keluwarga kula menika supados mboten peteng supados keluwarga kula menika padang caranipun kados pundi.

Sdewa: Hiya-iya mbok menawa Petruk, Gareng Bagong moga aku uga bisa marangi usada.

Ptrk: Nggih matur nuwun.

Bgng: Ngaten niku nggih saged madhangke utang gus.

Sdwa: Ora bisa nek perkara kuwi tanggung jawabmu dhewe.

Bgng: E disarawideke karepku ki ya men radok ora ngregiyek.

Smar: E gus ing tlatah brang kilen wonten pertapan ingkang naminipun Perang Alas, e ngriku wonten titahing dewa ingkang asasrira Brahmana ingkang peparab Begawan Tamrapeta, e niku nandhang kacintrakan mang tulungi nggih gus merga niku wong saomah mboten kalap kabeh.

Sdwa: Ya iya yen pancen aku bisa aku ora bakal kabotan ayo tuduhna ana ngendi nggone kyai Semar.

Gending udar,mereka terus menuju ke Perang Alas. Gending suwuk, sulukan Ada-ada, terus masuk gending Mijil, untuk mengiringi adengan Perang Alas. Gending sirep terus janturan.

Ana gunung cilik pucaking pinarata pinangka pacrabakan, anenggih menika papane Begawan Tamrapeta anandhang caca netra cacahina datan sumerep gumelaring kawontenan, wus lalu yuswa parandene nadyan maksih jejeg tinuwak

teken kinarya panuntun labet datan nyumerapi gumelare kawontenan, ingkang putra kekalih nenggih Niken Soka lan Prapada, nandhang ngengleng sing siji lokak, duwe abdi jenenge Nini Thowok, ora mbejaji wujute nanging ugi dhegleng ora waras, saking katebihan rerepeh-rerepeh paraptaning sang Sang Sudamala kadherekaken sanggya repat punakawan.

Gending udar dan terus suwuk, kemudian sulukan Sendhon, terus dialog.

Soka: *Suaranya tidak jelas*

Pdpa: *Suara juga tidak jelas*

Ntwk: *Suara tidak jelas.*

Ptrk: Kuwi jane, angger kuwi ketok neng ngarepan, aja dientuke mlebu ta Gong.

Bgng: Ha sing mlebu malah dhapurmu ngono.

Soka: *Suaranya tidak jelas*

Pdpa: Saben dina mung ngalamun

Ntwk: Kandhani ora tegas, dikandani ganjil-ganjil, ganjil ki ora genep, ganjil genep ngetung seket-seket.

Soka: *Suaranya tidak jelas*

Pdpa: Caritane

Ptrk: (bersenandung).

Ntwk: Oeoe.

Ptrk: O Anis , o iki sing radok semok lemu ki Anis iki, wong semene kok edan kabeh.

Tbpt: Iki suarane uwong

Pdpa: *Bicaranya tidak jelas*

Smar: E ayo didu, mumpung bibirku, e arep dicipok malah angop, e ababe ora enak.

Tbpt: Ngapa ki

Smar: E mbah niki ndhereke wong pinter, niki sang Sudamala asmanipun.

Ptrk: Inggih mbah

Tbpt: E Sudamala

Ptrk: Inggih

Bgng: O mbah Iman ki, piteye ki ambune kaya ngene, mambu.

Ptrk: Rasah dirogohi, wong.

Sdwa: Kyai Semar.

Smar: E kula enggal mang makarti kemawon.

Gending Sampak terus suwuk, terus Pocapan.

Sedhakep suku juga nutipi babahan hawa sangga sang Sadewa inggih sang Sudamala, meminta panguwasane Dzat kang murbeng Jagat, katarima pamintane minggat bregejel ingkang mapan ing Perang Alas.

Gending Sampak. Para setan yang mesrasuki tubuh Tamrapeta dan dua putrinya serta abdinya segera keluar dari tubuh mereka. Gending suwuk terus dialog lgi.

Tbpt: Aduh penjenengan menika sang Sudamala

Sdwa: Inggih penemban

Tbpt: La kula samengke saget nyumurupi gumelare kahanan

Soka: Bapa aku kok ora eling apa-apa mau

Pdpa: Iya bapa saiki awaku kok entheng kaya ngene

Tbpt: Anakku ndhuk Soka lan Pradapa ngaturna penuwun marang sang Sudamala.

Soka: Ngaturaken penuwun.

Pdpa: Kula ngaturaken panuwun.

Sdwa: Iya—iya tiba sepadha-padha.

Smar: Nek bocah sing gaweane oa aoe, aoaoe niki pun kula openane mawon ketoke kowe le mesakake uripe e pancen wong kaya ngene ki jodhone ya karo wong cendhek nyemplék ngene iki, niku jodho.

Grng: A bapak ki entuk-entukan.

Ptrk: Asmane sinten dhik

Smar: E kok dhik ki piye, iki calon garwaku.

Ntwk: Nami kula Nini Thowok kula menika abdinipun penemban Tamrapeta ing pertapan Prang Alas ngriki.

Ptrk: O pak pak

Smar: Eh

Ptrk: Engko tak kandhake Simbok lo

Smar: Bacok kowe

Tbpt: Raden penjenengan sejatosipun sinten.

Sdwa: Aku wuragile Pandawa Sadewa ya Bambang Sudamala.

Tbpt: Aduh kula aturaken yoga kula kekalih kula aturaken paduka.

Gending Sampak langsungsuwuk terus dialog.

Sdwa: Hya nadya aku ora nyuwun apa-apa luwih saiki malah kesait, bok pasrahi anakmu loro Endang Soka lan Pradapa yoh tak boyonge penemban, mung wae ya mung salah siji sing dadi garwaku, sing siji bakal digarwa sedulurku apa mbok keparengake sedulur ingkeng kembar klawan aku.

Tbpt: O inggih kula ndherek sumangga kemawon niki ujud bekti kula tarimah kula dateng ndika raden.

Gending Sampak , kedua Endang tersebut oleh Sadewa diboyong ke Ngamarta. Di tempat lain, Nakula bertemu dengan Kalika. Gending suwuk terus dialog.

Klka: Raden penjenengan kepiye raden bat tobat-tobaat penjenengan bisa angruwat gusti sesembahanku pukulun Sang Hyang betari Durga raden ayo gage aku pundhuten garwa ya raden.

Nklka: Lo lo kowe ki sapa.

Kalka: Paduka raden kok pitambuh lo, aku setan Kalika raden.

Nkla: Lo lo

Klka: Paduka raden Sadewa

Nkla: Aku dudu Sadewa nanging aku sedulure kembar, aku Nakula.

Klka: Lo

Gending sampak gending Sampak, Kalika meninggalkan Nakula, gending terus suwuk.

Nkla: La yen ta pance mengkokno banjur lelakon pa kang kasandhang dening adhiku Sadewa.

Gending Sampak, Nakula meninggalkan tempat itu. Di tempat lain Kunti bertemu Nakula, gending suwuk terus dialog.

Nkla: Aduh ibu

Knti: Iya-iya ngger anakku Nakula, pangrsane pun ibu kok ora eling apa-apa adhimu Sedewa kepiye.

Nkla: Lo kanjeng ibu kala wau nganti adhi kula yayi Sadewa, manjing wonten wana Krenda Wahana ngriki.

Knti: Aduh anakku kepiye.

Gending Sampak. Kunti dan Nakula meninggalkan tempat. Di Perjalanan mereka bertemu Sadewa. Gending suwuk terus dialog.

Knit: Anakku ngger

Sdwa: Aduh ibu

Knti: Anakku ngger Sadewa.

Tak lama berselang Semar datang.

Smar: Endara Kunti

Knti: Iya kyai Semar

Smar: Pun saniki kondur mawon dateng negari, mangke kula cariyos lukitane lelampaahan menika gusti ayu.

Gending Sampak, mereka kembali ke Ngamarta. Di suatu tempat Bima bertemu dengan Kalanjaya dan Kalantaka. Dalam peristiwa itu terjadi pertempuran di antara mereka. Dalam peperangan itu Bima kalah. Gending suwuk terus Pocapan.

Geger pepoyongan sinerang den obrak-abrik dening buta Kalantaka miwah Kalanjaya negara Ngamarta bosah-baseh.

Gending Sampak, Nakula bertemu Kalanjaya tersu suwuk.

Kljy: He sing dhuwur gedhe dhuwur kae mau kalah, iki mung sumerle sapa kowe.

Nkla: Raden Nakula

Kljy: Sisan unta.l

Gending Sampak, keduanya saling menyerang. Dalam sisi lain Sadewa bertemu dengan Kalantaka. Gending suwuk terus dialog.

Kltk: He sapa iki

Sdwa: Raden Sedewa ya Sudamala, buta kurang ajar.

Kltk: Aku dulure kae mau hah.

*Gending Sampak. Sadewa berperang melawan Kalantaka. Dalam perang itu
Nakula dan Sadewa melepaskan senjata panah. Kedua raksasa kakak
beradik berubah wujud semula yakni batara Citrasena dan Citranggada.
Gending suwuk terus dialog*

Nkla: Pangabekti kula pukulun.

Sdwa: Pangabekti kula pukulun.

Ctgd: Iya iya ngger tujune sira Nakula lan Sadewa ya Sudamala ingkang bisa
ngruwat ulun batara Citranggada.

Ctsn: Lan ulun batara Citrasena.

Ctgd: Merga ulun nandhang keluputan nalika semana Sang Hyang Giripati nedheng
lelumban klawan garwane dewi Umayanti, ulun sakloron ingkang kumawani
anglirik, ulun disotake dadya buta loro yaiku Kalantaka lan Kalanjaya mula
ulun nedha nrima luwih-luwih sira Nakula apadene Bambang Sudamala
rahayua jagat iki merga saka pnguwasane Dzat lumantar dzat sang Sudamala.

*Gending Sampak, kedua dewa tersebut kembali ke Kahyangan dan Nakula
Sedewa kembali ke Ngamarta. Di tempat lain Kurupati dihadap patih
Sakuni, gending suwuk terus dialog.*

Krpt: Menyang apa ora.

Skni: Mbok boten kemawon

Krpt: Ora ya wis.

*Gending Sampak, mereka kembali ke Astina. Terus Bima Tayungan. Selanjutnya
adegan Ngamarta lengkap. Gending suwuk, terus Semar menyampaikan
sesanti.*

Smar: Ae....., padhang jingglang ingkang sinadhing sanadya sampun pulih
lenggahipun piyambak-piyambak, durga mendhak kala sirna pinayungana

karahayon katentreman sandhang pangan kamulyan, kawilujengan, karaharjan ngantos salami-laminipun.

Tancep Kayon - lagu Mayangkara

Lampiran 2. Biodata Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama	Dra. Tatik Harpawati., M.Sn P
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan struktural	-
4.	NIP	196411101991032001
5.	NIDN	0010116412
6.	Tempat Tanggal Lahir	Sragen, 10 November 1964
7.	Alamat Rumah	Tanggulsari RT 07/RW18 Kadipiro Banjarsari Solo
8.	Telpon/Faks/HP	0271 851873/ HP 08179451355
9.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
10.	Telpon/Faks/	0271 647658 Faks. 0271 646175
11.	Alamat e-mail	tatwati@yahoo.com
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 13 orang, S2: - orang, S3: - orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Bahasa dan Sastra Pedalangan 2. Tradisi Oral 3. Metode Penelitian II dan III

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	STSI Surakarta	UGM
Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra	Pengkajian Seni	Pengkajian

	Nusantara	Pertunjukan	Seni Pertunjukan dan seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	1983-1990	2001-2005	2011-Proses Kuliah (Semester V)
Judul Skripsi/thesis	Makna Serat Menak Sarehas	Kajian Stilistika Pertunjukan Wayang Lakon Sawitri Gathukaca Sunging dan Bimasekti	Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Sudamala: Ritual Ruwatan dalam Konteks Pergeseran Nilai-nilai Budaya
Nama Pembimbing	Dr. I Kuntara Wiryamartana	Prof Dr. Soetarno, DEA	Dr.G.R. Lono Lastoro Simatupang, M.A.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2007	Unsur Karmaphala Dalam Serat Bratayuda Karya Yasadipura I	DIPA Surakarta ISI	5.000.000,-
2.	2008	Transformasi Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Tahun I	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	45.000.000,-
3.	2009	Transformasi Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Tahun II	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	45.000.000,-
4.	2009	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa SD Tahun I	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	32.750.000,-
5.	2010	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter dan Kepribadian	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	37.250.000,-

		siswa SD Tahun II.		
6	2012	Perluasan Wilayah Kepariwisataan di Desa Sembiran Buleleng Bali sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tahun I	Dana Hibah MP3EI DP2M DIKTI	162.500.000,-
7	2013	Perluasan Wilayah Kepariwisataan di Desa Sembiran Buleleng Bali sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tahun II	Dana Hibah MP3EI DP2M DIKTI	162.500.000,-

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2008	Yuri Lomba Baca Nawala Kartini	Jurusan Tari ISI Srkt	400.000,-
2.	2008	Yuri Lomba Baca Geguritan Pemda Karanganyar	Pemda Karanganyar	600.000,-
3.	2009	Pengamat Bahasa Pedalangan Ki Jaka Riyanto	Pemda Jawa Tengah	15.000.000,-
4.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Wayang lakon Wirathaparwa Dalang Catur Nugraha	Yayasan Kertagama Jakarta	10.000.000,-
5.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Wayang lakon Pandhu Banjut Dalang Ki Juwara Bayu	Yayasan Kertagama Jakarta	10.000.000,-
6.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Wayang lakon Gathutkaca Winisuda Dalang Ki Suwanda	Yayasan Kertagama Jakarta	10.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2006	Analisis Struktural Sumantri Ngenger, Hurnaniora	Vol. 1 Juli	LAKON Pedalangan

				ISI Srkt
2	2006	Purwakanthi Dalam Pertunjukan Wayang, Jurnal Lakon	Vol. 2 Des	LAKON Pedalangan ISI Srkt
3	2007	Karmaphala dalam Bharatayuda	Vol. 2 Des	LAKON Pedalangan ISI Srkt
4	2009	Transformasi Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak	Vol. 1 Juli	GELAR ISI Surakarta
5	2009	Mendidik Tanpa Menggurui Melalui Dongeng Anak	Vol. 7 No. 2 Des	GELAR ISI Surakarta
6	2012	Perluasan Wilayah Kepariwisataan di Desa Sembiran Buleleng Bali sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat	Vol. 10 No.2 Des	GELAR ISI Surakarta

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Lokakarya Pengelolaan Jurnal Ilmiah Terakreditasi	Strategi Berburu Naskah Ilmiah	2009 ISI Surakarta
2.	Seminar Pendidikan dengan Tema Pendidikan Karakter Melalui Dongeng “Mendongeng Untuk Masa Depan”	Cerita Binatang yang bersumber dari Relief Candi Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti	2011 Universitas Muhammadiyah Surakarta
3.	Sosialisasi Penulisan Artikel dalam Jurnal Ilmiah Bagi Dosen	Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal Sesuai Panduan dari DP2M Dikti	2013 ISI Surakarta

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Mendongeng Itu Indah	2010	100	ISI Press Srkt
2.	Dakwah Islam Dalam Wayang Sadat	2011	140	ISI Press Srkt

H. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Dosen Teladan III	ISI Surakarta	2007
2.	Dosen Teladan II	ISI Surakarta	2009

I.Pengalaman Pengelolaan Jurnal

No	Tahun	JUDUL
1.	2005- 2013	Ketua Redaksi Jurnal “LAKON” Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
2.	2009-2013	Aggota Redaksi Jurnal “GELAR” ISI Surakarta
3	2009-2013	Anggota Redaksi Jurnal “DEWARUCI” Pascasarjana ISI Surakarta
4	2009	Ketua Redaksi Jurnal “ABDI SENI” LPPMPP ISI Surakarta

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Disertasi Doktor.

Surakarta, Nopember 2014

Peneliti

(Dra. Tatik Harpawati,M.Sn)

